



Biodata Penulis

Penulis adalah Umi Kultsum, lahir di Kota Cirebon, tepatnya di Desa Jungjang Arjawinangun Kabupaten Cirebon, pada tanggal 13 Mei 1965, putri ke empat dari sepuluh bersaudara, dari pasangan H. Sukarja Karnoen (alm) dan Hj. Roebah Bunyaman. Menikah tahun 1988 dengan H. Encep Mukadi dengan seorang putra bernama Yunus Ubaidillah.

Pendidikan dasar ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Mubtadiat Jungjang Arjawinangun Cirebon (1979), dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Arjawinangun Cirebon (1982) dan Madrasah Aliyah Negeri Ciwaringin Cirebon (1985). Merasa belum cukup ilmu, maka pada tahun 1985 melanjutkan kuliah ke IAIN (sekarang berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dan mendapatkan gelar S1, selanjutnya pada tahun 2001 mengikuti program magister (S2) juga di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan pada tahun 2016 mencapai gelar S3 juga di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Riwayat pekerjaan penulis adalah pendidik di Madrasah al-Khairiyah Pontang Kabupaten Serang, Madrasah Aliyah Ashhabul Maemanah Susukan Sampang Kabupaten Serang, Madrasah Aliyah Negeri 1 Kragilan Kabupaten Serang, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Serang, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kragilan Kabupaten Serang. Dosen Institut Agama Islam Banten, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Mansyur Kabupaten Pandeglang dan sampai sekarang Dosen FTK dan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

ISBN 978 602 6747 66 2



DR. HJ. UMI KULTSUM MA.

PENDIDIKAN DALAM KAJIAN HADITS
TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

DR. HJ. UMI KULTSUM MA.

PENDIDIKAN DALAM KAJIAN HADITS TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

(Upaya Menelaah Hadits-Hadits Rasulullah saw.)



**PENDIDIKAN DALAM KAJIAN
HADITS TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL
(Upaya Menelaah Hadits-Hadits Rasulullah saw.)**

**PENDIDIKAN DALAM KAJIAN
HADITS TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL**
(Upaya Menelaah Hadits-Hadits Rasulullah saw.)

DR. HJ. UMI KULTSUM MA.



**PENDIDIKAN DALAM KAJIAN HADITS TEKSTUAL DAN
KONTEKSTUAL**

(Upaya Menelaah Hadits-Hadits Rasulullah saw.)

Penulis : Dr. Hj. Umi Kultsum MA.
Editor : Imam Zaki Fuad
Desain Sampul : Numay
Layout : Juna Excel

ISBN: 978-602-6747-66-2

Penerbit

Cinta Buku Media

Redaksi:

Alamat : Jl. Musyawarah, Komplek Pratama A1 No.8
Kp. Sawah, Ciputat, Tangerang Selatan

Cetakan: Ke-1 Mei 2018

viii+ 242 hlm .; ukuran buku 15 cm x 22 cm

All rights reserved

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rasa syukur saya panjatkan kepada Allah, sehingga saya bisa menyelesaikan sebuah buku pendidikan dalam kajian hadits tekstual dan kontekstual (upaya menelaah hadits-hadits Rasulullah saw.) ini dengan baik Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah beserta keluarganya, sahabatnya, serta orang-orang yang taat kepadanya. Buku tersebut adalah buku yang berisi informasi ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang sangat penting manfaatnya untuk memambah wawasan pemikiran serta dapat dijadikan motivasi kreatifitas dalam pola pikir dan prilaku mereka sebagai insan-insan akademis dan calon pendidik di masa depan. Buku ini juga mengarahkan mahasiswa agar tidak pernah puas dan secara terus menerus dan berkelanjutan untuk menggali referensi yang lebih luas guna mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan baik secara tekstual maupun kontekstual.

Penulisan buku ini diharapkan menjadi referensi dasar untuk matakuliah Hadits tarbawi dan sebagai media pembelajaran pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penulisan buku ini juga bermaksud untuk memenuhi kebutuhan akan referensi inti serta sebagai sarana untuk memperkaya khazanah keilmuan bidang pendidikan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Pada kesempatan ini juga penulis bermaksud mengucapkan terimakasih yang tulus dan mendalam kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penulisan buku ini, sehingga dapat terselesaikannya tanpa kendala yang berarti. Rasa terimakasih penulis ditujukan terutama kepada suami dan orang tua yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun spiritual.

Begitu juga kepada Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin dan teman-teman dosen serta seluruh keluarga besar Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Tidak lupa juga rasa terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta kepada Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Pada akhirnya penulis berharap keberadaan buku ini dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Kritik dan saran juga penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan buku ini di masa-masa yang akan datang.

Serang. Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii

BAB 1

PENGERTIAN HADITS TARBAWI

A. Makna Hadits	1
B. Makna Tarbawi	8
C. Tujuan Mempelajari Hadits Tarbawi	9
D. Manfaat Mempelajari Hadits Tarbawi	10

BAB II

KAJIAN MAKNA PENDIDIKAN

A. Makna Pendidikan dalam Islam	11
B. Pendidikan dalam Hadits	13
C. Kedudukan Rasulullah Sebagai Pendidik	19

BAB III

KAJIAN TUJUAN PENDIDIKAN

A. Makna Tujuan Pendidikan	29
B. Tujuan Pendidikan dalam Hadits	33

BAB IV

KAJIAN FUNGSI PENDIDIKAN

A. Makna Fungsi Pendidikan	45
B. Fungsi Pendidikan dalam Hadits	46

BAB V	
KAJIAN DASAR PENDIDIKAN	
A. Makna Dasar Pendidikan	51
B. Dasar Pendidikan dalam Hadits	53
BAB VI	
KAJIAN METODE PENDIDIKAN	
A. Makna Metode Pendidikan	59
B. Metode Pendidikan dalam Hadits	66
BAB VII	
KAJIAN KURIKULUM PENDIDIKAN	
A. Makna Kurikulum Pendidikan	91
B. Kurikulum Pendidikan dalam Hadits	93
BAB VIII	
KAJIAN KARAKTER PENDIDIK	
A. Makna Karakter	191
B. Makna Pendidikan	193
C. Karakter Pendidik dalam Hadits	200
BAB IX	
KAJIAN ADAB PESERTA DIDIK	
A. Makna Adab	205
B. Makna Peserta Didik	207
C. Adab Peserta Didik dalam Hadits	208
BAB X	
KAJIAN EVALUASI PENDIDIKAN	
A. Makna Evaluasi Pendidikan	217
B. Evaluasi Pendidikan dalam Hadits	221

BAB XI

KAJIAN MOTIVASI ILMU

A. Makna Motivasi 225
B. Motivasi Ilmu dalam Hadits 226

BAB XII

KAJIAN PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

A. Makna Pendidikan Seumur Hidup 231
B. Pendidikan Seumur Hidup dalam Hadits 232

DAFTAR PUSTAKA 237

BAB I PENGERTIAN HADITS TARBAWI

A. Makna Hadits

Secara bahasa hadits dimaknai dengan al- Jadid yang berarti sesuatu yang baru, khabar, berita atau informasi yang baru setelah al-Qur'an. Sedangkan secara istilah Hadits adalah segala sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW, baik perkataan, Perbuatan, Ketetapan maupun harapan-harapannya. sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh ahli hadits yaitu:

1. Pendapat Ulama Muhaddisin :

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً
أو صفة

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, berupa perkataan, perbuatan, taqirir maupun sifat”

2. Pendapat Ulama Ushul :

أقواله وأفعاله وتقريراته التي تثبت الأحكام وتقرر بها

“Segala perkataan, perbuatan dan taqirir Nabi saw yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetatapannya”.

3. Secara umum hadits adalah:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

“Segala perkataan Nabi, Perbuatan dan hal ihwalnya”.

Yang dimaksud dengan hal ihwal ialah semua yang diriwayatkan dari Nabi SAW.yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya.¹ Dari definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa secara umum bentuk hadits yang datang dari Rasul SAW itu ada tiga yaitu Qauliyah (perkataan), Fi'liyah (perbuatan) dan Taqirriyah (ketetapan). Sedangkan hadits bentuk hammiyah masih

¹Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2009) h. 2

diperdebatkan oleh kalangan Ulama, Di bawah ini akan dicontohkan sebagai berikut :

Hadits Qauliyah, Yang dimaksud dengan hadis qauli adalah segala yang disandarkan Nabi SAW yang berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud syara', peristiwa, dan keadaan baik yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, akhlak, maupun lainnya.² atau Seluruh Hadis yang diucapkan Rasul SAW untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan.³ Khusus bagi para Ulama Ushul Fiqh, adalah seluruh perkataan yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum *syara'*.⁴ contohnya:

مَنْ أَغَاثَ مَلْهُوْفًا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ مَغْفِرَةً وَوَاحِدَةً
فِيهَا صَلَاحُ أَمْرِهِ كُلِّهِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ لَهُ دَرَجَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه
البخاري)

“Barang siapa yang menolong orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan menetapkan orang itu dengan tujuh puluh tiga ampunan, satu ampunan untuknya yaitu orang tersebut akan mendapatkan kebaikan untuk semua urusannya, sedangkan yang tujuh puluh dua macam lagi akan mendapatkan beberapa derajat ketinggian pada hari kiamat”- HR. Bukhari –

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ , وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ , وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَحُجَّ
الْبَيْتِ. (رواه البخاري ومسلم)

² Syaikh Manna ‘Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Hadis. Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005.

³ Wahbah al-Zuhayli, Ushul al-Fiqh al-Islami, Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H/1986M, juz 1, h.450

⁴ <http://izzuddinrusdi.wordpress.com/2010/08/30/betuk-bentuk-hadits/>

“Islam didirikan di atas lima perkara; persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa pada bulan ramadhan serta naik haji ke baitullah” –H.R.Bukhari Muslim-hadits qauliyah di atas yang selanjutnya menjadi pondasi rukun Islam. Contoh Hadits yang lain misalnya;

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا شَتَّى عَضُو تَدَاعَى سَائِرُ جَسَدِهِ بِالشَّهْرِ وَالْحُمَى (متفق عليه)

“An-Nu'man bin Basyir, Nabi saw. Bersabda, Anda akan melihat kaum mukminin dalam kasih sayang dan cinta menyintai, pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu anggotanya sakit, maka menjalarlah kepada anggota lainnya sehingga badannya terasa panas dan tidak dapat tidur (Mutafakun 'alaih). Hadits di atas menggambarkan betapa eratnya hubungan diantara sesama umat Islam. Yang didasarkan pada amar ma'ruf nahi mungkar, artinya pondasinya saling menjaga hati dan tidak boleh saling menyakiti.

Contoh Hadits lain;

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ فَقَالُوا: مَا لَنَا بِدُنْمَاهِي مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا وَقَالَ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْإِدْيِ وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ (رواه مسلم وأبوداود)

“Dari Abu Said al-Khudry r.a. Rasulullah saw. Bersabda ‘Kamu semua harus menghindari untuk duduk di atas jalan (pinggir jalan). Dalam riwayat lain, di jalan mereka berkata, mengapa tidak boleh padahal itu adalah tempat duduk kami untuk mengobrol. Nabi bersabda: “jika tidak mengindahkan larangan tersebut karena hanya itu tempat untuk mengobrol, berilah hak jalan. “mereka bertanya, “Apakah hak jalan itu?” Nabi bersabda: “Menjaga pandangan mata, berusaha untuk tidak menyakiti, menjawab salam, memerintah pada kebaikan dan melarang kemungkaran. “(H.R. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).

Hadits Fi’liyah, maksudnya adalah hadits yang menyebutkan perbuatan Nabi Muhammad saw yang sampai kepada kita. Contohnya hadits riwayat al-Bukhari dari Jabir ibn ‘Abd Allah: Prilaku Rasulullah saw. adalah sebagai penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan syari’at yang dianggap masih belum jelas cara pelaksanaannya, contohnya cara melaksanakan shalat atau cara menghadap kiblat ketika sedang berada di atas kendaraan. Prilaku Beliau yang terakhir itu tergambar dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ جَابِرٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَي رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ فَإِذَا ارَادَ الْفَرِضَةَ نَزَلَ فَسَتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ (رواه البخاري)

“Dari Jabir, adalah Rasulullah saw. Melakukan shalat di atas kendaraannya mengikuti arah yang dikendarainya, maka apabila Beliau akan melakukan shalat fardlu Beliau turun lalu menghadap kiblat” (HR.Bukhari).

Artinya Hadits fi’liyah di atas menjadi dasar bahwa ketika berada di kendaraan umum dalam bentuk apapun yang menjadi syarat utamanya adalah menghadap qiblat, sedangkan ketika menggunakan kendaraan pribadi diutamakan untuk berhenti di

masjid atau mushalla untuk melakukan shalat. Contoh Hadits fi'liyah yang lain;

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)⁵

“Shalatlah kamu sekalian sebagaimana kalian melihat aku shalat. – H.R.Bukhari –

Gerakan dan bacaan shalat yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Adalah sebagai bentuk hadits fi'liyah yang dijadikan landasan teknis bagi melaksanakan shalat yang ditetapkan dalam Al-Qur'an. ini berarti bahwa gerakan shalat tersebut dijadikan sumber hukum bagi pelaksanaan shalat umat islam.

Hadits Takririyah, Maksud *hadits taqriri* ialah Penetapan (*Taqririyyah*) yaitu perkataan atau perbuatan tertentu yang dilakukan oleh sahabat di hadapan Nabi Muhammad atau sepengetahuan beliau, namun beliau diam dan tidak menyanggahnya dan tidak pula menampakkan persetujuannya atau malahan menyokongnya. Hal semacam ini dianggap sebagai penetapan dari Nabi Muhammad walaupun beliau dalam hal ini hanya bersifat pasif atau diam. Sebagai contoh, pengakuan Nabi Muhammad terhadap ijtihad para sahabat berkenaan dengan shalat Ashar di perkampungan Bani Quraizhah, sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abd Allah Ibn Umar:

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَيْتِي فُرِيظَةً فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرُ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نُصَلِّي لَمْ يُرَدْ مِنَّا ذَلِكَ فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعَنْفَ وَاجِدًا مِنْهُمْ

⁵A.Toto Suryana af.,Dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h.61

“Janganlah salah seorang (di antara kamu) mengerjakan shalat Ashar, kecuali (setelah sampai) di perkampungan Bani Quraizhah. Lalu sebagian mereka mendapati (waktu) ‘Ashar di perjalanan. Sebagian mereka mengatakan, kita tidak boleh shalat sehingga sampai di perkampungan, dan sebagian lainnya mengatakan, tetapi kami shalat (dalam perjalanan), tidak ada di antara kami yang membantah hal itu. Hal itu lalu dilaporkan kepada Nabi saw, ternyata beliau tidak menyalahkan seorang pun dari mereka”.⁶

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa ketika pada saat para sahabat melakukan perjalanan menuju peperangan sampai di sebuah desa tepat masuk waktu dhuhur, pada saat para sahabat hendak berwudlu, mereka tidak menemukan air sehingga sepakat untuk melakukan tayamum, selanjutnya mereka kembali melanjutkan perjalanan, pada saat sampai di sebuah desa yang lain mereka menemukan air sedangkan waktu dhuhur masih ada, para sahabat bingung menentukan apakah shalat dhuhurnya diulang kembali atau tidak usah diulang karena telah melaksanakan shalat dhuhur di desa pertama, maka sebagian sahabat mengulangi shalat dhuhurnya dan sebagian lagi tidak mengulanginya, kemudian setelah mereka bertemu Rasulullah saw. Masalah tersebut di sampaikan kepada Beliau, Rasulullah menjawab para sahabat yang mengulangi shalat dhuhurnya dan yang tidak mengulangi shalat dhuhurnya sama-sama dianggap benar. Artinya kedua bentuk perbuatan para sahabat tersebut di biarkan oleh Rasulullah saw.

Prilaku yang dilakukan oleh para sahabat sesuai dengan ijtihad mereka masing-masing adalah sebagai salah satu bentuk dari “Hadits Takririyyah”. Contoh lain ketika Rasulullah saw. Mendingkan sahabat Khalid bin walid memakan binatang dhab (biawak) dihadapan beliau, padahal beliau sendiri

⁶ Shahih al-Bukhari, III: 499, hadits 894

engganmemakannya.⁷ Diamnya Rasulullah ketika menghadapi persoalan yang dihadapinya atau pada pertanyaan para sahabat, sebagai bentuk sikap bijaksananya Beliau dalam menghadapi perbedaan pemikiran dari kompleksnya persoalan yang ada dalam kehidupan.

Dengan demikian Rasulullah menjadi sosok tauladan yang patut dijadikan contoh bagi umatnya, agar tidak mudah menyalahkan orang lain dan merasa paling benar pada setiap persoalan dalam kehidupan. Sikap menghargai inilah yang diambil dari sikap diamnya Rasul, karena apa yang dilakukan para sahabat tersebut pada situasi dan kondisi yang berbeda, artinya setiap perilaku seseorang harus dilihat dari situasi dan kondisinya.

Hadits Hammiyah, adalah hadits yang menyebutkan keinginan Nabi saw yang belum sempat beliau realisasikan, seperti halnya keinginan untuk berpuasa pada tanggal 9 Asyura sebagai diriwayatkan dari ‘Abd Allah ibn ‘Abbas:

حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظَمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوَفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Sewaktu Rasulullah saw berpuasa pada hari ‘Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa, mereka berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia adalah hari yang diagungkan oleh orang Yahudi dan Nasrani”. Rasulullah saw menjawab, ”Tahun yang akan datang, insya Allah kita akan berpuasa pada

⁷K.H. Moenawar Chalil, *Kembali al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Cet.VII, h.232

hari kesembilan(nya)”. ‘Abdullah ibn ‘Abbas mengatakan, “Belum tiba tahun mendatang itu, Rasulullah saw pun wafat”.⁸

Hadits ahwali adalah hadits yang menyebutkan hal ihwal Nabi saw yang menyangkut keadaan fisik, sifat-sifat, dan kepribadiannya. Contohnya, pernyataan al-Barra` ibn ‘Azib berikut ini:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِي

“Rasulullah saw adalah manusia memiliki sebaik-baik rupa dan tubuh. Kondisi fisiknya, tidak tinggi dan tidak pendek”. Hadits ini merupakan ketentuan atau taqdir Allah yang tidak harus diikuti, karena kita diciptakan oleh Allah dengan qudratnya yang berbeda-beda.

B. Makna Tarbawi

Kata tarbawi berasal dari akar kata “tarbiyah” yang berasal dari kata رَبَّى يَرْبِي رَبًّا berarti tumbuh, berkembang dan bertambah, selanjutnya diikuti wazan (فعل) dengan tambahan tasydid pada ‘ain fi’ilnya (transitif), menjadi rabba, yurabbi, tarbiyah : رَبَّى يَرْبِي تَرْبِيَةً yang berarti; memelihara, mendidik dan mengasuh.

Pada makna tarbawi, berasal dari kata تَرْبِيَةً setelah dimakan “ya” nisbat maka “ya” marbutahnya dibuang menjadi رَبِّي karena ada ي tertumpuk tiga, maka untuk menyelamatkannya “ya” yang asli diganti dengan وَاو , dan harakat kasrah sebelum وَاو di-fathah untuk mempermudah bacaannya, sehingga menjadi تَرْبِيَةً untuk mudzakar (laki-laki) dan تَرْبِيَةً untuk muannats (perempuan).

Dari pengertian hadits dan tarbawi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hadits tarbawi adalah hadits-hadits yang

⁸ Shahih Muslim, V: 479, hadits 1916

obyek dan kontennya berkaitan dengan masalah tarbiyah atau pendidikan dalam rangka mendidik dan membangun peradaban sesuai dengan petunjuk dan nilai-nilai yang terdapat dalam hadits Rasulullah saw.

C. Tujuan Mempelajari Hadits Tarbawi

Secara umum mempelajari hadits tarbawi sangatlah penting, apalagi bagi para Mahasiswa sebagai calon-calon pendidik muslim yang akan menjadi agent perubahan budaya dan tata aturan atau norma . Baik secara aturan atau norma masyarakat, bangsa apalagi aturan agama. Agar memiliki pola pikir serta berperilaku yang sesuai dengan keteladanan Rasulullah SAW, tujuan tersebut diantaranya adalah:

1. Menjadi dasar pemikiran bagi para calon pendidik agar memiliki pola pikir yang searah dengan hadits Rasulullah SAW. Setelah al-Qur'an.
2. Gemar mempelajari dan mengkaji hadits-hadits setelah al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan pendidikan guna menunjang disiplin ilmunya sebagai calon pendidik atau calon sarjana pendidikan islam.
3. Agar terhindar dari taklid buta sehingga tidak menyesatkan pemikiran para peserta didiknya.
4. Menjadi bahan analisis sebagai bentuk perbandingan dengan model atau metode pendidikan para ahli pendidikan modern.
5. Dapat merefleksikan isi hadits tarbawi dalam kehidupan sehari-hari
6. Lebih terbuka pada konsep pemikiran orang lain dan tidak merasa benar sendiri.

D. Manfaat Mempelajari Hadits Tarbawi.

Terdapat beberapa manfaat mempelajari hadits tarbawi diantaranya adalah:

1. Cara berfikir, berperilaku dan bermasyarakat dalam kehidupan punya dasar yang jelas.
2. Terbina dan terbimbingnya para peserta didik untuk tidak memiliki pola pikir dan berperilaku taklid buta.
3. Terbina dan terbimbing serta terarahnya para peserta didik sehingga mampu menelaah dan menganalisis hadits-hadits tarbawi lebih luas dan mendalam.
4. Memiliki tauladan yang jelas dalam hidup, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota bermasyarakat.
5. Mampu mempraktekkan nilai-nilai educative yang ada pada hadits-hadits tarbawi sehingga memiliki perilaku yang bijak terhadap segala bentuk perbedaan.

BAB II

KAJIAN MAKNA PENDIDIKAN

A. Makna Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan secara bahasa berasal bahasa Yunani dari kata “pedagogi” terdiri dari “paedas” dan “agoge” yang berarti saya membimbing dan memimpin anak-anak. Dari makna tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan adalah kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan dengan bertanggung jawab.

Pendidikan juga secara bahasa dapat diambil dari bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan dan bimbingan makna kata ini dipahami oleh beberapa ahli didik dengan pemahaman yang lebih luas karena sifatnya lebih umum, yaitu tidak hanya membimbing tapi juga mengembangkan potensi anak didik agar lebih tumbuh dan berkembang.

Adapun makna pendidikan secara istilah adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹ Senada dengan itu Ahmad D. Marimba juga memaknai pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sementara Lodge memaknainya dengan seluruh pengalaman yang diperoleh seseorang, sedangkan Menurut Abdur Rahman Nahlawi pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif. Ini artinya secara luas dapat penulis pahami bahwa pendidikan tidak selalu dilakukan oleh orang

¹ DPR RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), h.3

dewasa saja dan tidak dibatasi oleh adanya ruang dan waktu, karena bisa saja terjadi sebuah nilai pendidikan dilakukan orang tua kepada anaknya atau dari anak kepada orang tuanya atau pendidik kepada para peserta didiknya dan peserta didik kepada pendidiknya bahkan pendidikan itu menurutnya bisa terjadi kepada binatang atau sebaliknya, selama itu ada sebuah pengalaman positif yang diambil itulah makna pendidikan secara luas.

Di sisi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Tokoh pendidikan yang lainnya seperti Burlian Somad pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Menurut Musthafa Al-Gulayaini bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak di dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air, petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Sementara itu tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap seorang anak didik dengan perkembangan yang positif secara maksimal. sedangkan Abdurrahman Al-Nahlawi memaknainya dengan Al-Tarbiyah

yang dipahami memiliki tiga makna dasar yaitu : 1. **Bertambah, Tumbuh** hal ini sesuai dengan yang tersurat pada surat Ar-Rum ayat 39, 2. **Menjadi Besar** dan 3. **Memperbaiki, Menuntun, Menjaga atau Memelihara**. Dari ke 3 pemahaman tersebut di atas pada intinya bahwa kegiatan pendidikan selalu mengarah pada perubahan yang mengarah kepada kebaikan sesuai dengan uraian Abdurrahman selanjutnya bahwa makna pendidikan dalam Al-Tarbiyah itu memiliki empat unsur yakni menjaga dan memelihara, mengembangkan, mengarahkan dan kegiatan itu dilaksanakan secara bertahap.

Maka secara umum pengertian Pendidikan dapat difahami merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh semua elemen yang ada disekitar kita. Pada masa sekarang pendidikan memiliki pola yang bermacam-macam, ada pendidikan umum, pendidikan khusus, pendidikan kejuruan, pendidikan akademi, pendidikan profesi, pendidikan karakter, hingga pendidikan agama. Model dan pola yang dikembangkan oleh pendidikan saat ini sesungguhnya adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara, yang pada gilirannya nanti para peserta didik siap menghadapi berbagai bentuk permasalahan yang ada dalam lingkungan kehidupannya, serta memiliki daya saing yang handal, baik nasional maupun internasional.

B. Pendidikan Dalam Konteks Hadits

Makna pendidikan secara tekstual dalam hadits belum penulis temukan dalam bentuk tulisan khusus berbentuk sebuah buku, ini dikarenakan bahwa hadits-hadits Rasul SAW membahas aspek yang sangat luas yang mencakup berbagai bentuk

kehidupan manusia, baik individual maupun sosial dan sistematika penulisannya atau pengumpulannya juga dilakukan setelah beliau wafat dan terkesan hanya sekedar dalam bentuk mengamankan atau menyelamatkan dari masuknya hadits-hadits palsu, disamping karena adanya kekhawatiran bercampurnya antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadits. Oleh karena itu penulis mencoba untuk mendapatkan hadits-hadits yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dan secara kontekstual dipahami memaknai atau memuat nilai pendidikan. Hadits-hadits tersebut adalah:

Pertama Istilah pendidikan dalam hadits dengan menggunakan bahasa 'Allama, yang berarti "mengajarkan", karena dalam pendidikan pada umumnya terkandung transfer pengetahuan. Beberapa contoh hadits baik secara tekstual maupun kontekstual yang menggunakan istilah pendidikan dengan kata ta'lim tersebut adalah;

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخار)

“Sebaik-baik diantaramu yaitu yang belajar Qur'an dan **Mengajarkannya**”.

Dalam hadits lain disebutkan;

أَعَارَ جُلُ كَانَتْ عِنْدَهُ وَلَيْدَةٌ فَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا وَأَدَبَهَا
فَأَحْسَنَ تَأْ دِيْبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ (رواه البخاري)

“siapa saja laki-laki yang mempunyai budak perempuan, lalu mengajar dan mendidiknya dengan baik. kemudian memerdekakan dan mengawininya, maka ia akan memperoleh dua ganjaran” (HR. Bukhari)

Konteks hadits tersebut mengindikasikan bahwa bahwa dalam hadits pendidikan juga dibahasakan dengan istilah ta'lim, yang berarti mengajarkan, karena dalam kegiatan pendidikan selalu ada yang memberikan informasi pengetahuan, baik dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Contoh hadits lain;

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَا : قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعَالِمُ يَنْتَفِعُهُ بِعِلْمِهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ (رواه الديلم)

“Dari Ali r.a ia berkata: Rasulullah saw bersabda: orang-orang yang berilmu kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah” (H.R. Ad-Dailimi).

مَا مِنْ رَجُلٍ يُعَلِّمُ وَلَدَهُ الْقُرْآنَ فِي الدُّنْيَا إِلَّا تُوجَّحَ أَبُوهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِتَأْجٍ فِي الْجَنَّةِ ، يَعْرِفُهُ بِهِ أَهْلُ الْجَنَّةِ بِتَعْلِيمِ وَلَدِهِ الْقُرْآنَ فِي الدُّنْيَا . (رواه الطبراني)

“Tiada seorang pun yang mengajar anaknya alQur'an di dunia, terkecuali dihari kiamat nanti, orangtuanya akan dipakaikan mahkota didalam Surga, yang mana penduduk Surga, akan mengenalinya sebagai Pendidik alQur'an kepada anaknya didunia”. (H.R. Thabrani)

Pada konteks hadits di atas pendidikan atau pengajaran dimaknai dengan bahasa “علم”, meski banyak para ahli pendidikan membedakan antara makna pendidikan dan pengajaran tapi penulis tidak ingin mempertajam perbedaan tersebut karena pada hakekatnya antara pendidikan dan pengajaran ada persamaan yakni sebelum kegiatan pendidikan akan selalu diawali dengan kegiatan pengajaran artinya dalam pendidikan selalu diawali dengan adanya transfer pengetahuan, karena dengan transfer

pengetahuan tersebut peserta didik berawal dari “tidak tahu” menjadi “tahu” mana yang menilai positif dan mana yang bernilai negative (tidak memiliki nilai) dari hal tersebut mulailah terdapat nilai-nilai pendidikan.

Pengertian ta’lim menurut Abd. Ar-Rahman sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan. Kata at-ta’lim jamaknya adalah ta’alim. Mahmud Yunus mengartikan at-ta’lim adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Kata at-ta’lim dalam arti pengajaran merupakan dari bagian pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat non-formal.

Jadi pada lembaga-lembaga pendidikan formal, pada umumnya tidak menggunakan istilah ta’lim, misalnya pada perguruan tinggi Islam, baik perguruan tinggi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) maupun UIN (Universitas Islam Negeri). Tidak ada jurusan ta’lim, yang ada adalah jurusan tarbiyah.

Yang kedua, makna pendidikan dalam al-Hadits. Digunakan dengan kata “dalla”, misalnya dalam hadits;

مَنْ دَلَّ عَلَيَّ خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَا عَلِيهِ (رواه مسلم)

“Barang siapa yang **Menunjukkan** atas kebaikan, maka baginya akan mendapatkan pahala kebaikan seperti pahala yang diterima pelakunya”.-H.R.Muslim-

Konteks hadits di atas memaknai pendidikan dengan kalimat “دَلَّ” Yang berarti menunjukkan atau mengarahkan yang

berarti juga memberitahu dari seseorang kepada orang lain pada sesuatu yang tidak tahu akhirnya menjadi tahu, kegiatan menunjukkan/memberitahu adalah merupakan bagian dari rangkaian tahapan kegiatan pendidikan.

Karena sebelum seseorang terbentuk prilakunya tentunya harus diberitahu terlebih dahulu mana nilai yang positif dan mana nilai yang negatif, artinya harus diberi informasi atau ditunjukkan dan diarahkan mana perbuatan yang benar dan mana yang kurang benar, sehingga para peserta didik mampu menjalankannya dengan baik tanpa adanya keraguan sedikitpun. Konteks menunjukkan berarti memberikan informasi kepada orang lain tentang pengetahuan, ilmu maupun perbuatan yang baik, dengan informasi tersebut diharapkan orang tersebut akan mengikuti jalan yang baik, guna membentuk kepribadian yang diharapkan. Begitu juga pada dunia pendidikan informasi tentang nilai sangat dibutuhkan oleh para peserta didik dalam menjalankan kehidupannya, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat atau maupun Negara.

Selanjutnya makna pendidikan dalam hadits yang ketiga adalah dengan menggunakan istilah “addab”. Misalnya dalam hadits;

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسِنُ تَأْدِيبِي

“Tuhaku yang telah **mendidikku** dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik “.(Ibnu Hibban)

Konteks hadits diatas memberikan pemahaman kepada kita bahwa sesungguhnya Rasulullah dengan karakter kepribadiannya yang luar biasa adalah hasil proses pendidikannya dengan Allah dengan melalui wahyu-wahyu yang diturunkan.

Atau dalam hadits yang lain misalnya;

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya”* (H.R Ad-Dailami)

Konteks hadits yang ke tiga ini makna pendidikan dengan istilah “ادب” makna adab/ta’dib di sini telah banyak dikenal oleh para ahli pendidikan termasuk yang memaknai pendidikan dengan kalimat ta’dib adalah Naquib al-Attas yang lebih sepakat dengan makna pendidikan dengan istilah ta’dib.

Dari pemaknaan pendidikan oleh para ahli pendidikan yang telah dibahas di atas dan konteks Hadits Rasul tersebut di atas, maka dapat kita pahami sesungguhnya ada kesinambungan yang sangat erat, antara pendidikan dengan hadits- hadits Rasulullah SAW karena bagaimanapun hadits-hadits tersebut akan selalu bersentuhan dengan nilai-nilai pendidikan, hal ini sejalan dengan tujuan diangkatnya Rasul SAW yakni melakukan perubahan prilaku tau akhlak umatnya dari suatu yang negatif menjadi positif, dari tadisi kebiadaban menuju era peradaban, sebagaimana yang tertuang dalam subtransi dasar pendidikan adalah melestarikan nilai-nilai atau kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, artinya apa yang menjadi misi Rasul saw. Sangat sejalan dan searah dengan tujuan yang ingin dicapai oleh

dunia pendidikan, inilah letak buhungan yang essensial antara pendidikan dan hadits Rasul saw.

Sedangkan istilah pendidikan yang keempat dimaknai dengan kata “tarbiyah”. Kata tarbiyah inilah yang secara umum digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam formal, baik dalam bentuknya sebagai IAIN atau IAIS (Institut Agama Islam Negeri/Swasta) atau dalam bentuk UIN atau UIS (Universitas Islam Negeri/Swasta).

Contoh hadits dengan makna tarbiyah tersebut adalah;

وقال ابن عباس { كُونُوا رَبَّانِيِّينَ } حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ، وَيُقَالُ: الرَّبَّانِيُّ
الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

“jadilah kamu pendidik yang penyantun, ahli fiqih dan berilmu pengetahuan dan dikatakan predikat “rabbani” apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi “ (HR. Bukhari dari Ibnu Abbas).

C. KEDUDUKAN RASUL SEBAGAI PENDIDIK

Nabi Muhammad sebagai seorang Sasul, sudah tidak diragukan lagi bagi kebanyakan ummat Islam, karena itu menjadi salah satu syarat keyakinan sebagai seorang muslim, artinya kalau merasa diri seorang muslim, maka wajib beriman kepada para Rasul, termasuk kepada Rasulullah Muhammad saw, akan tetapi kalau Nabi Muhammad sebagai seorang pendidik, masih menjadi pertanyaan beberapa kalangan, karena pada saat ini beberapa orang memahami kalau yang namanya pendidik, adalah mereka yang berdiri di kelas memberikan ilmu pengetahuan pada sebuah lembaga pendidikan.

Kalau kita melihat perjalanan da'wah Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul rasanya kurang pantas dipertanyakan eksistensinya sebagai seorang pendidik, namun untuk

menghindari keragu-raguan di hati semua orang hususnya umat muslim dan untuk memantapkan rasa kepercayaan umat muslim maka tidak salah kalau kita coba pahami lagi melalui buku ini dengan alasan-alasan normative dan lebih mengedepankan bukti-bukti sejarah sosok Rasulullah dalam kehidupannya. Bukti- bukti normative tersebut misalnya adalah Legitimasi Allah dalam Al-Qur'an yaitu :

1. Surat Al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul Muhammad dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat kamu, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu kitab al-Qur'an dan hikmah as-Sunnah serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

2. Surat Al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ.

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasulullah saw. Kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayatNya, menyucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab (al-Qur'an) dan hikmah (as-Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dari kedua ayat al-Qur'an tersebut di atas, dapat difahami bahwa baik secara tekstual maupun kontekstual Rasul memang dinyakini sebagai seorang pendidik, karena dari Beliauulah umat

islam mengenal nilai-nilai kebenaran yang mengandung unsure-unsur kemanusiaan tanpa ada batasan-batasan ras, suku bangsa dan status social, intinya nilai-nilai kebenaran itu milik siapa saja yang mempergunakan dan memperjuangkannya.

Bukti yang kedua adalah sejarah Real yang dicontohnya Rasul SAW yang banyak tertuang pada buku – buku karangan para ahli pendidik muslim, salah satunya menurut Hussen Nasr bahwa hadits Nabi membahas berbagai hal, mulai dari metafisika sampai tata tertib di meja makan. Di dalamnya orang menjumpai nilai-nilai pendidikan dari apa yang dikatakan dan dilakukan Nabi, mulai dari kehidupan berumah tangga sampai pada persoalan-persoalan sosial, politik yang berhubungan dengan metafisika, kosmologi, eskatologi dan kehidupan spiritual.²

Rasul saw. Merupakan profil seorang pendidik yang dijadikan tokoh utama bagi ummatnya dalam proses pendidikan pada zamannya. Berkaitan dengan Rasul saw sebagai seorang pendidik al-Abrasyi mengatakan : Pada suatu hari Rasul keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan, pada pertemuan pertama, orang berdoa kepada Allah Swt. Mendekatkan diri kepadaNya dan dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran, kemudian Rasul saw. Bersabda : “Mereka ini (pertemuan pertama) meminta kepada Allah SWT, apabila Allah menghendaki maka ia akan memenuhi permintaan tersebut dan jika Ia tidak menghendaki maka tidak akan mengabulkan-Nya. akan tetapi golongan kedua ini mereka mengajar manusia, sedangkan aku sendiri diutus menjadi pendidik.

Praktek pengajaran yang terjadi sebagaimana yang tergambar dalam kutipan al-Abrasyi di atas, mengilustrasikan kepada kita contoh terbaik dari pribadi Rasul yang memiliki visi

²Hussen Noer, *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, Diterjemahkan Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Jakarta: LEPPENM, 1981). H.32

dan keseriusan untuk memotivasi orang belajar atau menuntut ilmu dan menyebarkan ilmu secara luas, artinya Rasul saw. Sangat menjunjung tinggi pada misi pendidikan dan terus memacu ummatnya agar selalu mencari ilmu Sikap Rasul saw. Seperti terungkap dalam pemikiran di atas, merupakan suatu bentuk kenyataan bahwa islam sangat mementingkan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan hadits Rasul saw. Seperti berikut :

“Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya, maka Allah akan mengekangnya dengan kalung dari api neraka “. (H.R. Ibnu Majah).

Kontens hadits tersebut menunjukkan adanya kepentingan manusia untuk mengajar manusia lain yang membutuhkan dengan ilmu yang dimiliki, adanya keharusan bagi manusia untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kepada manusia yang lain demi kepentingan manusia itu sendiri, artinya dari hadits tersebut juga mengindikasikan bahwa Rasul saw. Sangat layak untuk di tokohkan sebagai seorang pendidik. Karena sepanjang perjalanan kehidupan Rasulullah dihabiskan untuk mengajarkan dan berda'wah kepada para sahabat-sahabatnya.

Bukti yang ketiga kita dapat lihat dan fahami dari beberapa kontens hadits di bawah ini yang menggambarkan tentang kompetensi Rasulullah saw. Sesungguhnya figur sebagai seorang pendidik.

حَدَّثَنَا مَعْلِيُّ بْنُ أُسَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ
الْحُوَيْرِثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمٍ فَأَقَمْنَا
عِنْدَهُ عَشْرَيْنَ لَيْلَةً وَكَانَ رَجِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَيْهَا

إِنِّي قَالٌ إِرْجِعُوا فَكُونُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَصَلُّوا فَإِذَا حَضَرَتِ
الصَّلَاةَ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّنْكُمْ وَأَكْبِرْكُمْ (رواه النسائي)³

Kontens hadits tersebut di atas, terungkap yang membuktikan bahwa sesungguhnya Rasulullah benar-benar memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik, diantaranya :

1. Penyayang, karakter ini sangat berkaitan erat pada proses belajar mengajar, karena secara psikologis sifat tersebut dapat memberikan rasa aman dan tenang pada para peserta didik dan akhirnya mereka dapat menerima ilmu dengan baik.
2. Mengetahui kapasitas keilmuan para peserta didik, ini dibuktikan dengan Rasul saw. Kepada para peserta didiknya yang dianggap mampu untuk mengajarkan kepada yang lain yang dianggap belum mampu.
3. Pendamping yang bersahabat, karakter pendidik seperti ini menyebabkan peserta didik lebih terbuka apa yang menjadi permasalahan dalam kehidupannya sehingga terjadilah sebuah dialog yang lebih rileks dan nyaman. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah dalam kegiatan da'wah pengajaran selalu memanggil para peserta didik dengan sebutan "para sahabat".
4. Perduli terhadap persoalan peserta didik, sehingga mampu melihat situasi dan kondisi para peserta didik pada saat terjadinya proses belajar mengajar.

Hadits yang kedua yang menggambarkan kompetensi Rasul saw. Sebagai seorang pendidik adalah sebagai berikut :

أَخْبَرَ نَبِيَّ عَمْرُو بْنُ مَنصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ بْنُ نُفَيْلٍ قَالَ قَرَأْتُ
عَلَى مَعْزِلِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَبِيرٍ عَنْ

³HR.An-Nasa'I, *Kitab al-Mawaqit*, Bab. Akhir Waqt al-'Asr, Nomor 510

أَبْنُ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ أَقْرَأَنِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُورَةَ فِينَا أَنَا فِي الْمَسْجِدِ جَالِسٌ إِذْ سَمِعْتُ رَجُلًا يَقْرُؤُهَا يُخَالِفُ قِرَاتِي فَقُلْتُ لَهُ مَنْ أَعْلَمُكَ هَذِهِ السُّورَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَا تُفَارِقْنِي حَتَّى نَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَأْتِيهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا أَخْلَفَ قِرَاتِي فِي السُّورَةِ الَّتِي عَلَّمَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأِيَا أَبِي فَقَرَأْتَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنْتَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبِي إِنَّهُ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرُوفٍ كُلُّهُمْ شَافٍ كَأَنَّ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعْقِلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ لَيْسَ بِذَلِكَ الْقَوِيُّ (رواه النسائي)⁴

Kontens Hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw. Sebagai pendidik dengan memiliki sifat sebagai berikut : Pertama, Beliau memberikan kesempatan kepada peserta didiknya berdialog dan membiarkan mereka untuk berbeda pendapat pada masalah yang diperbolehkan untuk berbeda.

Kedua, Adil maksudnya di sini selalu memberikan sanjungan atau hadiah kepada peserta didik yang dianggap punya kelebihan atau prestasi, selanjutnya hadits riwayat imam Tirmidzi juga menggambarkan bagaimana sosok seorang Rasul sebagai seorang pendidik, yaitu :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بَدِيلٍ بْنُ قُرَيْشٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَأَلَ عَنِّي عِلْمًا عَلَّمْتُهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ

⁴ HR. An-Nasai, kitab: *al-Ittihad*, Bab; *Jami 'Maja'a fi al-Qur'an*, no. 931.

الله بن عمرو قال أبو عيسى أبي هريرة حديث حسن (رواه
الترمذي).⁵

Kontens hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw sebagai seorang pendidik memiliki sifat *sidiq*, amanah, *tabligh* dan *fathanah*, yakni tidak menyembunyikan pengetahuan yang dimilikinya, selalu mengajarkan apa yang harus diketahui oleh peserta didik sebagai pedoman hidupnya, dalam contoh riil yang dijelaskan oleh Beliau bahwa seorang pendidik tidak diperkenankan menyembunyikan ilmunya ketika ditanya dengan alasan apapun yang tidak dibenarkan oleh syara', apabila seorang pendidik berperilaku seperti itu, maka hukuman yang akan diterimanya adalah dilempar ke neraka.

Gambaran ini semakin memperjelas bahwa Rasulullah memandang pendidikan merupakan sesuatu aktifitas yang sangat penting, salah satunya adalah dengan jalan menginformasikan secara kontinu antara pendidik dan peserta didik. Artinya Ilmu tanpa dikomunikasikan dan diinformasikan, maka ilmu tersebut akan pelan-pelan menjadi punah, selain itu komunikasi merupakan unsur yang sangat penting untuk melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan agar semakin maju sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada konteks hadits di atas juga pendidikan dilaksanakan hanya pada lembaga pendidikan, akan tetapi bisa juga dilaksanakan pada setiap aktifitas kehidupan, baik di bangunan masjid atau mushalla, tempat-tempat perbelanjaan, transformasi umum dan lain sebagainya.

Begitu juga hadits yang diriwayatkan oleh imam Abu Daud yang berbunyi sebagai berikut:

⁵ HR.Tarmidzi dalam *Kitabal -'Ilmi 'an-Rasulillah*, Nomor 2649

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَحَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِ عَنْ مُغِيرَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عِبَادَةَ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الْأَسْوَدِيِّ تَعْلَبَةَ عَنْ عِبَادَةَ بْنِ صَامَتٍ قَالَ عَلَّتِ النَّاسُ مِنْ أَهْلِ الصَّفَةِ الْكِتَابِ وَالْقُرْآنِ فَأَهْدِي إِلَيَّ رَجُلٌ مِنْهُمْ قَوْمًا فَقُلْتُ لَيْسَ بِمَالٍ وَارْمِيَّ عَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِأَتَيْنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا سَأَلَهُ فَلَأَيْتَهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ رَجُلٌ أَهْدِي إِلَيَّ قَوْمًا مَنَّمَنَّا كَتَبَ أَعْلَمَهُ الْقُرْآنَ وَلَيْسَتْ بِمَالٍ وَأُرْمِيَّ عَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ إِنْ كُنْتَ أَنْ تَطُوقَ طَوْقًا مِنَ النَّارِ فَأَقْبَلْهَا، حَدَّثَنَا عَمْرُوبُ بْنُ عُثْمَانَ وَكَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا بُقَيْعٌ حَدَّثَنِي شَرُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَارٍ قَالَ عَمْرُوبُ وَحَدَّثَنِي عِبَادَةُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ عَنْ عِبَادَةَ بْنِ الصَّامَتِ نَحْوَ هَذَا الْخَبَرِ وَالْأَوَّلُ أَنَّمَا فَقُلْتُ مَا تَرِي فِيهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ جُمْرَةٌ بَيْنَ كَتِفَيْكَ تُقَلَّدُ تَهَا أَوْ تُعَلَّقُ تَهَا (رواه ابوداود)

Dalam kontens hadits tersebut di atas, secara implisit menggambarkan bahwa Rasulullah saw. Sebagai seorang pendidik selalu menjaga integritas moral dan menjelaskan pentingnya bagi seorang pendidik untuk istiqomah pada nilai ikhlas, sebagaimana yang tergambar dalam hadits tersebut yang dicontohkan oleh Rasul saw. Yang melarang seorang pendidik menerima hadiah dari para peserta didik adalah dalam rangka ada kekhawatiran akan membelokkan niat ikhlas, karena akan mempengaruhi obyektifitas dalam penilaian kepada para peserta didik dan tidak tanggung-tanggung ancaman bagi pendidik yang memiliki sifat seperti tersebut di atas imbalannya adalah api neraka. hal ini mengindikasikan bahwa karakter seorang pendidikan betul-betul sangat diperhatikan dalam hadits Rasul saw dan sangat dijaga agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.

Dari ketiga bukti di atas, dapat kita simpulkan bahwa sepanjang perjalanan kehidupan Rasulullah saw. Baik dari bentuk ucapanNya, perbuatanNya maupun ketetapan – ketetapanNya menggambarkan bagaimana Beliau sesungguhnya adalah figur seorang pendidik yang professional dengan kriteria berbudi luhur dan sangat terjaga dari sifatp-sifat tercela serta memiliki kompetensi teaching skill yang tidak dapat diragukan, kalau tidak bagaimana mungkin beliau mampu membangun sebuah peradapan manusia yang berbudaya dan bermartabat di kawasan jazirah arab yang terkenal berkarakter keras dan perjalanan tersebut menjadi sebuah catatan sejarah sepanjang masa dan diakui di berbagai belahan dunia.

DR. HJ. UMI KULTSUM MA.

BAB III

KAJIAN TUJUAN PENDIDIKAN

A. Makna Tujuan Pendidikan.

Makna tujuan atau maksud atau arah atau sasaran, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan “ghayat” atau “andaf” atau “maqasid”. Sementara dalam bahasa Inggris makna tujuan dinyatakan dengan “goal” atau “purpose” atau “objective” atau “aim”, yang pada umumnya makna-makna tersebut mengandung pemahaman yang sama, yaitu sebuah aktifitas yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu atau arah tertentu.

Tujuan memiliki makna yang sangat penting bagi keberhasilan suatu kegiatan, karena kegiatan tanpa memiliki tujuan yang jelas akan menjadi kabur dan tanpa arah atau tanpa kendali, hal ini dapat menyebabkan kegiatan itu menjadi tidak terprogram dan cenderung asal-asalan.

Menurut Zakiyah Daradjat tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Sedangkan menurut Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, Tujuan pendidikan ialah suatu faktor yang sangat penting dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang ingin dicapai dalam pendidikan. Begitu juga menurut Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Ini bila dilihat dari ayat-ayat al-Qur’an ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan.

Sedangkan secara rinci seperti apa yang diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba fungsi tujuan itu ada empat macam, yaitu :

- a. Mengahiri usaha.
- b. Mengarahkan usaha.
- c. Sebagai titik pangkal guna mencapai tujuan-tujuan yang lain, baik merupakan tujuan baru maupun tujuan lanjutan.
- d. Memberi nilai (sifat) pada suatu usaha/kegiatan¹

Dengan demikian tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu aktifitas atau kegiatan, jadi tujuan pendidikan adalah arah/sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan aktifitas atau kegiatan pendidikan. Artinya pada setiap kegiatan tujuan menjadi salah satu tolok ukur berhasil dan tidaknya kegiatan tersebut, kalau tujuan belum tercapai, maka kegiatan tersebut bisa dipastikan mengalami kegagalan.

Kalau kita lihat secara umum tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

1. Tujuan pendidikan terdapat dalam UU No.2 Tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.
2. Tujuan pendidikan dalam UU No.20 Tahun 2003, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 45-46

3. Tujuan pendidikan nasional menurut TAP MPR No. II/MPR/1993 yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berprikepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja professional serta sehat jasmani dan rohani. Sedangkan tujuan menurut Zakiah Darajat adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Untuk menentukan sebuah tujuan dibutuhkan langkah-langkah agar hasilnya lebih rapih dan lebih terjamin, mengenai hal ini H.M.Arifin membagi tahapan tujuan pendidikan menjadi tujuan Intermediar, Tujuan Insidental dan Tujuan Akhir.²

Selanjutnya Karena penulisan ini akan memberi pemahaman bagaimana kesesuaian Hadits dengan tujuan pendidikan, maka tentu saja dalam buku ini penulis akan lebih memfokuskan pada tujuan pendidikan Islam. Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang sesuai dengan Al-qur'an atau pendidikan Islami. Dan konsep pendidikan Islam pada hakekatnya berupaya untuk mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (al-insan al-kamil) yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia di muka bumi yang membawa dua misi yaitu sebagai hamba Allah (عبد الله) dan sebagai wakil Allah di muka bumi (خليفه).

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, apabila tercapai maka akan terasa bahagia, tujuan juga diformulasikan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan islam, maka sangat identik dengan tujuan islam.³ Ini berarti bahwa tujuan menjadi sebuah titik akhir sebuah usaha atau

² M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: tp. 1991), h.38-39

³ Hasan langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains*, (Jakarta: Gaya Medika Pratama, 2002) Cet. Ke 1, h.56

bisa juga menjadi titik tolak untuk berjalan pada tujuan berikutnya sebagai sebuah tolok ukur keberhasilan dari kegiatan tersebut.

Tentang formulasi tujuan pendidikan Islam, para pakar pendidikan muslim berbeda pendapat dalam merumuskannya, baik secara redaksional maupun kategorinya misalnya Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan islam adalah menjadi manusia yang baik, Marimba menghendaki bahwa tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, sementara al-Abrasyi menghendaki bahwa tujuan akhir pendidikan islam adalah menjadi manusia yang berakhlak mulia dan Abdul fatah jalal menghendaki bahwa tujuan umum pendidikan islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah begitu juga al-Aynayni menghendaki bahwa tujuan pendidikan islam adalah beribadah kepada Allah⁴ munir mursyi menghendaki bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang sempurna.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Al-Ghozali yaitu mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk pangkat maupun bermegah-megahan.⁵ Untuk memperjelas ketiga lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Karena ketiga lembaga pendidikan tersebut setidaknya masih eksis di Indonesia.

Tidak berlebihan kiranya kalau menurut Muhammad Qurthubi bahwa tujuan pendidikan islam intinya tidak berubah dari waktu ke waktu dan menurutnya hanya tujuan khususnya saja yang mengalami penafsiran berubah menyesuaikan kondisi zaman meskipun begitu pada hakekatnya terdapat kesamaan

⁴ Hasan langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains*, (Jakarta: Gaya Medika Pratama, 2002) Cet. Ke 1, h. 46-50

⁵Ihsan, Hamdani & Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*.Bandung:Pustaka Setia, 2007

pemahaman pada tujuan akhirnya, yakni terfokus pada terbentuknya manusia ideal, insan kamil dan Muttaqin yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah sesuai dengan Al-Baqarah ayat 3-5.

B. Tujuan Pendidikan Dalam Hadits

Oleh karena itu seharusnya sistem pendidikan Islam merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah SAW. Serta berkewajiban mewujudkan umat Islam yang menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah semaksimal mungkin sesuai dengan potensi masing-masing. posisi normatif ini didasarkan pada ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Muhamad SAW. Adalah suri tauladan yang baik (Q.S. al-Ahzab :21). penulisan buku ini akan mencoba untuk memahami sejauhmana al_Hadits berbicara tentang tujuan pendidikan Islam baik secara umum maupun secara khusus, baik secara tekstual maupun kontekstual dan dari sekian banyak tujuan pendidikan islam penulis mencoba menjeneralisasikannya ke dalam empat bagian besar yaitu :

1. Beriman Kepada Allah.

Kualitas keimanan seseorang merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan seorang muslim, pengakuan keimanan dan sikap yang konsisten dapat membuat seorang muslim mencapai tingkat kesempurnaan, berkaitan dengan tujuan keimanan ini terdapat hadits antara lain :

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ قَالَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي
 الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ (وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ
 غَيْرِكَ) : قَالَ قُلْ أَمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ . (رواه مسلم
 واحمد)

“Sufyan bin Abdullah al-Saqafiy meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Rasulullah: “Ya Rasulullah ! katakanlah kepada saya sesuatu tentang Islam yang tidak akan saya tanyakan lagi sesudah Engkau!” Nabi SAW. Berkata: “katakanlah ! saya beriman kepada Allah lalu tetapkanlah pendirianmu”. Konteks Hadits di atas menunjukkan bahwa iman kepada Allah dan istiqomah dengan pengakuan keimanan itu merupakan suatu hal yang dianggap cukup memadai bagi seorang muslim, oleh karena itu para pendidik harus berusaha memberi bimbingan dan pembinaan agar peserta didik memiliki iman yang kuat dan teguh pendirian dalam melaksanakan tuntutan refleksi dari keimanan tersebut. Artinya segala aktifitas pendidikan agar difokuskan menuju terbentuknya pribadi-pribadi yang beriman dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

وَسَلَّمَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا يَتَرُ قَالَ : إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَانِيُونَ أَهْلَ الْعَرْفِ مِنْ فَوْقِهِمْ نِيُونَ الْكَوْكَبِ الدَّرِيِّ الْغَابِرِي الْأُفْقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوْ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضِلِ مَا بَيْنَهُمْ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تَنَكُّ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ قَالَ بَلَى وَاللَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رَجُلًا أَمَّنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ . (رواه البخاري ومسلم والترمذي واحمد)

Abu Sa'id al-Khudri r.a meriwayatkan Nabi SAW bersabda: “sesungguhnya penduduk surga melihat penghuni tempat yang tinggi di atas mereka seperti mereka melihat bintang yang berada di penjuru timur dan barat karena keutamaan mereka”. Sahabat bertanya: “Ya Rasulullah ? apakah itu tempat para nabi yang tidak bisa dicapai oleh orang lain?” Beliau menjawab:”bisa, demi dzat yang menggegam diriku, mereka itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul.

Hadits di atas juga menunjukkan posisi yang tinggi bagi orang yang memiliki keimanan kepada Allah dan Rasulnya diantara makhluk yang lain, artinya apabila orang-orang yang beriman ditempatkan pada posisi yang dimuliakan dan diistimewakan oleh Allah. Maka sepantasnya segala proses pendidikan islam itu bermuara untuk mendapatkan derajat seperti itu, hal itu dapat dicapai apabila setiap pendidik berusaha dengan semaksimal mungkin untuk membawa peserta didik pada kualitas keimanan yang terwujud dalam prilaku yang lebih baik. Lebih tepatnya setiap rumusan tujuan kegiatan pendidikan selayaknya secara umum memasukkan unsur kualifikasi mukmin dan secara khusus merincinya dalam wujud prilaku yang sesuai dengan keimanannya.

2. Bertaqwa Kepada Allah.

Berkaitan dengan konteks taqwa sebagai tujuan pendidikan Islam ada beberapa hadits yang perlu di telaah yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكْرَمَ النَّاسِ قَالَ: اتَّقَاهُمْ اللَّهُ.... (رواه البخاري)

“Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw.ditanya tentang siapa orang yang paling mulia? Beliau menjawab: “orang yang paling bertaqwa kepada Allah”.

Konteks hadits di atas, mengindikasikan bahwa tujuan manusia yang dalam paling mulia, baik posisinya sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di muka bumi adalah menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Dalam hadits lain dikatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَكْرَمَ النَّاسِ ؟ قَالَ اتَّقَاهُمْ.... (رواه مسلم)

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ditanya: “ya Rasulullah! Siapa manusia yang paling mulia? “. Beliau menjawab: “orang yang paling bertaqwa”.

Dari konteks kedua hadits di atas menunjukkan bahwa tingkat manusia yang paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketaqwaannya. artinya sikap taqwa mengalahkan tingkat dari setiap simbol dan status kesejahteraan dan kemewahan yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan, makna intinya sehebat apapun ilmu manusia dan setinggi apapun status sosial atau jabatannya di masyarakat selama dia tidak memiliki ketaqwaan pada Allah maka kehebatan dan ketinggian statusnya tidaklah memiliki nilai apa-apa di hadapan Allah SWT. Karena sesungguhnya orang tersebut belum mencapai katagori mulia seperti yang tersurat dan tersirat dalam konteks hadits tersebut di atas.

Begitu juga seperti yang diriwayatkan oleh Abu Malik Al-asy'ari bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: “sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula kepada bentuk tubuhmu juga tidak kepada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu, maka barang siapa memiliki hati yang saleh, maka Allah akan memberi kasih sayang kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu adam dan yang paling dicintai Allah d antara kalian adalah yang paling bertaqwa diantara kalian.⁶

Ada tiga tempat dalam al-Qur'an yang mengemukakan secara jelas kriteria orang yang bertaqwa, yaitu : surat al-Baqarah: 3-4, al-Baqarah: 177 dan al-Imran: 134-135. Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, kriteria orang-orang yang bertaqwa dapat diklasifikasikan kepada tiga aspek, yaitu:

⁶ Al-Maraghi, Jilid 9, Juz 26, hal. 144

memiliki aqidah yang kuat, mengerjakan ibadah dengan baik dan memiliki akhlak yang baik.

wujud manusia yang bertaqwa dan pembentukan manusia manusia bertaqwa ini adalah sebagai salah satu bentuk manusia berkarakter yang sekarang banyak dimunculkan oleh para kalangan ahli didik saat ini.

3. Berakhlak Mulia.

Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses pendidikan Islam karena itulah misi utama Rasulullah SAW. Imam Ghazali mengemukakan bahwa akhlak lebih dekat dengan karakter, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, senada dengan hal tersebut Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa karakter bias dibangun melalui pendidikan, karena pendidikan adalah daya upaya untuk membangun tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh seorang anak. Bagian-bagian tersebut tidak bias dipisahkan, agar kita dapat memajukan kesempatakan hidup anak-anak.⁷

Berkenaan dengan akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan dapat dilihat dari hadits-hadits antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.....(رواه البيهقي)

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.

⁷Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Budi Pekerti*, ttp: tnp, tt.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي بِتَمَامِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَكَمَالِ مُحَاسِنِ الْأَفْعَالِ (رواه الطبرانی)

Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah saw. Berkata: “Sesungguhnya Allah mengutusku dengan tugas membina kesempurnaan akhlak dan kebaikan pekerjaan”.

Artinya sesungguhnya Islam sejak dulu memiliki perhatian yang serius terhadap pembangunan kepribadian (akhlak), sebelum dunia pendidikan ramai membicarakan tentang pendidikan berkarakter, karena pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai agama, tidak mengherankan dalam pendidikan Islam moral dan spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dan organisasi social,⁸ dalam beberapa diskursus pendidikan karakter dalam prespektif Islam pada umumnya tidak terpisahkan dari akhlak, karena batasan antara karakter yang baik dan karakter yang buruk dalam Islam ditentukan oleh pertimbangan akal maupun wahyu. Oleh karenanya dapat difahami bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan kajian pendidikan Islam.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الشيخان)

Dari Abdullah Ibn Umar ra berkata, Rasulullah saw bersabda: “sesungguhnya orang yang paling baik adalah orang yang paling mulia atau bagus akhlaknya”.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

⁸Majid, merujuk kepada Jurnal International: *The Journal of Moral Education*, Volume 36 tahun 2007, h.58

Dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw bersabda: “orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”.

حَصَلْتَانِ لَا تَكُونَانِ فِي مَنَافِقُ حَسَنُ السَّمْتِ وَفَقَّهُ فِي الدِّينِ (رواه الترمذی)

Dua perkara yang tidak terdapat dalam diri orang munafiq yaitu akhlak yang mulia dan pemahaman agama. Hadits-hadits tentang akhlak ini jumlahnya tidak sedikit ditemukan, baik dalam bentuk yang tekstual maupun yang kontekstual, diantara hadits Rasulullah yang lain adalah:

أَحْسِنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخاري)

Abdullah din Amr ra. berkata; “Nabi saw bukan seorang yang keji dan bukan pula bersikap keji”, Beliau bersabda; “sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya”.

Kelima konteks hadits dan atas menunjukkan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah saw. Adalah memperbaiki akhlak manusia, beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan secara tegas, Beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya, itu artinya bahwa semakin baik kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya. Begitu juga sebaliknya buruknya akhlak seseorang menandakan juga rendahnya kualitas imannya.

Maka apabila misi Rasulullah saw. Adalah menyempurnakan akhlak agar menjadi pribadi yang mulia, maknanya bahwa proses aktifitas pendidikan seharusnya diarahkan untuk membentuk pribadi dan masyarakat yang berakhlak mulia, artinya tolok ukur kompetensi (berhasil

tidaknya) dalam proses pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, yang berarti memiliki kepribadian yang berkualitas, memiliki kejujuran yang tinggi, kesabaran yang tidak terbatas serta lebih arif dan bijaksana dalam bertindak, hal ini sejalan dengan penegasan Allah dalam surat al-Ahzab: 21 bahwa Nabi saw. Adalah sebagai figur teladan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah bagi umat manusia di seluruh alam.

Berbeda dengan arah tujuan yang dikembangkan pada lembaga pendidikan sekarang, pada umumnya mayoritas lembaga tersebut beramai-ramai mengukur keberhasilan peserta didik lebih dominan pada kompetensi kognitif, yang terkadang melupakan unsur kepribadian, akibatnya belakangan ini terjadi krisis kepribadian atau krisis moralitas dikalangan masyarakat usia muda, sehingga terus menerus lembaga pendidikan mulai berupaya untuk merubah format kurikulum, metodologi maupun system pendidikan, yang sampai sekarang berbagai upaya tersebut agaknya belum menunjukkan hasilnya pada kompetensi kepribadian atau karakter.

4. Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan hidup umat islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu pula pada dunia pendidikan, Rasulullah saw bersabda dalam beberapa haditsnya bahwa tujuan pendidikan islam sejalan dengan tujuan hidup tersebut, diantara sabdanya adalah:

لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ، وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ وَلَكِنْ خَيْرُكُمْ
مِنْ أَحَدٍ مِّنْ هَذِهِ وَهَذِهِ (رواه ابن عساکر)

“Bukanlah orang yang baik, yang meninggalkan dunianya karena akhiratnya dan bukan juga orang yang meninggalkan akhiratnya karena dunianya, tetapi sebaik-baik kamu adalah orang yang mengambil ini dan ini (dunia dan akhiratnya)”.

Apa yang penulis paparkan di atas, bahwa mayoritas lembaga pendidikan sekarang lebih dominan menggapai kompetensi kognitif, konteksnya berlanjut pada jangkauan pemikiran yang simple yakni dapat memenuhi konsumsi dunia kerja, cara pandang pragmatis yang telah menjadi virus masyarakat sekarang, belum sesuai dengan apa yang menjadi nafas inti dari hadits Rasulullah saw di atas, karena penyakit hedonisme sudah semakin mewabah di masyarakat, sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak dan panjang, untuk kembali mengkaji apa yang menjadi hakekat tujuan akhir pendidikan, yaitu tujuan final menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, karena pada kenyataannya tujuannya lebih menomor satukan kehidupan dunia. Kondisi inilah yang harus dikaji ulang dalam memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Dalam hadits lain dinyatakan bahwa;

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عُثَيْبٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ قَالَ، سَأَلَ قَتَادَةَ أَنَسًا، "أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ؟" قَالَ: "عَوْبَهَا يُقُولُ، "اللَّهُمَّ إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ" (رواه مسلم)

Menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb, menceritakan kepada kami Isma'il-yakni ibn 'Ulaiyyat-dari 'Abdul 'Aziz dan dia adalah ibn Suhaib ia berkata; Qatadat bertanya kepada Anas,"Do'a apakah yang paling sering digunakan oleh rasullullah saw.? Anas menjawab; kebanyakan do'a Nabi saw. Adalah "Allahumma atina fi al-dunya hasanah, wa fi al-akhirati hasanah, waqina adzab al-nar". (ya Allah berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan perihalah kami dari siksa neraka).

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan tidak terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia, karena aktifitas pendidikan hanyalah sebuah alat yang dipergunakan oleh

manusia untuk melestarikan kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁹ Pendapat Hasan Langgulung tersebut dapat dimaknai bahwa sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia dan pada umumnya manusia pasti akan berupaya untuk mendahulukan kebahagiaan, baik kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Anggapan senada dikemukakan juga oleh Muhammad Munir Mursyi bahwa tujuan pendidikan islam selain untuk mencapai solidaritas di antara umat islam juga membentuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰ Selanjutnya dengan konteks yang berbeda, Mastuhu mengemukakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah usaha membangun kehidupan duniawi melalui jalur pendidikan sebagai bentuk perwujudan pengabdian kepada Allah sebagai seorang hamba, meskipun kehidupan duniawi bukan merupakan tujuan yang final, akan tetapi sebagai bentuk kewajiban yang diimani dan memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kehidupan ukhrawi, karena tujuan akhir atau finalnya adalah kehidupan ukhrawi dengan ridlo Allah saw.¹¹

Makna yang dapat dipahami dari para ahli pendidikan di atas tersebut bahwa sesungguhnya islam tidak pernah mengekang keinginan untuk mencari harta dan keinginan untuk mendapat kesenangan hidup di dunia, karena pada hakekatnya islam menjadikan pencarian harta sebagai salah satu alat untuk ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai ridloNya, dengan ketentuan pencarian harta itu dimaksudkan untuk

⁹ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 305

¹⁰ Muhammad Munir al-Mursyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Cairo : Daar al-Kutub, 1977), h.97

¹¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1995), h.1

memberi nafkah bagi diri dan keluarganya dan membelanjakannya sesuai dengan ketentuan Allah swt. Tidaklah berlebihan kiranya bahwa tujuan pendidikan yang terkandung dalam hadits-hadits tersebut di atas sangatlah ideal karena adanya upaya untuk membangun maupun sebagai hamba Allah swt.

DR. HJ. UMI KULTSUM MA.

BAB IV

KAJIAN FUNGSI PENDIDIKAN

A. Makna Fungsi Pendidikan.

Dalam bahasa Inggris fungsi yaitu *function* berarti kegunaan, fungsi, pekerjaan, upacara, pesta. Sedangkan dalam bahasa Arab, فائده : نفع- ينفع- نفعاً yaitu bermanfaat, berguna bagi yang demikian. Secara terminologi fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya.

Sedangkan secara terminologi Vembriarto dalam buku Syafi Ma'arif (1991) dengan judul "Pendidikan Islam di Indonesia (Antara Cita dan Fakta)" berpendapat bahwa pendidikan setidaknya harus menjalankan beberapa fungsi, yaitu:

1. Transmisi kultural; berupa pengetahuan, sikap, nilai dan norma.
2. Memilih dan mengajarkan peranan sosial.
3. Mengembangkan fasilitas untuk mengajarkan berbagai macam spekulasi.
4. Mengusahakan agar jumlah manusia yang terlatih dan memiliki spesialisasi, sesuai dengan kebutuhan.
5. Mengembangkan mekanisme untuk menyesuaikan talenta dan bakat anak didik dengan spesialisasi.
6. Menjamin integrasi sosial, dan
7. Mengadakan inovasi-inovasi sosial.

Sementara Harold G. Shane dalam Muhadjir Effendy, menurutnya terdapat beberapa fungsi pendidikan yang apabila dijabarkan secara rinci, akan menggambarkan bahwa sesungguhnya terdapat keterkaitan yang erat antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, sebagaimana dipaparkan sebagai berikut :

1. Pendidikan adalah cara memperkenalkan peserta didik pada keputusan setiap permasalahan yang muncul, baik pada individu maupun pada lingkungannya.
2. Pendidikan adalah cara menanggulangi masalah sosial tertentu.
3. Pendidikan adalah cara menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru.

Secara umum fungsi pendidikan dapat di fahami pada dua kelembagaan yaitu, lembaga pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat. Sebagai mana yang tersirat dalam fungsi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. Fungsi Pendidikan dalam Hadits.

1. Untuk Mengembangkan Kepribadian.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami).

Kedua hadits di atas, dapat difahami bahwa sesungguhnya dalam ajaran Islam ditekankan tentang pengajaran yang dapat megembangkan unsur-unsur kepribadian yang terdapat pada manusia, begitu juga dalam konteks dunia pendidikan yang pada hakekatnya salah satu fungsinya adalah untuk menumbuh kembangkan setiap potensi yang terdapat pada para peserta didik, sehingga fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna, baik potensi keimanan maupun akhlakul karimah, sebagaimana yang tertulis pada hadits yang pertama, bahwa manusia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan yang ada disekitarnya, meskipun factor bawaan tidak bisa begitu saja dinafikan dalam konteks pendidikan, akan tetapi secara mayoritas kehidupan lingkungan akan turut membentuk kepribadian prilaku para peserta didik, tergantung kuat dan tidaknya factor-faktor yang mempengaruhi.

2. Untuk Mendapatkan Pekerjaan.

ما أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ
اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

“Tidak ada seseorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya (bekerja) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud as. memakan makanan dari hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari).

Konteks hadits di atas difahami bahwa apa yang diajarkan dalam dunia pendidikan adalah agar para peserta didik mampu mandiri secara ekonomi, tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat lingkungannya, artinya pada lembaga pendidikan harus berfungsi untuk membekali para peserta didik memiliki ketrampilan berusaha yang baik, agar mendapatkan pekerjaan yang halal dan tidak menjadi seorang peminta-minta yang berakibat menyusahkan lingkungan masyarakatnya.

Secara kontekstual pemahaman hadits di atas, juga mengindikasikan bahwa pada lembaga pendidikan harus benar-benar berfungsi bagi para peserta didiknya menggali potensi semaksimal mungkin, agar mereka mampu bertahan dan berjuang secara mandiri dalam memenuhi kehidupannya, oleh karenanya pada penawaran program hendaknya diberikan muatan ketrampilan hidup diberbagai sector dunia kerja, baik dalam muatan kurikulum yang terjadwal maupun kurikulum muatan local.

Artinya secara eksplisit Rasulullah memberikan pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis akan tetapi juga praktis, karena ketrampilan hidup yang dikehendaki oleh ajaran Islam, benar-benar menjadi jalan kehidupan untuk mencari rizki yang halal dengan kekuatan yang dimiliki oleh para sahabatnya atau para peserta didik (dizaman sekarang).

3. Melestarikan Kehidupan Sosial.

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَأَقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقْوَمَ مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا حَرَفْنَا فِي نَصِيبِنَا حَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا

فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُمْ جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَىٰ أَيْدِيهِمْ وَنَجُوا جَمِيعًا. (رَاوَهُ الْبَخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ)

”Perumpamaan orang yang teguh menjalankan ajaran Allah dan tidak melanggar ajaran-ajaran-Nya dengan orang yang terjerumus dalam perbuatan melanggar ajaran Allah, adalah bagaikan satu kaum yang melakukan undian dalam kapal laut. Sebagian mendapat jatah diatas dan sebagian lagi mendapat jatah dibawah. Penumpang yang berada dibawah, jika mereka hendak mengambil air, mereka harus melewati penumpang yang berada diatas. Lalu mereka berkata “seandainya kita lubangi saja kapal ini, maka kita dapat mengambil air tanpa mengganggu penumpang diatas. Jika perbuatan mereka itu mereka biarkan, maka semuanya akan binasa (tenggelam). Namun jika mereka mencegahnya maka semuanya akan selamat”. (HR. Bukhori dan Tirmidzi).

4. Melestarikan Budaya.

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ تُوْمِنُوا وَلَا تُوْمِنُوا حَتَّىٰ تَحَابُّوا. أَوَّلًا أَذَلُّكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan pada kalian suatu amalan yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim no. 54).

Memberikan Ucapan salam merupakan salah satu budaya, sebagai salah satu bentuk aplikasi tegur sapa, keramahan seseorang pada tatanan sosial adalah bagaimana orang mau menegur sesamanya di saat berpapasan, saling tegur juga sebagai bentuk awal saling berinteraksi yang baik. Artinya ketika seseorang mau menegur orang lain atau menjawab salam

DR. HJ. UMI KULTSUM MA.

seseorang, orang tersebut pada umumnya disebut orang yang ramah dan tidak sombong. Agaknya konteks inilah kenapa kemudian hadits Rasulullah di atas, menganjurkan untuk melestarikan budaya salam pada konteks pergaulan antar sesama, karena dengan budaya inilah awal pembicaraan bisa dilanjutkan dengan baik.

BAB V KAJIAN DASAR PENDIDIKAN

A. Makna Dasar Pendidikan

Pengertian atau makna dasar secara bahasa (Arab : Asas, Inggris: Foundation, Perancis: Fondament) yang mengandung makna berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu baik itu pendapat, ajaran maupun aturan.¹ Dasar juga mengandung pengertian sebagai berikut : 1) sumber dan sebab adanya sesuatu, misal alam rasional adalah dasar alam indrawi, artinya alam rasional merupakan sumber dan sebab adanya alam indrawi. 2) proporsi paling umum dan makna secara luas yang dijadikan sumber pengetahuan, ajaran atau hukum, misal; dasar induksi adalah prinsip yang membolehkan pindah dari sesuatu yang khusus kepada sesuatu yang sifatnya umum , dasar dari keraguan kepada keyakinan adalah kepercayaan kepada Tuhan bahwa Dia mustahil akan menyesatkan hamba-hambanya.²

Dasar harus ada pada setiap bangunan, karena tanpa dasar bangunan itu tidak mungkin ada, maka dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu, Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai sekaligus juga sebagai landasan untuk tegaknya sesuatu.³ dan mengingat pentingnya dasar pendidikan islam, an-Nahlawi mengungkapkan pendapatg bahwa

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.211. Lihat juga Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam Al-Falsafah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnan, 1978), Jilid 1, h. 63-64

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.211. Lihat juga Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam Al-Falsafah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnan, 1978), Jilid 1, h. 63-64

³ Dr. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. 1, h.12

pendidikan itu haruslah memiliki dasar yang kokoh, jelas arah dan tujuannya.

Menurutnya dengan kokohnya dasar dan jelasnya arah itulah pelaksanaan kegiatan pendidikan akan lancar yang tidak hanya sekedar influ atau gejolak sesaat.⁴hal senada juga dikemukakan oleh Zakiyah Darajat yang mengatakan bahwa pendidikan islam adalah suatu usaha membentuk manusia yang harus memiliki keimanan dan kepada landasan itulah seluruh kegiatan serta perumusan tujuan pendidikan islam itu berhubungan.⁵pendapat ini mengindikasikan pentingnya “dasar pendidikan” dalam menentukan orientasi dan arah pendidikan islam tersebut.

1. Abdul Fatah jalal secara umum membagi dasar pendidikan Islam kepada dua sumber : Sumber Ilahiyat, yaitu Al-Qur’an dan Hadits (sunnah) dan alam semesta sebagai ayat kauniyyat yang perlu ditafsirkan kembali.
2. Sumber Insaniyat, yaitu proses ijtihad manusia. Bagi *Sa'id Ismail*, sebagaimana dikutip *Hasan Langgulung*, ada enam dasar pendidikan dasar Islam, yaitu :
 - a. Al-Qur’an
 - b. Sunnah Rasulullah
 - c. Qaul al-Sahabat
 - d. Masalih Al-Mursalat
 - e. ‘urf
 - f. Hasil pemikiran atau ijtihad intelektual muslim

Hampir pada setiap Negara memiliki dasar pendidikan dengan ciri khasnya sendiri, begitu juga pada pendidikan Islam

⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat*, Diterjemahkan Hery Noer Aly (Bandung: CV. Diponegoro, 1966) hal. 14

⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.19

memiliki dasar dengan Islam dengan seluruh ajarannya dan seluruh ajaran itu bersumber pada kalamullah (al-Qur'an), sunnah Rasulullah saw. (al-Hadits) dan hasil pemikiran manusia (ra'yu/Ijtihad). Dengan ketentuan ketiga sumber ini digunakan secara hirarkis, artinya al-Qur'an harus diutamakan, selanjutnya bila ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan dalam al-Qur'an maka baru dicari dalam al-Hadits/as-Sunah, apabila tidak ditemukan juga dalam as-Sunnah barulah digunakan dengan ar-Ra'yu.

B. Dasar Pendidikan Dalam Hadits.

Al-Hadits tidak akan bertentangan dengan al-Qur'an dan ar-Ra'yu tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, ketiga sumber pendidikan ini secara hirarki penggunaannya tergambar dalam sebuah hadits sebagai berikut:

Rasulullah saw. Mengutus Muadz ke Yaman, kemudian Beliau bertanya, "Bagaimana kamu memutuskan suatu masalah?" "ia menjawab,"saya akan memutuskan dengan apa yang terdapat di dalam kitab Allah." Beliau bertanya, "Apabila putusan itu tidak terdapat di dalam kitab Allah?"Ia menjawab, "saya akan memutuskannya dengan sunnah Rasulullah." Beliau bertanya lagi, "Apabila putusan itu tidak juga terdapat di dalam sunnah Rasulullah?" ia menjawab,"saya berijtihad dengan ra'yu." Kemudian Beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah member taufik kepada utusan Rasul-Nya." (H.R. al-Turmudzi).⁶

Dari konteks hadits tersebut di atas, maka semakin jelas bahwa kedudukan al-Qur'an merupakan sumber yang paling utama dalam ajaran inti dalam islam yang juga sebagai dasar dari pendidikan islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad

⁶Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Turmudzi*, (Madinah: Dar al-Ittihad al-Arab li al-Thiba'ah, 1965), Jilid IV, h.556-557.

Ibrahim Muhanna yang mengatakan bahwa al-Qur'an membahas berbagai aspek kehidupan manusia dan pendidikan merupakan tema pokok yang dibahasnya, maka setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibahasnya.⁷ tentu saja tidaklah mengherankan karena al-Qur'an merupakan kitab hidayah dan salah satu bentuk hidayah ketika seseorang mendapatkan hidayah tidak lain karena pendidikan yang benar serta ketaatannya. Meskipun begitu hubungan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendidikan tidak semua sama, ada yang merupakan bagian yang fundamental dan ada yang merupakan bagian parsial, artinya ada yang berhubungan secara langsung ada yang tidak langsung.⁸

Selanjutnya setelah al-Qur'an, pendidikan islam menjadikan al-Hadits sebagai dasar dan sumber kurikulumnya.⁹ Maka al-Hadits berkedudukan sebagai penjelas bagi al-Qur'an, untuk itu Allah swt. Memerintahkan kepada manusia agar mentaati Rasul dalam konotasi ketaatan kepada-Nya. agaknya itulah yang menyebabkan para ulama memandang sunnah sebagai sumber kedua ajaran islam setelah al-Qur'an. Ada beberapa contoh yang dapat dilihat bagaimana al-Hadits menjelaskan prinsip umum ajaran al-Qur'an yang kalau kita pahami sangat berkaitan dengan pendidikan. Misalnya, al-Qur'an menyatakan kewajiban anak berbuat baik kepada orang tua (Q.S. al-Nisa/4:36), berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan prinsip yang digariskan al-Qur'an dalam hubungannya dengan orang tua. Sedangkan penerapannya terwujud dalam berbagai

⁷ Q.S. Saba'/34-46, Q.S. al-Zumar/39:9, Q.S. Ali-Imran/3:66

⁸ Ahmad Ibrahim Muhanna, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Cairo: Dar al-Sya'bi, 1982) h. 13

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat*, Diterjemahkan Hery Noer Aly (Bandung: CV. Diponegoro, 1996).h.31

bentuk perilaku, diantaranya ada beberapa yang dikemukakan dalam Q.S.al-Isra/17:23 dan Q.S. al-Ankabut/29:8.

Sementara itu al-Hadits menjelaskan prinsip tersebut dalam bentuk penerapan yang lebih bervariasi lagi. Salah satunya digambarkan dalam al-Hadits bagaimana seorang anak tidak dapat turut serta berperang tanpa izin dari kedua orang tuanya: Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Amr bin al-‘Ash r.a, berkata, “Seseorang lelaki datang kepada Nabi Allah swt. Seraya berkata, Aku membaiatmu untuk berhijrah guna mencari pahala dari Allah Ta’ala. Beliau bertanya, apakah di antara dua orang tuamu ada yang masih hidup?” Dia menjawab, ya bahkan keduanya. Beliau bertanya, lalu, kamu hendak mencari pahala dari Allah Ta’ala? Dia menjawab, “ya” Beliau berkata, kembalilah kepada kedua orang tuamu, lalu temanilah mereka dengan baik.” (Hadits muttafaq ‘alaih dengan lafadz Muslim).

Dalam lapangan pendidikan, sebagaimana -dikemukakan Abdurrahman al-Nahlawi, al-Hadits memiliki dua fungsi:

1. Menjelaskan sistem pendidikan islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur’an dan menerangkan secara rinci yang tidak terdapat di dalamnya.
2. Menggariskan metode-metode pendidikan yang dipraktekkan.¹⁰

Sementara itu Ijtihad atau ra’yu menempati posisi ketiga dalam memutuskan masalah, artinya ra’yu digunakan guna mengatasi masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat, karena bagaimanapun masyarakat dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan, baik yang berkaitan dengan nilai-nilai social, pada perilaku, pada organisasi, pada susunan lembaga-

¹⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat*, Diterjemahkan Hery Noer Aly (Bandung: CV. Diponegoro,1996). h. 32

lembaga kemasyarakatan maupun dalam berinteraksi, berkomunikasi dan lain sebagainya.¹¹

Sebagai salah satu lembaga sosial, pendidikan tentu juga mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan perubahan-perubahan tersebut akan dapat menggali beberapa gagasan baru dalam dunia pendidikan serta pada saatnya dapat melahirkan berbagai persoalan dalam pendidikan, umumnya persoalan-persoalan tersebut tidak jarang merupakan pertkembangan baru di dunia pendidikan yang tidak atau belum pernah di jumpai pada masa Rasulullah saw. Akan tetapi butuh penyelesaian untuk menjawab kebutuhan pendidikan saat ini. Untuk itulah sangat dibutuhkan ijtihad dari para pakar pendidik muslim. Yakni ijtihad adalah merupakan usaha sungguh-sungguh seorang muslim agar selalu berperilaku sejalan dengan ajaran islam, maka apabila tidak ditemukan aturan yang rinci dalam al-Qur'an ataupun al-Hadits tentang tuntunan prilaku tertentu, seorang muslim akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menemukan dengan memperhatikan ketentuan umum yang terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadit.

وَقَالَ الصَّادِقُ الْمُصَدِّقُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ
لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ النَّبِيِّ , أَخْرَجَهُ الْإِمَامُ
مَالِكٌ فِي الْمَوْطَأِ

“Aku tinggalkan bagi kamu sekalian dua pegangan, kamu tidak akan pernah sesat selama kamu berpegang teguh kepada

¹¹Soeryono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), h.87-88.

dua hal tersebut, yaitu; kitabullah dan sunnah Nabi” (Hadits riwayat Imam Malik dalam kitab muatha’).¹²

Bunyi konteks Hadits di atas adalah merupakan wasiat Rasulullah saw. Kepada ummatnya dan di sampaikan di saat menjelang akhir kehidupannya, dapat kita ketahui wasiat itu tergambar dengan jelas bahwa al-Hadits (sunnah) menduduki posisi yang kedua setelah al-Qur’an, artinya menjadi pedoman yang nomor dua setelah al-Qur’an, artinya dalam konteks hadits tersebut ada dua sumber yang dijadikan sebagai dasar melaksanakan proses pendidikan islam, sekaligus juga dijadikan sebagai sumber hukum syari’at islam yang harus benar-benar dipegang teguh tanpa menafikan adanya sumber yang ketiga yaitu ijtihad seperti apa yang penulis paparkan pada gambaran dialog Rasulullah saw. Dengan sahabat Mu’az bin Jabar dalam salah satu hadits Rasul.

Berkaitan dengan konteks hadits di atas, penulis juga akan memberi arti bagaimana al-Qur’an dan al-Hadits dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan islam, al-Qur’an dan al-Hadits merupakan pedoman juga sekaligus merupakan kerangka segala bentuk kegiatan intelektual, keduanya dapat membimbing manusia pada setiap aspek kehidupannya. Seperti pendapat Hussein Nasr bahwa al-Qur’an bagi manusia memiliki tiga jenis petunjuk. Pertama, sebagai doktrin yang memberi pengetahuan tentang struktur kenyataan serta posisi manusia di dalamnya. Kedua, al-Qur’an berisi petunjuk yang menyerupai ringkasan sejarah manusia, rakyat biasa, raja-raja, orang-orang suci dan para nabi sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa mereka. Ketiga, al-Qur’an berisi sesuatu yang disebut “magi”

¹²Muhammad Abdul Sattar al-Tunsawi, *Beberapa Kekeliruan Akidah Syi’ah*, Alih bahasa A.Radzafatsi, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984) cet. 1, hal. 10-11

yang agung, bukan dalam pengertian harfiyyah melainkan dalam pengertian metafisis.¹³

Selain al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber pengetahuan dalam dunia pendidikan juga terdapat sumber yang ketiga yaitu Ijtihad para pakar muslim yang dapat dijadikan sumber pengetahuan sekaligus juga menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap penyelesaian dari persoalan-persoalan pendidikan pada saat ini, Sehingga pendidikan islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh oleh berbagai persoalan berupa ideologi yang muncul baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

¹³Hussen Nasr, *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, diterjemahkan Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Jakarta: LEPPENMI, 1981), h.29

BAB VI KAJIAN METODE PENDIDIKAN

A. Makna Metode Pendidikan

Metode dari segi bahasa (yunani) berasal dari dua kata yaitu; “meta” yang berarti melalui dan “hodos” yang berarti jalan atau cara.¹ Dalam bahasa arab kita temui beberapa yang mengandung makna yang sama diantaranya “thariqah” yang berarti jalan.² dan “manhaj” yang berarti metode.³ Dengan demikian makna metode adalah cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Sementara itu makna metode ditinjau dari terminologi dapat dilihat seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan diantaranya pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa makna metode pendidikan adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan makna pada para peserta didik tentang berbagai materi pendidikan.⁴

Sedangkan Abdurrahman Ghunaimah memaknai metode pengajaran atau pendidikan adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.⁵ dan pada Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama merumuskan makna metode pendidikan adalah suatu tehnik penyampaian bahan materi pelajaran kepada para peserta didik dengan tujuan

¹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. 1, h. 61

²Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus al-'Ishry*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksud Pondok Pesantren Krapyak, 1996), h. 1230

³Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus al-'Ishry*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksud Pondok Pesantren Krapyak, 1996), h.1849

⁴M. Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi & Co, Tt.), h.257

⁵Abdurrahman Ghunaimah, *Tarikh al-Jami'ah al-Islamiyah*, (Maroko: Dar al-Thiba'ah al-Maghribi, 1952), h.177.

agar para peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif serta dapat dipahami dengan baik.⁶

Selain beberapa definisi makna yang telah digambarkan di atas, ada juga yang memaknai metode pengajaran merupakan sebuah sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut atau metode sesungguhnya berarti jalan untuk mencapai tujuan dalam arti ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistimasi sebuah pemikiran.⁷

Ahmad Tafsir memberikan penekanan yang lebih simple dalam memberikan makna metode yaitu cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan materi pelajaran.⁸ dari beberapa makna yang dikemukakan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan intinya bahwa metode pendidikan atau metode pengajaran adalah merupakan jalan atau cara yang dilakukan oleh seorang pendidik guna memberikan pemahaman tentang materi pelajaran terhadap peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Maka apabila kita cermati dari makna metode pendidikan akan ditemukan pemahaman bahwa secara umum fungsi metode pendidikan atau metode pengajaran adalah sebagai pemberi jalan atau cara yang baik bagi pelaksanaan operasional proses pendidikan, di samping itu juga metode dapat berfungsi sebagai sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang

⁶Proyek Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: 1981) h. 50-51.

⁷H.Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet. 4, h.91

⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1999), Cet.4 h.9 lihat juga Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar,*Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995), h.1

diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu, artinya metode berfungsi untuk mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.⁹

Pada saat ini di era globalisasi dan informasi berbagai metode pendidikan telah divariasikan, terutama pada pembelajaran PAI, bahkan belakangan ini telah lahir ilmu khusus tentang hal tersebut, yakni teknologi pembelajaran, konteksnya dalam pendidikan agama Islam pula, seperti yang diungkapkan oleh Prof. Tajul Ariffin Noordin bahwa penggunaan teknologi canggih seperti komputer sangat penting dan dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan agama Islam.

Pertama, penggunaan komputer dalam PBM dapat berperan sebagai alat bantu untuk memungkinkan pendidikan agama Islam meluaskan skop paradigma ilmunya.

Kedua adalah penggunaan teknologi canggih dapat digunakan untuk mewujudkan kesatuan antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan modern dan juga dengan bidang-bidang lain seperti sains, sosial, ekonomi dan bidang-bidang profesional yang lain.

Ketiga adalah bagaimana kita dapat menggunakan dan mengeksploitasi secara positif segala bentuk teknologi yang ada untuk menjadikan pendidikan agama Islam sebagai dasar pengajaran ilmu pendidikan atau dasar ilmu-ilmu.

Keempat kita perlu menguasai teknologi canggih. Khususnya teknologi informasi seperti penggunaan komputer, internet dan sebagainya untuk mewujudkan suatu rangkaian pendidikan agama Islam sedunia. Kemudahan teknologi dapat digunakan untuk merangka dan membina satu paradigma dan kurikulum pendidikan agama Islam yang sama untuk negara-negara Islam. Dalam hal ini pertukaran informasi dan program-

⁹H.Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet. 4, h. 93-94.

program pendidikan agama Islam sedunia dapat dilakukan secara terpadu dan segera, input-input yang disetujui bersama akan meluaskan gambaran tentang skop, konsep, kurikulum dan pedagogi supaya benar-benar memenuhi kehendak pendidikan agama Islam. Dengan strategi ini kita dapat menangani ideologi Barat khususnya yang bertentangan dengan falsafah pendidikan Islam.

kelima ialah bagaimana kita dapat memanfaatkan teknologi untuk membina konsep ketauhidan ilmu-ilmu. Ini bermaksud dengan teknologi kita dapat menerangkan bahwa ilmu itu sebenarnya bersifat kesatuan. Tahap kelima ini melengkapkan usaha kita untuk membina peradaban Islam yang maju.¹⁰

Walaupun teknologi pada saat ini memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, akan tetapi dalam kontens pembelajaran PAI ada hal-hal yang tidak boleh untuk divisualisasikan. Contoh ketika menjelaskan tentang sifat rahman Allah, maka yang bisa divisualisasikan adalah sifat-Nya bukan zat-Nya. Contoh sifat rahman Tuhan, "seekor induk burung memberi makanan kepada anaknya". Adegan ini dapat divisualkan melalui IT, tapi Zat Tuhan tidak boleh divisualkan, karena Tuhan berbeda dengan ciptaan-Nya. Untuk pembelajaran di bidang syariah, maka dapat divisualkan perkembangan institusi-isntitusi berdasarkan syariah sepanjang sejarah. Dalam bidang ibadah dapat divisualkan masjid, ka'bah dan sebagainya, dalam bidang ekonomi dapat divisualkan transaksi bank-bank Islam, dalam bidang pendidikan dapat divisualkan madrasah, pondok pesantren, dan lain sebagainya. Selain hal di atas, masih banyak lagi pembelajaran PAI yang keberhasilannya mudah diraih jika menggunakan alat bantu IT. Dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam dapat ditayangkan film tentang

¹⁰ <http://suarakampus.com/?mod=opini&se=detil&id=13>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2013,

perjuangan nabi (selain nabi boleh divisualkan) seperti perang badar dan perang uhud. Film tentang penyebaran Islam di Nusantara (wali songo) yang menyebarkan Islam melalui bisnis dan perdagangan, film tentang tokoh saintis muslim seperti Ibnu Sina, al-Ghazali, dan sebagainya. Dalam bidang seni dapat divisualkan tentang keindahan seni kaligrafi, seni nasyid, seni sastra, dan lain sebagainya.

Teknologi dalam pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai alat, metode atau tatacara yang dipergunakan dalam proses pembelajaran PAI yang secara sistematis oleh guru atau pendidik agama Islam yang diharapkan kepada peserta didik agar dapat dengan mudah menerima dan mempelajari materi-materi pendidikan agama Islam dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

Model pembelajaran PAI selama ini dinilai sebagai model yang konvensional, Model pembelajaran PAI konvensional maksudnya ialah model pembelajaran PAI yang masih menggunakan metode, materi dan media pembelajaran yang sudah lama dan biasa dijalankan dalam proses pembelajaran PAI selama ini. Seperti metode ceramah, hafalan, tanya jawab, memaknai kitab dan lain-lain. Pembelajaran PAI konvensional biasanya masih menerapkan model pembelajaran satu arah yaitu guru mentransfer pengetahuan pada siswa dan murid wajib mengikutinya, sedangkan pengetahuan guru terbatas pada pengalaman belajarnya. Bahan yang diajarkan masih menggunakan buku, kitab atau referensi lain yang sudah kuno sehingga dalam memberikan ulasan menggunakan praktek keagamaan pada zamannya. Umumnya hal ini terjadi pada pembelajaran fiqih disekolah-sekolah, sedangkan zaman dan kehidupan manusia akan terus berubah dan berkembang dari masa kemasa.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran PAI pada masa kini telah mulai berkembang, beragam bentuk system teknologi informasi dapat dipergunakan untuk menunjang pembelajaran khususnya PAI. Menurut Hery Nugroho, Sebenarnya banyak guru PAI yang sudah menguasai ICT, tetapi masih sekedar dimanfaatkan untuk mengetik. Padahal manfaat ICT dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan lebih dari itu. Bentuk pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PAI yaitu:¹¹

- a. Penggunaan program powerpoint dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Melalui proram tersebut, guru tinggal menulis poin-poin penting materi yang akan disampaikan. Agar lebih menarik, bisa juga guru menggunakan program macromedia flash. Tidak hanya tulisan yang dapat disampaikan ke peserta didik, tetapi juga dapat menampilkan suara atau video yang berkaitan dengan materi tersebut. Misalnya, dalam materi pembelajaran tentang Iman Kepada Hari Akhir, melalui program ini peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan materi tersebut, tetapi juga dapat ditampilkan ilustrasi tentang kiamat sughra dan kubra.
- b. Menggunakan e-mail untuk mengumpulkan tugas dari peserta didik. Sekarang ini yang biasa dilakukan guru kepada peserta didik dalam mengumpulkan tugas melalui buku atau kertas. Bisa dibayangkan bagaimana kalau guru mengajar di 18 kelas. Masing-masing kelas berjumlah 40 siswa. Berarti ada 720 buku tugas atau makalah yang menumpuk dibawa atau di atas meja guru.

¹¹ Hery Nugroho, *Pembelajaran PAI Berbasis ICT*, dalam website: <http://herynugrohoyes.wordpress.com/2012/08/11/pembelajaran-pai-berbasis-ict/>, diakses, 24 Oktober 2013, pukul 00.51 WIB

- c. Menggunakan *mailing list* untuk diskusi kelas yang diajarkan. Melalui *mailing list* guru dapat membuat grup atau kelompok sendiri, bisa berupa satu kelas atau satu sekolah untuk berkomunikasi. Di sini guru PAI menginformasikan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan ke depan via *mailing list*. Sedangkan seluruh anggota grup akan mengetahuinya dalam waktu yang bersamaan. Saat itu juga peserta didik dapat mendownload materi tersebut dari rumah atau dimanapun tempatnya asal ada jaringan internet. Selain itu, melalui *mailing list* guru dapat membuka ruang diskusi dengan peserta didik. Selama ini peserta didik kesempatan bertanya masih terbatas di ruang kelas, melalui program tersebut guru dapat membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik kapanpun dan dimanapun mereka berada.
- d. Menggunakan web blog untuk pembelajaran di dalam atau luar kelas. Dibanding dengan fasilitas ICT, web blog lebih sempurna. Diantara kelebihanannya adalah guru dapat menampilkan semua karya atau hasil pemikiran yang dimiliki. Webblog dapat digambarkan seperti surat kabar pribadi guru. Surat kabar tersebut mau diisi apa tergantung pada guru. Hubungannya dengan pembelajaran, guru dapat mengunggah (*up load*) semua materi pembelajaran PAI ke website. Melalui media ini peserta didik dapat belajar tanpa dibatasi dengan ruang kelas. Tidak hanya materi pembelajaran, tetapi juga latihan soal, hasil ujian/ulangan atau materi lain yang berhubungan dengan materi PAI. Khusus hasil ujian, selama ini peserta didik atau orang tua hanya mengetahui hasil ujian miliknya sendiri, sedangkan hasil ujian temannya belum tentu tahu. Melalui webblog, peserta

didik dapat melihat hasil ujian secara keseluruhan. Sehingga apabila ada kekeliruan, peserta didik atau orang tua dapat konfirmasi ke guru mata pelajaran tersebut.

Dari keempat penggunaan ICT dalam pembelajaran, apabila dilakukan oleh guru PAI, maka akan berdampak positif pada ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran PAI di sekolah. Sehingga peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran PAI tidak terpaksa, melainkan kesadaran dari diri sendiri. Artinya pada era teknologi sekalipun, Hakekat metode yang pernah dicontohkan Rasulullah, sesungguhnya masih dilakukan oleh pendidik, karena metode secanggih apapun akan kurang tepat sasaran apabila tidak didahului dengan memberikan informasi/ceramah atau yang paling inti adalah memberikan keteladanan pada para peserta didik, baik itu dalam menggunakan IT maupun dalam konteks perilaku.

Oleh karena itu Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengatakan bahwa tujuan metode pengajaran dalam pendidikan islam antara lain adalah menolong peserta didik untuk dapat mengembangkan pengetahuan, pengalaman, ketrampilan (terutama ketrampilan berfikir ilmiah serta memudahkan proses pengajaran agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara baik dan maksimal juga dapat menghemat tenaga dan waktu yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan.¹²

B. Metode Pendidikan dalam Hadits

Hadits Rasul saw. Secara tekstual maupun kontekstual sangat sarat dengan muatan-muatan yang memberikan isyarat untuk dijadikan teladan dalam menerapkan metode baik terhadap keluarga, sahabat maupun kepada umat manusia dan metode

¹² Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Alih Bahasa oleh Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt.), h.585.

tersebut sesungguhnya masih sangat relevan untuk diaplikasikan dalam konteks kekinian.

Artinya dalam konteks pemahaman, beberapa hadits Rasul juga memuat tentang metode pendidikan yang tidak hanya dianggap tradisional, akan tetapi juga metode pendidikan modern, dan dalam faktanya metode yang telah diaplikasikan Rasul saw. Telah mampu melahirkan tokoh-tokoh pendidikan dengan kepribadian yang berkualitas. Sebagai gambaran beberapa metode pengajaran yang pernah di terapkan olah rasul saw. Tertuang dalam hadits-hadits sebagai berikut :

1. Metode Ceramah.

Makna metode ini adalah memberikan penjelasan tentang sebuah materi pembelajaran atau penyampaian bahan pelajaran secara lisan, maka dibutuhkan persiapan yang baik dan matang agar metode ini menjadi sebuah metode yang efektif juga harus didukung media yang memadai sesuai dengan kebutuhan, umumnya di lakukan di hadapan beberapa para peserta didik, penggunaan metode ini lebih banyak bahasa lisan, para peserta didik biasanya cenderung lebih banyak mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh pendidik.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw. Ketika menyiarkan ajaran islam kepada umatnya banyak menggunakan metode ceramah, diantaranya;

...عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَّارِي هُوَ الْحَرَبِيُّ قَيْسُ بْنُ حَصْنِ الزَّارِي فِي صَاحِبِ مُوسَى فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ حَضَرَ. فَمَرَّبَهُمَا أَبِي بَنْ كَعْبِفٍ فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: إِنِّي تَمَّارِي تِ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لِقَائِهِ، هَلْ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بَيْنَمَا مُوسَى

شِي مَلَا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: هَلْ نَعَمْ أَحَدًا عَلِمَ مِنْكَ؟ قَالَ مُوسَى: لَا، فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ إِلَى مُوسَى: بَلِي، عَبْدِنَا خَضِرٍ. فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَيْهِ، فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْحُوتَ آيَةً، وَقِيلَ لَهُ: إِذَا فَفَدَّتِ الْحُوتُ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ. وَكَانَ يَتَّبِعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ لِمُوسَى فَتَاهُ: أَرَأَيْتَ إِذَا وَوِينَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ، وَمَا نَسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَدْكُرَهُ. قَالَ: ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي. فَارْتَدَّ عَلَيَّ أَثَرُهُمَا قَصَصًا فَوَجَدَا خَضِرًا، فَكَانَ مِنْ شَأْنَهُمَا الَّذِي قَصَّ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ فِي كِتَابِهِ

Kontens hadits tersebut menggambarkan pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Dengan menggunakan metode ceramah dengan bentuk menyampaikan tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khaidir.¹³

Kalau kita kembali mengkaji perjalanan kehidupan Rasulullah saw. Sesungguhnya metode ceramah adalah metode yang banyak dilakukan oleh Rasulullah dalam menyampaikan ajaran-ajarannya, karena metode ini sifatnya lebih sederhana, mudah dan dapat dilaksanakan kapan dan dimana saja, tidak membutuhkan tempat yang husus, bisa di rumah, lapangan maupun gua-gua dan tidak membutuhkan waktu yang banyak, bisa pada saat sebelum atau setelah shalat wajib, saat istirahat ketika melakukan peperangan bahkan pada saat santai ketika bercengkerama di rumah salah satu sahabat Rasul, sehingga wajar kalau metode ceramah lebih sering digunakan oleh Rasulullah pada majlis-majlis yang beliau selenggarakan.

¹³Lihat Shahih Bukhari, kitab *al-'Ilmi, Bab Ma Dzikira fi Dzahabi Musa fi al-Bahri ila al-Khidhari*, hadits ke 74.

Di era modern sekalipun metode ceramah hakekatnya masih digunakan oleh beberapa pendidik, karena metode ini lebih mudah untuk dikolaborasi atau divariasi dengan metode-metode yang lain dalam proses pembelajaran, misalnya metode diskusi, pada umumnya pendidikan akan melakukan metode ceramah dulu untuk memberikan gambaran umum tentang materi yang akan diberikan, atau pada akhir diskusi pendidikan akan memberikan klarifikasi materi yang disampaikan pada saat diskusi dalam bentuk ceramah.

2. Metode Tanya Jawab

Metode ini juga sering dimaknai dengan istilah metode hiwar (dialog) dan metode ini juga sering dipergunakan oleh Rasul saw. Dalam mengajar para sahabatnya. Metode ini dipergunakan dengan cara seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada para peserta didik untuk dijawab yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan. Pola tanya jawab tersebut pertanyaan datangnya bisa dari pendidik itu sendiri yang biasanya dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah atau akan diberikan oleh seorang pendidik atau dari para peserta didik yang biasanya diajukan untuk mencari tahu dan untuk memahami pada materi yang dianggap belum tahu atau terlalu rumit untuk difahami,

Metode Tanya jawab secara umum mudah untuk dilaksanakan pada proses pembelajaran, karena tidak membutuhkan biaya yang besar, waktu yang banyak atau perencanaan yang sulit, karena sifatnya yang mudah dan sederhana itulah, maka mayoritas pendidik menggunakan metode ini, selain itu juga metode tanya jawab sesungguhnya menjadi bagian variasi dari beberapa metode yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, artinya baik penggunaan metode tradisional maupun modern, akan selalu divariasi dengan metode tanya

jawab, biasanya muatan tanya jawab pada proses pembelajaran selalu ada disetiap metode, dan agar lebih memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. hadits Rasul yang berkaitan dengan metode tanya jawab diantaranya :

كَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارَزَ النَّاسَ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَجَلَسَ عِنْدَ رِكْبَتَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ. قَالَ: صَدَقْتَ ثُمَّ سَأَلَهُ عَنِ الْإِيمَانِ وَالْإِحْسَانِ وَمَوْعِدُ قِيَامِ السَّاعَةِ... قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: ثُمَّ قَامَ الرَّجُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رُدُّوهُ عَلَيَّ فَأَلْتَمِسُ فَلَمْ يَجِدْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ¹⁴

Hadits di atas, menggambarkan dialog Rasulullah dengan malaikat Jibril yang menyeruapai manusia tentang “apa itu Islam”, dialog tersebut menjadi sebuah teladan bagi kita seorang pendidikan bahwa dalam memberikan informasi kepada para peserta didik dapat digunakan tanya jawab, artinya hadits ini juga memberikan pembelajaran kepada pendidik bahwa bisa saja peserta didik sesungguhnya sudah mengetahui lebih dulu informasi yang akan kita berikan, apalagi kalau kita melihat pada era informasi seperti sekarang, karena pada saat ini pendidik bukan satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik, mereka bisa mendapatkannya melalui media cetak dan elektronik, oleh karenanya dua pemahaman kontekstual pada hadits di atas tersebut sangat sesuai dengan kondisi perkembangan zaman saat ini.

¹⁴Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Mujtama'*, Alih Bahasa oleh Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet. Ke 2, h.232

Dalam konteks hadits lain yang diriwayatkan Imam Muslim, meski dengan konteks materi yang berbeda akan tetapi apabila difahami secara kontekstual pada hakekatnya ada persamaan. Hadits tersebut adalah sebagai berikut :

أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا
يَكْرَهُ، قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ
مَا أَقُولُ فَقَدْ إِغْتَبَبْتُهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا أَقُولُ فَقَدَبْتَهُ
(رواه مسلم)

Tahukah kalian apakah mengumpat itu ? para sahabat menjawab Allah dan RasulNya yang lebih tahu”, Beliau bersabda pembicaraan tentang saudaramu mengenai apa yang tidak dia sukai, Beliau bertanya; “Bagaimana pendapat tuan jika pada saudara saya itu memang ada apa yang saya katakan tersebut?, jawab Beliau jika ada padanya apa yang saya katakan tersebut maka sesungguhnya engkau telah berbuat dusta padanya”. H.R.Muslim.

Kontens hadits kedua tersebut di atas, tampak tergambar adanya tanya jawab atau dialog antara Rasul saw. Dan sahabatNya, tentang “apa itu ghibah”, metode ini merupakan salah satu hal yang paling disukai dari para sahabatnya adalah mengajukan pertanyaan.

Selain itu juga dengan metode pertanyaan akan menggambarkan proses demokrasi pembelajaran antara seorang pendidik dan peserta didiknya, peserta didik bisa bertanya tentang informasi yang belum diketahui dan difahami atau yang sudah diketahui akan tetapi berbeda dengan apa yang diinformasikan oleh pendidik, baik itu dari hasil bacaannya maupun dari hasil informasi yang lain, apalagi era informasi ini memungkinkan peserta didik lebih cepat dan mudah mendapatkan informasi baru.

3. Metode Diskusi.

Metode diskusi juga merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan dalam penyelesaian masalah yang mungkin berkaitan dengan kepentingan bersama dengan jalan musyawarah untuk mufakat. Pada sebuah proses pembelajaran atau metode diskusi dimaknai sebagai cara bagaimana menyajikan bahan pelajaran melalui pengkajian dengan teliti suatu persoalan dengan jalan bertukar pikiran, saling mengemukakan argumen, mencari keterkaitan di dalamnya dengan cara menguraikan dan membandingkan yang pada akhirnya menarik sebuah kesimpulan.¹⁵

Metode diskusi tersebut dilakukan bisa dengan bentuk penyampaian materi, dimana seorang pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk melaksanakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah.¹⁶ baik itu dengan cara individu maupun dengan berkelompok.

Hakekatnya metode diskusi hamper sama dengan metode tanya jawab, hanya saja pada metode diskusi selain dilakukan dengan cara berkelompok juga ada aturan yang membatasinya, misalnya kelompok mana yang harus maju sebagai pemateri atau kelompok mana yang mendapat giliran bertanya dan lain sebagainya.

Salah satu contoh diskusi yang pernah dilaksanakan Rasulullah saw. Bersama para sahabatNya Dalam bentuk hadits fi'liyah adalah ketika selesai perang badar yang dimenangkan oleh umat islam dan membawa tawanan kaum kafir sebanyak 70 orang, kemudian Rasulullah saw. Melakukan musyawarah guna mendapatkan

¹⁵H.Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar, Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1985), h.2

¹⁶Yarmaini Maimuddin dkk., *Metode Diskusi*, (Jakarta: Proyek P3G, Depdikbud, 1980), h.47

kesepakatan mengenai nasib para tawanan tersebut diantara para sahabat yang terlibat dalam musyawarah tersebut adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Abdullah bin Rawahah, setelah Rasul saw. Mendengar beberapa pendapat yang berkembang pada saat itu, Akhirnya Rasul saw. Mengambil sebuah keputusan dan menyetujui pendapat Abu Bakar

(tanpa menafikan pendapat beberapa sahabat yang lain) yakni dengan mengambil uang tebusan dan membebaskannya.¹⁷

Pemahaman hadits fi'liyah tersebut di atas, menggambarkan bahwa secara kontekstual Rasulullah saw. Dalam pengajarannya mayoritas dalam bentuk diskusi, karena sesungguhnya pembelajaran dengan metode diskusi mengindikasikan bahwa seorang pendidik sangat peduli terhadap situasi dan kondisi lingkungan para peserta didik, bahkan dalam catatan sejarah, metode diskusi dilakukan sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, ketika para pembesar musyrikin sedang bersengketa peletakan batu pertama saat pembangunan Ka'bah, pemuda Muhammad pada saat itu mampu menyelesaikannya dengan jalan diskusi/musyawarah, maka tidak mengherankan begitu beliau diangkat menjadi seorang Rasul, metode diskusi sering dilakukan oleh beliau, karena metode ini juga dapat melatih keberanian peserta didik dalam mengemukakan ide dan gagasannya, sehingga mereka mampu menjadi manusia yang berani membela kebenaran.

Dalam konteks hadits qauliyah juga ada beberapa hadits yang mengindikasikan pemahaman penggunaan metode diskusi, hadits-hadits tersebut diantaranya;

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. 1, h.146

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a Berkata : ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasul. Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya hormati? Beliau menjawab : “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu, kemudian yang lebih dekat dan yang lebih dekat dengan kamu”. (HR. Muslim)

Dalam sebuah hadis lain juga dikatakan;

عن ابي رقية تميم بن اوس الداري رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: الدين النصيحة، قلنا: لمن؟ قال: لله وكتابه ولسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم (روه مسلم)

“Dari Abu Ruqoyah Tamiim bin Aus Ad-daari Ra., Sesungguhnya Nabi Saw, pernah bersabda: ”Agama itu Nasehat”, kami (sahabat) bertanya: “Untuk siapa?” beliau bersabda: “Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Pemimpin-pemimpin umat Islam, dan untuk seluruh Muslimin (HR. Muslim)

Metode diskusi meski banyak digunakan pada masa Rasulullah, akan tetapi metode ini selain memiliki kelebihan misalnya; merangsang Kreatifitas peserta didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa serta terobosan baru dalam ide, gagasan, prakarsa serta terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah. mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, juga mengajarkan peserta didik untuk terlatih dalam musyawarah serta memperluas wawasan peserta didik. Selain itu juga metode ini memiliki kelemahan misalnya; Membutuhkan waktu yang

agak panjang kalau pembahasannya kurang fokus, Pembicaraan terkadang menyimpang dari pokok permasalahan serta ada kemungkinan dikuasai oleh para peserta didik yang menonjol dan yang suka bicara (vocal).

4. Metode Mau'izhat dan Nasihat

Kata mau'izhat berasal dari kata wa'zhu yang berarti memberi pelajaran akhlak terpuji dan memotivasi untuk melakukannya serta menjelaskan manfaat atau hikmah berperilaku sesuai dengan akhlak mahmudah (akhlak yang baik) dengan penuh kelembutan hati, sedangkan nasihat berasal dari Nashaha yakni klalashah yaitu murni dan bersih dari semua kotoran. Metode mau'izah adalah mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa, sehingga menjadi ingat.

Metode ini dimaknai sebagai metode pendidikan dengan cara memberikan Perenungan (*Ibrah*) terhadap sesuatu yang selanjutnya diberikan sebuah nasehat, meski sesungguhnya konteks metode mau'izhat memiliki muatan ceramah, tapi pada sisi cara terdapat titik perbedaan, contoh kontens hadits yang berkaitan dengan metode ini adalah:

وَحَدَّثَنَا سَحَاقُ بْنُ إِبرَاهِيمَ، أَخْبَرَ نَاجِرِيْرَ، عَنِ مَنْصُورٍ. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَمْرٍو وَحَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ عِيَادٍ، عَنِ مَنْصُورٍ عَنِ شَقِيْقِ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ "كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُدْ كِرْنَا كُلَّ يَوْمٍ خَمِيْسٍ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَا يُحِبُّ حَدِيْتُكَ وَ نَسْتَهِيْهِ. وَلَوْ دَنَا أَنَّكَ حَدِيْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ. فَقَالَ "مَا يَمْنَعُنِي إِنْ أَحَدْتُمْ إِلَّا كَرَاهِيَةٌ أَنْ أَمْلُكُمْ، إِنْ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَوَّلْنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ، كَرَاهِيَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا" (رواه مسلم)

Menceritakan kepada kami ishaq Ibnu Ibrahim, memberitakan kepada kami Jarir dari Mansyur, menceritakan kepada kami Ibnu Abdi Umar dan menceritakan kepada kami Ibnu Iyyad, dari Mansyur dari Syaqq abi Wa'il ia berkata: "Abdullah biasanya mengajari kami setiap hari kamis kami, maka berkata seseorang kepadanya wahai Abdurrahman sesungguhnya kami menyukai pembicaraan anda dan merasa senang menyaksikannya kalau tidak keberatan kami ingin agar engkau mengajari kami tiap hari. Kemudian Abdullah berkata: "Tidak ada sesuatu yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian kecuali takut membuat kalian jemu, Sesungguhnya Rasulullah saw. Selalu melilih waktu yang tepat untuk memberikan nasihat kepada kami dalam beberapa hari karena takut kami akan merasa bosan" – H.R.Muslim.

Konteks hadits di atas, mengindikasikan bahwa metode ini dapat digunakan dengan memperhatikan kondisi dan situasi, baik kondisi psikologi peserta didik maupun kondisi lingkungan yang menjadi sarana pelaksanaan proses belajar mengajar.

5. Metode Demonstrasi.

Makna demonstrasi dalam pengajaran atau pendidikan digunakan untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang biasanya dijelaskan secara verbal tapi digunakan dengan suatu gerakan fisik atau pengoperasian peralatan barang benda atau orang, gerakan fisik itu dilakukan atau peralatan itu digunakan sebagai bentuk uji coba atau percobaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan.

Sedangkan orang yang mendemonstrasikan bisa guru, peserta didik atau bisa siapa saja yang mencoba mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.

Metode demonstrasi merupakan sebuah metode mengajar dimana seorang pendidik, instruktur atau manusia sumber yang sengaja diminta atau peserta didik yang dipilih menunjukkan kepada para peserta didik yang lain tentang bagaimana cara membuat peta timbul, bagaimana cara menggunakan kamera dengan hasil yang baik dan sebagainya. Metode demonstrasi ini pernah juga digunakan oleh Rasulullah saw. Seperti dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، أَخْبَرَنِي الْحَكَمُ، عَنْ دَرٍّ،
عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي، عَنْ أَبِيهِ قَالَ، "جَاءَ رَجُلٌ
إِلَيَّ عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ، "إِنِّي أَجَنَّبْتُ فَلَمْ أَصَبِ الْمَاءِ؟
فَقَالَ عُمَارُ بْنُ يُسَارٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، "أَمَا تَذَكَّرُ إِنَّا كُنَّا فِي
سَفَرٍ أَنَا وَ أَنْتَ، فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ. فَأَمَّا فَتَمَعَكْتَ فَصَلَّيْتَ
، فَذَكَرْتُ لِنَبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، "إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا. فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ
(رواه البخاري)

“menceritakan kepada kami adam, ia berkata, memberitakan kepada kami syu’bat memberitakan kepadaku hakkam dari jar dari sa’id bin abdurrohman ibnu abza dari ayahnya ia berkata : tidaklah anda ingat seseorang kepada umar bin khattab, lalu ia berkata, sesungguhnya aku sedang junub dan aku tidak menemukan air, maka berkata umar ibnu yasir kepada umar bin khattab, ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan dan anda belum shalat, sedangkan saya berguling-guling di tanah kemudian saya shalat. Sayapun menceritakannya kepada rasulullah saw. Kemuadian beliau bersabda: sebenarnya anda cukup begini, Rasulullah saw memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya, kemudian mengusapkan

kedua tangannya pada wajah dan telapak tangan Baliau”-HR.Muslim.

Metode demonstrasi ini juga sering dilakukan Rasulullah saw. ketika mengajarkan shalat kepada para sahabatnya, seperti yang tergambar dalam hadits di bawah ini:

حدثنا قتيبة بن سعيد قال : حد ثنا يعقوب بن عبدالرحمن بن محمود بن عبدالله بن عبد القاريا القرشي الا سكندر اني قال: حد ثنا ابو حازم بن دينار: ان رجالا اتوا سهلا بن سعد الساعدي وقد اُمْتُروا في المنبري مم عوده فسألوه عن ذلك فقال والله اني لأعرف مما هو ولقد آيته أول يوم وضع وأول يوم جلس عليه رسول الله صلي الله عليه وسلم أرسل رسول الله صلي الله عليه وسلم إلي فلأنه- إمرة فنسماها سهلا- مرري غلامك التجاران يعمل لي اعوادا جلس عليهن إذا كلمت الناس فأمرته فعملها من طرفاء الغابة ثم جابها فأرسلت إلي رسول الله صلي الله عليه وسلم فأمر بها فوضعت هاهنا. ثم رأيت رسول الله صلي الله عليه عليها وكبروه هو عليها ثم ركع وهو عليها ثم نزل القهقري فسجد في أصل المنبر ثم عاد فلما فرغ فرغ أقبل علي الناس إنما صنعت هذا لقائموا بي ولتعلموا صلاتي¹⁸

Kontens hadits tersebut merupakan sebuah gambaran bagaimana Rasulullah saw. Mengajarkan shalat dengan metode demonstrasi yakni secara langsung mendemonstrasikan gerakan-gerakan shalat di atas mimbar. Artinya yang menjadi model dalam peragaan tersebut adalah Rasulullah secara pribadi, dalam konteks KBM model tersebut tidak harus selalu figure guru, tapi bisa juga salah satu peserta didik dijadikan modelnya.

¹⁸ Lihat Shahih al-Bukhari *Kitab al-Jum'ah, Bab. Al-Khutbah 'alal mimbar*, hadits ke 917.

Pada faktanya sesungguhnya Rasulullah saw. Selalu mendemonstrasikan kehidupan yang sempurna, baik dalam kehidupannya sebagai seorang anak, sebagai seorang ayah, sebagai anggota masyarakat bahkan sebagai seorang pemimpin dan tokoh agama, hakekatnya telah mendemonstrasikan di depan kita dalam kehidupannya yang nyata. Metode ini memiliki kelebihan Perhatian siswa dapat difokuskan kepada kajian sebagai titik inti yang dianggap penting bagi pendidik, peserta didik juga bisa mendapatkan pengalaman praktis yang biasanya bersifat tahan lama dan mengakar.

Selain itu ada beberapa kelemahan yang harus diperhitungkan oleh seorang pendidik, diantaranya menghindari dari pengajaran yang bersifat verbalisme, sehingga peserta didik merasa sulit untuk memahami dan mengerti apa yang diucapkan (pandai mengucapkan tapi kurang memahami tujuan yang diharapkan).

6. Metode Eksperimen.

Metode eksperimen adalah sebuah pembelajaran dengan melakukan beberapa percobaan dengan cara meneliti dan mengamati secara seksama. Jadi kalau metode demonstrasi penekannya pada peragaan sedangkan pada metode ini lebih kepada uji cobanya dan biasanya metode ini dilakukan pada materi pengetahuan yang sifatnya masih baru atau untuk menemukan pengetahuan yang baru.

Pada prakteknya Rasulullah saw. Juga menggunakan metode eksperimen meskipun dalam kontens hadits tersebut sepintas hanya bersifat menyetujui, akan tetapi Rasulullah secara eksplisit menggunakan metode tersebut seperti apa yang tergambar dalam sebuah hadits di bawah ini:

حد ثنا قتيبه بن سعيد الثقفي وابو كامل الجحدري وَفَتَقَارِبَ فِي
اللَّفْظِ, وَهَذَا حَدِيثٌ قَتَيْبِيهِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ, عَنْ سَمَاكِ, عَنْ
مُوسَى بْنِ طَلْعَةَ, عَنْ أَبِيهِ قَالَ, " مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُومُ عَلَيَّ الرُّوسِ أَنْخَلِ. فَقَالَ, "مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالُوا,
يُلْقِحُونَهُ, يَجْعَلُونَ الذِّكْرَ فِي الْأَنْثَى فَتَلْقَحُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا ظَنُّكَ يُعَلِّي ذَلِكَ شَيْئًا قَالَ, وَابْدَأْ لَكَ
فَتَرَكُوهُ, فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ, فَقَالَ, إِنْ
كَانَتْ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ, فَإِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا تُؤَاخِذُونِي
بِالظَّنِّ, وَلَكِنْ إِذَا لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ, فَإِنِّي لَنْ أَكْتُبَ
عَلِي (رواه مسلم)

Menceritakan kepada kami Hutaibah bin Sa'id atsaqofi dan Abu kamil al-Jahdari pada satu lafadz, Qutaibah berkata, menceritakan kepada kami Abu awanah dari Sima dari Musa bin Thalhah dari ayahnya katanya, "Aku berjalan bersama-sama Rasulullah saw. Kemudian ditengah jalan kami bertemu dengan sekelompok orang yang sedang berada di atas pohon korma, Beliau bertanya: apa yang sedang kau perbuat? jawab mereka, kami sedang mencangkok. Kemudian Beliau bersabda, menurut dugaanku pekerjaan itu tidak ada gunanya, lalu mereka menghentikan pekerjaan mereka. Tetapi kemudian Rasul mendapat khabar bahwa pekerjaan itu mendatangkan kebaikan. Maka bersabda Rasulullah saw. "Jika pekerjaan itu bermanfaat bagi mereka, maka teruskanlah ! aku hanya menduga-duga, maka janganlah diperdulikan dugaan-dugaan itu, akan tetapi jika aku berbicara mengenai agama Allah swt. Maka pegang teguhlah itu, karena aku tidak akan pernah berdusta kepada Allah". – HR.Muslim-

Metode eksperimen sesungguhnya merupakan salah satu metode yang dianggap modern dikalangan para ahli didik secara

umum, karena metode ini biasanya digunakan oleh kalangan ahli didik umum dan pada kajian-kajian ilmu eksakta, akan tetapi fakta sejarah membuktikan bahwa para sahabat Rasulullah telah menggunakan metode tersebut, meski pada awalnya apa yang dilakukan para sahabat diragukan oleh Rasulullah, namun selanjutnya beliau menyepakati dan mengamini dan merespon positif, dalam istilah ajaran Islam disebut dengan hadits takriyah, dimana Rasulullah memberikan ketetapan bahwa apa yang dilakukan oleh para sahabat tersebut adalah benar, konteks inilah yang mengindikasikan bahwa sesungguhnya pada zaman Rasulullah telah digunakan metode eksperimen sebagaimana yang tertuang dalam hadits di atas.

7. Metode Perumpamaan.

Metode perumpamaan adalah sebuah metode pendidikan dengan cara menyerupakan atau menyamakan sesuatu kebaikan atau keburukan dengan tujuan menjelaskan atau memberikan perumpamaan dengan sesuatu yang lain. Metode ini berfungsi untuk mempercepat pemahaman siswa kepada sebuah pembahasan atau permasalahan, perumpamaan juga merupakan salah satu sarana dalam memberikan sebuah gambaran yang pas atau tepat pada pemberian materi pembelajaran.

Metode ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya dimaksudkan agar dapat mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan akan dapat memahami secara mendalam hati peserta didik, menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri peserta didik yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkinan, membangkitkan aspek emosional dan mental peserta didik.

Selain itu ada beberapa kelemahan yang juga harus menjadi perhatian bagi pendidik yaitu; diperkirakan dapat

menghabiskan energi karena bentuknya seperti cerita, tidak mudah dalam membuat perumpamaan yang sesuai dengan pokok pembahasan atau kajian serta peserta didik dapat menjadi bingung apabila perumpamaan tersebut kurang jelas, sehingga agak sulit membuat mereka paham, malah tidak menutup kemungkinan justru malah menyebabkan kebosanan bagi peserta didik.

Rasulullah saw. Dalam beberapa haditsnya pernah melakukan metode ini diantaranya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ نَهْرَ بَبَابٍ أَحَدُكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دُؤْنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا لَا مِثْلُ يَبْقَى مِنْ دُؤْنِهِ قَالَ فَذَلِ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ يَمْحُو اللَّهُ مِنْ الْخَطَايَا (رواه متفق عليه)

Diriwayatkan melalui Abu Hurairoh bahwa ia mendengar Rasulullah saw, bersabda: “bagaimana pendapat kalian sekiranya ada sebuah sungai di depan pintu salah seorang diantara kalian, kemudian dia mandi dari air itu setiap hari sebanyak lima kali, apakah akan ada daki yang tersisa ? mereka menjawab “tidak ada sedikitpun dari daki itu yang tersisa”, kemudian Beliau bersabda: Yang demikian itu seperti shalat lima waktu yang Allah gunakan untuk menghapus kesalahan-kesalahan. –HR.Muttafaqun ‘Alaih-

Kontens hadits lain yang menggambarkan bagaimana rasul menggunakan metode perumpamaan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dimana Beliau mengumpamakan bahwa bangunan yang utuh bagaikan agama islam yang dibawanya adalah sebagai penyempurna bagi agama-agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumNya yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حِيَانَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "مِثْلِي وَ مِثْلُ الْأَنْبِيَاءِ، كَرَجُلٍ بُنِيَ دَارًا فَكَمَلَهَا
وَأَحْسَنَهَا إِلَّا مَوْذِعَ لِبْنَتِهِ، فَجَعَلَ النَّاسَ يَدْخُلُوهَا وَيَتَعَجَّبُونَ
وَيَقُولُونَ، "لَوْلَا مَوْضِعَ اللَّبْنَةِ" (رواه البخاري)

Menceritakan kepada kami Muhammad ibn Sinan, menceritakan kepada kami Salim bin Hiyan, menceritakan kepada kami Sa'ad ibn Mina dari Jabir ibnu Abdullah ra. Rasulullah saw. Bersabda: "permisalanku dengan para nabi sebelumku seperti seorang laki-laki yang membangun rumah, kemudian ia memperindah dan mempercantiknyanya demikian rupa kecuali ada satu batu bata pada salah satu bagian sudutnya yang masih belum sempurna, kemudian orang-orang mulai mengelilingi rumah itu sambil mengagumi mereka berkata, alangkah indahnya bangunan ini kalau dipasang satu batu bata lagi ". -HR.Bukhari-

Perumpaan juga digambarkan dalam sebuah hadits yang mengisyaratkan bagaiman seorang yang memelihara anak yatim posisinya kelak diakhirat akan dekat dengan Rasulullah saw. Sebagai dekatnya posisi jari telunjuk dengan jari tengah, dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَافِلُ
الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لغيرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَابَةِ
وَالْوُسْطَى (رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah r.a , Ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : orang yang menanggung hidup anak yatim atau yang lainnya, maka saya (Nabi) dan dia seperti ini di dalam syurga dan ImamMalik mengisyaratkan seperti jari telunjuk dan tengah". (H.R. Muslim).

Pada hadits lain juga Rasulullah menggambarkan kondisi seseorang yang gemar membaca alquran dengan buah-buahan yang digemari oleh orang lain karena rasanya yang manis, artinya secara tekstual hadits tersebut menggambarkan bahwa orang yang

suka membaca alquran akan selalu disenangi oleh orang lain, karena secara logika orang yang suka membaca alquran, pada umumnya akan berusaha juga untuk memahami artinya, sehingga orang tersebut berusaha untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diajarkan oleh alquran, maka dia akan selalu berusaha control diri agar tidak melakukan perbuatan yang kurang baik atau jahat, dan orang yang selalu berbuat baik, biasanya akan ditenangi oleh lingkungannya, baik saudaranya, temannya bahkan kalau jujur sesungguhnya musuhnya sekalipun dalam hatinya akan membenarkan sikap yang baik, hanya saja terkadang karena gengsi dan sombongnyalah, rasa senang tersebut menjadi tertutupi. Konteks ini sebagaimana hadits berikut dibawah ini;

عن ابي موسى الأشعري قل : قل رسول الله صل الله عليه وسلم :
: مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن كمثل التمرة ريحها طين و
طعمه طين ومثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن كمثل الثمرة لا
ريح لها وطعمه حلو ومثل المنافق يقرأ القرآن كمثل الريحنة
ريحها طيب وطعمها مر ومثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن كمثل
الحنظلة ريحها مر وطعمه مر (متفق عليه)

“Musa al-asy’ary berkata rasulullah saw.bersabda :”Perumpamaan orang mukmin yang membaca alquran ialah seperti buah utrujjah, baunya enak dan rasanya pun enak, dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca alquran ialah seperti buah kurma, tidak ada baunya, tapi rasanya manis .Adapun perumpamaan orang munafik yang membaca alquran ialah seperti tumbuhan harum raihanah, baunya enak sedang rasanya pula pahit dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca alquran ialah seperti buah kanzolah,tidak ada baunya dan rasanya pun pahit; (HR.Muttafaq ‘alaih)

8. Metode Hadiah dan Hukuman.

Metode hadiah adalah suatu metode dengan cara pemberian sesuatu dalam bentuk materi atau pernyataan lisan yang bersifat memuji atas prestasi yang diperoleh oleh peserta didik, biasanya metode hadiah dimaksudkan untuk memacu atau memotifasi peserta didik agar mempertahankan atau meningkatkan prestasinya, sedangkan metode hukuman adalah metode pemberian suatu perbuatan atau perilaku yang intensional yang berbentuk sanksi atau perkataan peringatan terhadap para peserta didik yang melakukan kekeliruan, metode ini dimaksudkan agar peserta didik menjadi jera dan tidak melakukan kekeliruan dalam perilakunya.

Hadiah, dalam bahasa Inggrisnya "*reward*" yang artinya ganjaran, upah, dan memberikan penghargaan. Dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan "*tsawab*" yang artinya pahala, upah, dan balasan. Jadi hadiah adalah suatu penghargaan yang didapatkan oleh seseorang, karena suatu perbuatan, sikap, tingkah positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi. Hadiah diberikan untuk meningkatkan stimulus agar prestasinya dapat dipertahankan, bahkan ditingkatkan.

Metode ini memiliki nilai positif bagi perkembangan peserta didik, diantaranya pertama, dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa peserta didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif, kedua, memotivasi peserta didik yang lain untuk mengikuti mereka yang telah memperoleh hadiah seperti pujian dari pendidik, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Dan sebagaimana metode yang lain metode ini juga memiliki sisi kelemahan yang menjadi pemikiran bagi pendidik untuk mencari solusinya,

Diantara kelemahan metode ini adalah dapat menimbulkan dampak negative apabila pendidik melakukannya secara berlebihan, karena kondisi tersebut bisa membangun karakter peserta didik menjadi oriented materi atau bisa juga yang mengakibatkan peserta didik merasa lebih unggul dari teman-temannya (memiliki sifat sombong). Selain itu juga metode ini pada umumnya membutuhkan biaya untuk membeli barang tertentu sebagai hadiah, sehingga ada pengeluaran lebih pada sisi materi.

Dalam sejarah dapat kita temukan bagaimana Rasulullah saw. Juga menggunakan metode hadiah dan hukuman kepada para sahabatnya, atau kita bisa lihat dalam hadits-haditsnya di bawah ini yang menggambarkan bagaimana praktik Rasulullah saw. Dalam menggunakan metode hadiah dan hukuman.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَاهُ رَيْرَةَ إِنَّ لَيْسَ أَلَنِي عَنْ هَذَا أَحَدٍ يَثُ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَيَّ الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَا صَا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ (رواه البخاري)

Menceritakan kepada kami Abdul azizi ibnu Abdullah ia berkata: menceritakan kepadaku Sulaiman dari ‘Amar ibnu Abu ‘Amar dari Sa’id al-Maqburfi dari Abu Hurairat bahwasanya ia berkata, ketika ia bertanya “ya rasulullah ! siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafa’atmu pada hari qiamat ? Rasulullah bersabda: “Saya sudah menyangkal, wahai Abu

Hurairah bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadits ini seorompokun yang mendahuluimu, karena saya melihat semangatmu untuk hadits, orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari qiamat adalah orang yang mengucapkan “Lailaha Illallah” dengan ikhlas dari hatinya.- HR.Bukhari- Dalam kontens hadits tersebut secara inplisit tergambar bagaimana Rasulullah saw. memberikan sebuah hadiah berupa syafaatnya kepada para sahabat dan umatnya yang mengucap kalimat “lailaha Illallah” sebagai bentuk penghargaan dan memotivasi untuk selalu berdzikir kepada Allah swt. Dengan demikian dapat difahami bahwa hadiah tidak selalu harus berupa materi, misalnya uang atau barang-barang berharga yang lain.

Hadits lain yang berbentuk pemberian hukuman yang bersifat mendidik adalah seperti apa yang digambarkan dalam hadits riwayat Abu Daud berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ
أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ
فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابوداود)

Rasulullah bersabda: “Perintahkanlah anak-anak kamu sekalian ketika usia tujuh tahun dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun”(HR.Abu Daud)

Kontens hadits tersebut selanjutnya dipahami bahwa hukuman yang diberikan hendaknya dalam batasan yang tidak berlebihan dalam arti pada bagian yang tidak membahayakan hanya sebatas untuk memberi peringatan dan yang lebih penting adalah niat dari para pendidik benar-benar ikhlas karena ingin menanamkan kebaikan bukan karena kebencian. Pemahaman ini berdasarkan bukti hadits fi’liyah yang tercatat dalam sejarah dan diakui oleh Al-Qur’an bahwa Rasul saw. adalah seorang dengan kepribadian lemah lembut. Begitu juga pemberian hukuman harus

memperhitungkan usia anak, karena kondisi usia juga menentukan hukuman apa yang pantas diberikan dan hukuman adalah sebagai bentuk teguran yang terakhir dari bentuk teguran-teguran yang lain dalam pendidikan. Artinya hukuman adalah keputusan yang diambil karena hukuman-hukuman yang lain dianggap belum mendatangkan efek jera.

Pada zaman sekarang terdapat beberapa pakar pendidikan yang kurang sepakat dengan metode hukuman, dengan alasan bahwa metode ini tidak mendidik dan kurang demokratis, selain itu juga karena beberapa kasus yang ditemukan cenderung mengarah kepada kekerasan dan itu dianggap melanggar HAM, dampak yang terjadi adalah beberapa wali siswa yang memahami konteks ini secara berlebihan, sehingga sedikit saja anaknya terkena hukuman dalam bentuk sentilan ditelinga atau cubitan sudah diadukan dengan alasan pelanggaran HAM. Tentu saja hal ini akan menyulitkan konsep mendidik bagi para pendidik. Karena sesungguhnya dalam Islam hukuman pada pelaksanaan pendidikan itu diperbolehkan dengan syarat tidak pada bagian anggota badan yang membahayakan.

9. Metode Perbandingan (konprehensif)

Metode perbandingan adalah sebuah metode pengajaran atau pendidikan dengan cara membuat dua perbandingan antara dua hal yang berbeda dengan tujuan agar materi yang diberikan lebih mudah dipahami, salah satu contoh hadits Rasulullah saw.

Yang berhubungan dengan metode ini adalah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ , حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ , حَدَّثَنَا قَيْسُ قَالَ "سَمِعْتُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, وَاللَّهُ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا
مِثْلَ مَا جَعَلَ أَحَدُكُمْ أَصْبَعَهُ هَذِهِ وَإِشَارَ حَتَّى بِالسَّبَابَةِ فِي الْيَمِّ ,
فَالنَّظَرَ يَمِّ تَرَجَعَ؟" (رواه مسلم)

Menceritakan kepada kami yahya bin sa'id, menceritakan kepada kami isma'il, menceritakan kepada kami qois, ia berkata; ia mendengar Rasulullah saw. Bersabda, demi Allah ! tidaklah dunia dibandingkan dengan akhirat kecuali seperti seseorang yang menaruh jarinya ini, Beliau menunjuk kepada telunjuknya di laut, kemudian perhatikan apa yang tersisa di telunjuknya”.

–HR.Bukhari-

Pada konteks hadits di atas, Rasulullah membandingkan antara kehidupan dunia dan akhirat yang menggambarkan betapa kehidupan di dunia ini sesungguhnya sangatlah singkat sehingga sampai tidak meninggalkan bekas yang berarti, Beliau menggambarkan bagaimana air yang menempel pada jari telunjuknya adalah kehidupan dunia yang hanya sekedar membasahi tanpa bekas yang berarti di jari tersebut, itulah kenapa dalam beberapa haditsnya Rasulullah sering mengingatkan hati-hati dalam menjalani kehidupan dunia, karena sifatnya hanya sebentar tak ubahnya bagai tipuan belaka.

DR. HJ. UMI KULTSUM MA.

BAB VII

KAJIAN KURIKULUM PENDIDIKA

A. Makna Kurikulum Pendidikan

Secara etimologi kata kurikulum berakar dari bahasa Yunani, yakni *curir* yang bermakna “pelari” dan *curare* dengan makna “tempat berpacu” jadi sesungguhnya makna kurikulum berasal dari dunia olah raga pada masa Romawi Kuno di daerah Yunani yang memiliki makna “suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis finish”.¹

Sedangkan secara bahasa Arab, kata kurikulum biasa diistilahkan dengan kata *Manhaj* yang bermakna “jalan yang terang yang harus dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupan” adapun kata *manhaj al dirasah* dimaknai dengan “seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan pada sebuah lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan”.²

Sementara itu secara terminologi para ahli mendefinisikan kurikulum dengan berbagai fersi, meskipun secara hakekatnya memiliki dasar pemikiran yang sama, diantaranya adalah Crow and Crow mengemukakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang tersusun secara sistematis untuk menyelesaikan program guna mendapatkan ijazah.³ Sedangkan Zakiah Daradjat memandang bahwa

¹Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 176

²Ibid.

³Crow and Crow dalam Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Martina, 1987) hal.2. lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.123

kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan di bidang pendidikan dan dilaksanakan guna mencapai tujuan tertentu.⁴

Memandang bahwa fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat guna mencapai tujuan pendidikan, maka itu berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum tentunya memiliki beberapa bagian penting yang sangat menunjang dan dapat mendukung kegiatannya dengan baik, beberapa bagian kurikulum atau biasa disebut komponen yang harus saling berkaitan satu sama lain, guna mencapai tujuan yang dikehendaki dalam pendidikan.

Menurut Hasan Langgulung dalam kurikulum pendidikan terdapat empat komponen utama yaitu:

1. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan tersebut, atau sederhananya manusia seperti apa yang ingin di bangun dengan kurikulum yang kita lakukan.
2. Pengetahuan (knowledge), yang berbentuk informasi, data, aktifitas dan pengalaman sebagai sumber terbentuknya kurikulum itu dan sebagai sumber terbentuknya karakter. Komponen ini biasa disebut dengan mata pelajaran atau bahan ajar.
3. Metode mengajar yang digunakan oleh para pendidik untuk akgtifitas KBM dan memotivasi peserta didik untuk membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan.
4. Metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang telah direncanakan.⁵

Sementara itu menurut pandangan modern yang dimaksud dengan kurikulum adalah “semua pengalaman belajar”⁶; ini berarti

⁴Zakiah Darajat,dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.121.lihat juga Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Crrafindo Persada, 1994), h.43.

⁵Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h.303

bahwa kurikulum tidak hanya sebagai sekedar rencana pelajaran atau bidang studi akan tetapi keseluruhan dalam proses kegiatan pendidikan yang actual di sekolah.

Dalam pandangan modern ini makna inti kurikulum sesungguhnya yaitu pengalaman belajar. Karena pengalaman belajar banyak mempengaruhi kedewasaan anak, artinya tidak hanya mempelajari beberapa mata pelajaran, akan tetapi juga mempelajari bagaimana interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerjasama dengan teman sekelompoknya serta kecermatan dalam memanfaatkan lingkungan dan sebagainya.

B. Kurikulum Pendidikan Dalam Hadits.

Berdasarkan makna dan pemaparan di atas, maka muatan kurikulum sesungguhnya sangat luas sekali, mencakup seluruh isi kehidupan yang terdapat dalam masyarakat dan pada umumnya lembaga sekolah merupakan tolok ukur dari kehidupan masyarakat secara luas, artinya kalau pendidikan baik maka baiklah masyarakat. Selanjutnya dari beberapa komponen yang terdapat pada kurikulum, maka kurikulum dalam hadits Rasul saw. Sesungguhnya telah tercakup dalam kehidupannya baik secara individu maupun secara bersosial meski sifatnya lbh sederhana dan belum terinci seperti sekarang, diantaranya. Dari segi tujuan, hadits-hadits Rasulullah yang menggambarkan tentang tujuan manusia hidup didunia sangat banyak, seperti apa yang telah ditulis pada halaman yang terdahulu.

Dari segi pengetahuan, terdapat beberapa hadits yang sangat peduli terhadap ilmu-ilmu pengetahuan, diantaranya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَاتٍ

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1991), h. 53

Menuntut ilmu itu fardlu (wajib) bagi muslimin dan muslimat –HR.Buhkari dan Muslim-⁷

Selanjutnya pada sisi metode beberapa hadits yang telah di paparkan oleh penulis dalam buku ini juga dapat mewakili bagaimana Rasulullah dalam setiap da'wahnya selalu menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu, begitu juga dalam komponen evaluasi beberapa hadits Rasulullah saw. Mengambarkannya baik dalam bentuk bertanya langsung kepada para sahabatnya tentang masalah hukum maupun yang lainnya sebagainya.

Bentuk evaluasi untuk menguji pemahaman para sahabat atau hadits yang men ceritakan bagaimana Rasulullah saw dievaluasi oleh Allah swt. Melalui kedatangan Malaikat Jibril tentang iman, islam dan ihsan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْانِ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، "كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارَزَ النَّاسَ فَاتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ، مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ، الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرَسُولِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ،" قَالَ، "مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ،" قَالَ، "مَا الْإِحْسَانُ؟" قَالَ، "إِنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَالْمُ تَكُنْ تَرَاهُ فَانَّهُ يَرَاكَ قَالَ: مَنِ السَّاعَةُ؟ قَالَ: "مَا لِمَسْئُولٍ عَنْهَا أَعْلَمُ مِنَ السَّائِلِ، وَسَاءَ خَبْرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا : إِذْ وُلِدَتْ الْأُمَّةَ رَبِّهَا ، وَإِذَا تَطَاوَلَ رَعَاةُ الْإِبِلِ الْبِهْمِ فِي الْبَنِيَانِ ، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

⁷Hadits tsb diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam "al-kamil"nya, al-Bkhari dalam "Sya'bul Iman"nya, lihat juga Imam Suyuthi dalam "jami al-Shagir"nya, Jalaluddin Abdul Rahman al-Syuyuti "al-Jami al-Shagir fi ahadis al-Basyir al-Nazir, Dar al-Kutub al-Ilmiyah,tt, Juz II, h. 55.

"ان الله عنده علم الساعة.....: لقمان:34) الآية , ثم ادبر, فقال ردوه, فلم يرو شيئا فقال, "هذا جبريل جاء يعلم الناس دينهم" (رواه البخاري)⁸.

“Menceritakan kepada kami Isma’il ibn Ibrahim, memberikan kepada Kami Isma’il ibn Ibrahim, memberitakan kepada kami Abu Hayyan al-Tamimi dari Abi Zar’at dari Abu Hurairat, ia berkata; “pada suatu hari ketika Nabi saw. Sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, Apakah iman itu? Jawab Nabi, “iman adalah percaya kepada Allah, para malaikatNya dan pertemuan denganNya, para RasulNya dan percaya pada hari berbangkit dari kubur”. Lalu laki-laki itu bertanya kembali. Apakah islam itu? Jawab Nabi saw, “ islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardlukan dan bepuasa di bulan Ramadhan”. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, Apakah ihsan itu? Jawab Nabi saw.”ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihatNya, jika engkau tidak melihatNya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu”. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, Apakah hari kiamat itu? Nabi saw menjawab, “orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya, tetapi saya beritahukan kepadamu beberapa tanda-tanda akan datangnya hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, jika pengembala unta dan ternak telah berlomba-lomba membangun gedung dan termasuk dalam lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah, yaitu tersebut dalam ayat: “sesungguhnya Allah hanya pada sisinya sajalah yang mengetahui hari kiamat dan dia pula yang menurunkan hujan dan

⁸Samsul Nizar, Zainal Efendi Hasibuan. *Hadits Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia), h. 181-182

mengetahui apa yang di dalam rahim ibu dan tidak seorangpun tahu kapan akan mati, sesungguhnya Allah maha mengetahui sedalam-dalamnya”. Kemudian orang itu pergi dengan diantar oleh salah seorang sahabat, akan tetapi sahabat itu tidak melihat jejaknya, maka Nabi saw. Bersabda, “itu adalah malaikat Jibril as. Yang datang mengajarkan agama bagimu”. –HR.Bukhari-

Dengan demikian dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa secara tekstual makna kurikulum dalam bentuk hadits-hadits qauliyah Rasulullah saw. Tidak atau belum ditemukan secara terstruktur atau terprogram, akan tetapi secara kontekstual pemahaman kurikulum yang tergambar pada setiap komponennya bisa ditemukan pada hadits-hadits Rasulullah saw. Baik dalam hadits qauliyah maupun fi’liyah meskipun sifatnya masih simple dan sederhana dan dibutuhkan pengembangan yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa sekarang, baik dari segi kajian pemahaman maupun dari segi kajian pendidikan yang lainnya.

Artinya secara sederhana pemahaman kurikulum diantaranya adalah terdapat muatan yang terdiri dari beberapa materi yang diajarkan pada proses pendidikan atau materi yang harus disampaikan dan diinformasikan dari pendidik kepada peserta didik. Secara umum kajian materi pendidikan terbagi pada dua sasaran kompetensi, yaitu saran pada rohani dan jasmani, beberapa hadits Rasulullah mayoritas secara tekstual lebih mengarah pada pencapaian kompetensi rohani, konteksnya dalam berbagai lafadz, seperti yang tergambar dalam hadits-hadits Rasulullah materi-materi tersebut tergambar pada;

1. MATERI PENDIDIKAN ROHANI

Dalam bahasa Indonesia rohani Sesuatu yang berhubungan dengan roh atau jiwa dan bukan sesuatu yang bersifat fisik atau dapat dipegang, sedangkan menurut bahasa

inggris rohani ialah spiritual, sedangkan bahasa arab memaknainya dengan ruhuniah yang berarti ruh. Dalam bahasa latin dikenal dengan istilah “spiritus” yang berarti jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tidak berbadan, nafas hidup atau nyawa hidup. Selain itu kamus psikologi memaknai rohani atau spiritual adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat yang diberi ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energy diposisi, moral atau motivasi.

Secara istilah Imam Ghozali mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ruh bisa berupa eksistensi yang lembut yang sumbernya adalah lubang didalam organ hati, yang bergerak didalam tubuh dan seluruh bagian-bagiannya, sedangkan Quraisy Syihab Menafsirkan kata ruh dalam ayat al-Quran ialah sebagai potensi ruhaniah yang menjadikan manusia dapat mengenal Allah SWT dan mendekatkan-Nya. Unsur ruhaniah itulah yang mengantar manusia lebih mengenal Allah SWT, selain itu Sayyid Quttub Menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur tanah liat dan unsur ruh yang menjadikannya berbeda dengan seluruh makhluk yang ada roh itu pula yang menjadikan kepada manusia sifat-sifat kemanusiaan yang membuatnya unggul dari segala makhluk yang lain sejak dari awal keberadaannya roh inilah yang menghubungkan dan membuat manusia mampu berkomunikasi dengan tuhan.

Dengan demikian dapat difahami bahwa yang dikehendaki dalam materi pendidikan ruhani secara umum adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, menata sifat mereka dengan tatakrama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang

benar pada Allah SWT, malaikat - malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.

Artinya Pendidikan Rohani adalah bagian manusia yang paling mulia karena ia adalah tipuan dari Allah SWT. Ia harus dididik dengan tujuan untuk mempermudah jalan dihadapannya untuk bermakrifat kepada Allah SWT dan membiasakannya serta melihatnya untuk melaksanakan benar-benar ibadah kepada Allah.

Pendidikan rohani adalah usaha sadar yang dilakukan untuk dapat mengokohkan kekuatan rohani dalam diri peserta didik dan menanamkan keimanan sebagai pemuasan terhadap kecendrungan yang suci untuk beragama, mendidik dan membina watak dan mengarahkan karakter mereka atas dasar moral rohani serta dasar suri tauladan yang didasarkan atas iman kepada Allah. Jelaslah bahwa yang menjadi tujuan utamanya adalah hati, artinya pendidikan hati merupakan pembinaan rohani yang ditekankan pada upaya pengembangan potensi jiwa manusia agar senantiasa dekat dengan Allah, cenderung pada kebaikan dan menghindari dari kejahatan.

Terdapat beberapa tujuan pendidikan rohani atau hati, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan dalam diri seseorang akidah yang benar dan keimanan yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT
2. Mengarahkan manusia untuk mengesakan Allah SWT
3. Menanamkan keimanan kepada para malaikat, kitab-kitab samawi, para rasul dan para nabi, hari akhir dan taqdir baik buruknya dalam diri pribadi seseorang setelah keimanan kepada Allah SWT
4. Menyucikan jiwa seorang mu'min, dan membersihkan dirinya
5. Menanamkan kecintaan seorang mu'min kepada Rasulullah SAW penutup para nabi dan rasul

6. Mendorong setiap individu untuk mencari keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai akhlak (moral)
7. Membiasakan seseorang sejak kecil dengan jiwa pengorbanan, ketekunan, dan suka memberi, mementingkan kepentingan orang lain
8. Penjagaan bagi setiap individu dengan imannya yang kuat, dari terjerumus dalam keinginan syahwat (hawa nafsu), cinta materi, dan pemenuhan tuntutan dorongan dan hawa nafsu.

Sedangkan pengaruh pendidikan ruhani bagi peserta didik sesuai apa yang tertuang dalam hadits Rasulullah;

- a. Ikhlas kepada Allah SWT

ان الله لا يقبل من العمل الا ما كان له خالصا وابتغي به وجهه

“Sesungguhnya Allah tidak akan melihat amal kecuali yang mengerjakannya secara ikhlas dan ridha mengerjakannya” (HR. an-Nasai dari Abu Umamah al-Bahili)

- b. Tawakkal (Penyerahan diri) kepada Allah SWT

- c. Istiqomah

ألا وان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله الا وهي القلب

“Sesungguhnya didalam tubuh ada segumpal darah, jika segumpal darah itu baik, baiklah seluruh tubuh. Namun apabila rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa segumpal darah itu adalah hati”

- d. Menyuruh pada kebaikan dan menentang (melarang) kemungkaran

Melihat dari pengaruhnya yang sangat positif bagi perkembangan ruhani peserta didik, maka selayaknya pada poses kegiatan belajar dan mengajar penanaman materi ruhani adalah yang paling utama dan pertama, hal ini dikarenakan ruhani menjadi pokok yang paling inti dalam perilaku dan perbuatan

seorang individu. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. Yang lain proses pendidikan ruhani dimulai dengan penyucian diri atau pembersihan diri dari segala bentuk perbuatan dosa;

عن ابن عمر قال رسول الله صل الله عليه وسلم: ان هذه القلوب تصدأ كما يصدأ الحديد اذا أصابه الماء قيل يا رسول الله وما جلاؤها قال كثرة ذكر الموت وتلاوة القرآن

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya hati bisa berkarat bagaikan besi berkarat apabila dikenai air” seseorang bertanya, “Bagaimana membersihkannya ya Rasulullah?” Beliau menjawab “Perbanyak mengingat mati dan perbnayak membaca Al-Quran” (HR Al-Baihaqi)

Pada hadits Rasulullah dinyatakan dengan tegas bagaimana seorang manusia sesungguhnya dinilai dimana Allah bukan dari fisiknya, akan tetapi bagaimana kondisi jiwanya (ruhaninya) sebagaimana dalam hadits di bawah ini;

عن ابي هريره قال قال رسول الله صل الله عليه وسلم: ان الله لا ينظر الي صوركم واموالكم ولكن ينظر الي قلو بكم واعمالكم

Abu Hurairrah meriwayatkan bahwa Rosulullah bersabda: “sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk dan hartamu, tetapi Dia melihat hati dan pekerjaanmu,” (HR. Ibnu Hibban)

Secara rinci materi pendidikan ruhani, diantaranya adalah terdiri dari beberapa kajian ilmu, diantaranya;

1.1.Materi Aqidah/Keimanan.

Secara etimologi Aqidah berasal dari kata “aqada” yang berarti ikatan dua utas tali dalam satu bukhul sehingga menjadi bersambung, Aqad juga berarti janji (kesepakatan) antara dua orang yang melakukan perjanjian. Sedangkan menurut terminologi Aqidah adalah sesuatu yang diyakini dalam hati dan

menjadi kepercayaan yang teguh tanpa kebimbangan dan keraguan.

Aqidah dalam konteks Al-qur'an digunakan dengan istilah Iman, sedangkan Keimanan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati.⁹ secara istilah yaitu kepercayaan yang diyakini dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Maknanya Iman tidak hanya berarti percaya akan tetapi harus diberangi dengan keyakinan tersebut berupaya mampu mendorong seorang muslim untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai keimanan, yaitu diimplementasikan dalam perilaku yang baik dan benar, untuk itu konsep iman sifatnya lebih luas daripada Aqidah, karena mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang umumnya disebut amal shaleh. Mayoritas dalam al-Quran sering diungkapkan bahwa antara Iman dan amal shaleh selalu disejajarkan dalam satu kalimat (satu ayat), hal ini membuktikan bahwa hakekat iman akan terwujud dalam bentuk amal shaleh, oleh karenanya secara logika orang yang beriman pasti akan memiliki amal shaleh bukan malah sebaliknya. Sebagaimana yang didefinisikan oleh para Ulama bahwa iman adalah:

الإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ وَالتَّصَدِيقُ بِالْجَنَانِ وَالْعَمَلُ بِالْأَرْكَانِ

Maknanya: “mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan perbuatan”.

Dari definisi di atas mengandung makna bahwa seseorang dianggap beriman bukan hanya sekedar percaya terhadap sesuatu, akan tetapi kepercayaan itu harus mampu mendorongnya untuk

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, h.326

¹⁰ A.Mudzakir, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: PT.Kota Kembang,1985), Cet ke 5, h.5

mengucapkan dan dibuktikan dengan perbuatan yang sesuai dengan keyakinannya. Oleh karenanya Aqidah adalah merupakan bagian paling mendasar dalam pendidikan islam, karena Aqidah menjadi pondasi yang paling inti dalam berfikir dan berperilaku, maka apapun permasalahan bagi seorang muslim dalam kehidupannya akan selalu bernilai sebagai amaliyah atau bermuatan amal saleh.

Aqidah atau iman seperti yang termuat di dalam al-Qur'an adalah sesuatu yang dapat merasuk jauh ke dalam hati sanubari sehingga mendatangkan ketenangan dan kedamaian sampai ke dalam jiwa dan mewujudkan kegembiraan, melahirkan manusia yang hidup di muka bumi sebagai khalifah Allah untuk membangun kehidupannya dan mengontrol keinginan hawa nafsunya dengan selalu bertawakkal kepada Allah swt. Tanpa dihantui rasa ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan sambil menunggu waktunya hari yang dijanjikan yaitu hari pertanggung jawaban atas segala amal perbuatan dihadapan Allah swt.

Maka bentuk pendidikan keimanan pokok pembicaraannya adalah tentang keyakinan yang teguh dan utuh, tantang wujud ke Esaan Allah swt, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur dan memfanakan alam, untuk itulah kenapa keimanan begitu penting dalam pendidikan karena dapat menumbuhkan perasaan semangat kepada para peserta didik dan memperkuat keyakinan tentang kebenaran adanya Allah swt. Sebagai landasan pendidikan Islam yang kedua setelah al-Qur'an, Hadits Rasulullah secara tekstual maupun kontekstual banyak yang bermuatan dengan Aqidah, karena secara fakta sejarah pada dasarnya diangkatnya Rasul saw, sesungguhnya adalah dalam rangka menyempurnakan Aqidah umat yang pada saat itu dianggap mulai menyimpang dari aqidah yang dibawa oleh Nabi

Ibrahim as. Diantara hadits-hadits Rasulullah saw. Yang bermuatan Aqidah adalah sebagai berikut:

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ
بِالْبَعْثِ الْآخِرِ (رواه الشيخان)

Keimanan itu adalah engkau beriman (percaya) kepada segala sesuatu yang ghaib yakni percaya pada Allah, pada para malaikatNya, kitab suciNya, hari pertemuan nanti denganNya, adanya surga dan neraka, juga percaya dengan para RasulNya serta beriman dengan hari kebangkitan di akhirat.- H.R. Bukhari Muslim –

Konteks hadits tersebut mengindikasikan bahwa seseorang yang menyatakan dirinya beriman, maka wajib percaya kepada hal-hal yang ghaib, husunya pada masalah-masalah tersebut di atas, dan wujud keimanannya dalam bentuk perilaku yang jujur, tidak berbohong, karena orang beriman harus percaya tindak tanduknya akan selalu terawasi, kapan dan dimana saja, baik siang maupun malam, sehingga tidak berani berbuat salah, meskipun tidak ada orang yang melihat perbuatannya. Jadi pada hakekatnya keimanan menjadi satu paket antara tiga pokok yaitu, iman, islam dan ihsan, sebagaimana hadits Rasulullah sebagai berikut;

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ

اسْتَطَعَتْ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ :
فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ
فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ
تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ
عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ
الْأُمَّةَ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحِفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَبْتَطِوْنَ
فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنْ
السَّائِلِ ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ
دِينَكُمْ [رواه مسلم]

Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “, kemudian dia berkata: “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi : Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan aku tentang Iman “. Lalu beliau bersabda: “ Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir

dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “, kemudian dia berkata: “ anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “ Beritahukan aku tentang ihsan “. Lalu beliau bersabda: “ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” . Kemudian dia berkata: “ Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda: “ Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya “. Dia berkata: “ Beritahukan aku tentang tanda-tandanya “, beliau bersabda: “ Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya “, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “ Tahukah engkau siapa yang bertanya ?”. aku berkata: “ Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui “. Beliau bersabda: “ Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian “. (Riwayat Muslim).

Dalam hadits Rasulullah yang lain, dinyatakan bahwa;
 ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ، أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ
 أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ
 أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَضُنُّ يُلْقَى فِي
 النَّارِ (رواه البخاري ومسلم)

Tiga kelompok di antaramu yang akan mendapatkan manisnya keimanan : Pertama, mencintai Allah dan Rasulnya melebihi apapun. Kedua, mencintai seseorang semata-mata karena Allah dan membenci kembali pada kekafiran semata-mata karena Allah sebagaimana membenci karena dilemparkan ke neraka. –H.R.Bukhari Muslim -

Secara kontekstual dalam kehidupan nyata hendaknya apapun kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh seseorang

hendaknya selalu diniatkan karena Allah, baik dalam kehidupan individu, kehidupan berkeluarga, bermasyarakat maupun kehidupan bernegara. sehingga kalau konteks tersebut dilaksanakan dalam kehidupan di setiap pranata sosial, tidak akan lagi ditemukan pejabat yang sewenang-senang, bawahan yang penjiilat atau praktek-praktek kolusi, konspirasi maupun nepotisme, karena pada semua lini manusia memiliki arah yang sama yaitu bekerja dan berusaha hanya karena Allah serta takut akan azab yang akan ditimpakan padanya kelak di akhirat.

Bahkan dalam hadits yang lain digambarkan bagaimana etika seorang yang beriman akan selalu menjaga sikap dan perkataannya demi pembuktian dirinya sebagai orang yang beriman, hadits tersebut seperti di bawah ini;

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِطَعَّانٍ وَلَا لَعَّانٍ وَلَا فَاحِشٍ وَلَا بَنِيٍّ (رواه
المسلم)

Tidak dikatakan orang beriman orang yang selalu mencela, mengutuk, berkata keji dan berkata kotor. H.R.Muslim.

Konteks hadits di atas menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam sesungguhnya melarang umatnya untuk berbuat menyakiti orang lain, meskipun hanya dalam bentuk kata-kata, hal ini berarti bahwa ajaran Islam secara psikologis sangat menjaga perasaan orang lain (saling menjaga perasaan). Karena keimanan sifatnya lebih mendidik pada jiwa yang bersih, jiwa yang sehat tanpa dikotori oleh penyakit-penyakit yang membuat hati tersebut menjadi gelisah, tidak tenang, dengan kondisi jiwa yang tidak sehat tentu saja akan menyebabkan timbulnya penyakit fisik yang pada intinya mengarah kepada sikap yang tidak terkontrol, misalnya emosional, mudah tersinggung, sering mengeluh dan selalu tidak merasa nyaman pada situasi dan kondisi yang terdapat dalam lingkungan kehidupannya.

Pendidikan keimanan yang dijarkan dalam hadits di atas juga mengindikasikan bahwa pendidik harus menanamkan

kepada para peserta didik bahwa pengakuan rasa beriman konsekwensinya harus dibuktikan dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa pembuktian diri, sama halnya menjadi seorang munafik yang hanya dalam pengucaman saja mengaku beriman, tapi pada bentuk perbuatannya sangat jauh dari ciri sebagai orang mukminin yang benar-benar harus menjaga keimanannya untuk tidak menyakiti siapapun, baik dalam bentuk lisan maupun perbuatan.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Ramayulis dalam bukunya "metodologi pengajaran agama islam" bahwa dalam al-Qur'an juga memuat kisah mendidik atau melatih perasaan keimanan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Membangun berbagai perasaan misalnya, khauf, ridlo dan cinta sesama.
2. Memberikan arahan semua perasaan sehingga bermuara pada satu focus inti yakni apa sesungguhnya inti dari kisah al-Qur'an tersebut.
3. Melibatkan secara emosional para peserta didik yang membaca dan mendengarkan ayat-ayat tersebut ke dalam kisah yang ada.¹¹

Dari beberapa kontens hadits Rasulullah di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya secara materi hadits-hadits Rasulullah saw penuh dengan muatan materi keimanan, karena kontens hadits tersebut menerangkan dasar-dasar keimanan yang harus dimiliki oleh setiap orang islam dan pada hadits yang kedua materi itu memberi penjelasan bahwa setiap muslim hendaknya merefleksikan keimanannya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka tindakan seperti yang telah diungkap pada tulisan di atas semakin jelas bahwa pada dasarnya Rasulullah di utus adalah untuk memperbaharui aqidah umat yang pada saat itu dianggap

¹¹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001) Cet. Ke 3 h.124

telah menyimpang dari nilai-nilai kebenaran yang di bawa oleh Nabi Ibrahim as. Dan secara riilnya dalam kehidupan saat ini tentunya refleksi dari keimanan adalah seseorang yang selalu menjaga prilakunya agar tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain dalam bentuk perbuatan yang mungkar Jadi sangat tidak beralasan apabila materi keimanan masih dipertanyakan dalam kurikulum hadits-hadits Rasulullah saw. Karena pada intinya keimanan yang tercantum dalam hadits Rasulullah baik secara tekstual maupun kontekstual sesungguhnya menghendaki agar manusia menjadi makhluk yang mulia sejalan dengan visi dan misi pendidikan.

1.2. Materi Akhlak.

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari khuluk yang berarti “budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”, berakar dari kata خلق yang berarti menciptakan, seakar dengan kata خالق (pencipta) makhluk (yang diciptakan) dan khalak (penciptaan).

Dari persamaan akar kata tersebut di atas, memberikan isyarat bahwa dalam akhlak mencakup makna terciptanya keterpaduan antara kehendak Khalik (pencipta) dengan Makhluk (manusia). Dengan makna lain tata prilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan mengandung akhlak yang hakiki yang berdasarkan pada kehendak khalik/Allah.¹²

Sedangkan secara istilah makna akhlak menurut al-Gazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.¹³

¹²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkayaan dan Pengamalan Islam, 1999), Cet.1, h. 1 . lihat juga Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.1 h.1.

¹³Rahmat Jatnika, *Sistem Etika Islam*, (akhlak mulia), (Jakarta: Pustaka Panji Mas,1996), Cet 2, h.27.

Sementara itu Ahmad Amin memaknai akhlak adalah kebiasaan kehendak, kehendak disitu berarti membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dapat disebut akhlak.¹⁴ jadi akhlak adalah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan spontan dan berkelanjutan. Senada dengan makna di atas Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahzib al-Akhlak wa al-tahzib*, akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran.

Dari beberapa makna akhlak yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang terpatrit atau tersimpan dengan kuat di dalam jiwa yang telah terbiasa dilakukan secara berkelanjutan, dalam kehidupan sehari-hari dan pada umumnya akhlak sering dimaknai dengan budi pekerti, watak, tabiat atau lebih sederhananya dengan istilah perilaku seseorang.

Imam Ghazali mengemukakan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, senada dengan hal tersebut Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa karakter bias dibangun melalui pendidikan, karena pendidikan adalah daya upaya untuk membangun tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh seorang anak. Bagian-bagian tersebut tidak bias dipisahkan, agar kita dapat memajukan kesempatakan hidup anak-anak.¹⁵

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, “karakter identik dengan akhlak dalam pandangan Islam”¹⁶ dalam buku yang sama

¹⁴Ahmad Amin, *al-Akhlak*, alih bahasa Farid Ma'ruf (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), Cet. 8, h. 62.

¹⁵Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Budi Pekerti*, ttp: tnp, tt.

¹⁶Ahmad Tafsir, dalam pengantar buku; *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Karya Majid dan Andayani, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. h. iv.

ditegaskan oleh Tafsir bahwa pendidikan karakter sangat penting, karena karakter merupakan penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia dan pendidikan karakter adalah kewajiban semua orang, termasuk di dalamnya pendidikan Islam.¹⁷

Sebelum kita membahas tentang apa saja materi pendidikan dalam hadits Rasul saw. yang berhubungan dengan akhlak, tidak berlebihan kiranya kita bahas salah satu misi Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Seperti yang tergambar pada kontens hadits di bawah ini;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

“Sesungguhnya aku di utus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak” –HR.Ahmad-

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَفِي رِوَايَةٍ إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا. (رواه البخاري)

Dari Abdullah bin Amrin bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: “sesungguhnya orang-orang yang paling baik di antara kamu ialah orang yang paling baik akhlaknya.” Dalam suatu riwayat : “sesungguhnya di antara kamu yang paling baik ialah yang paling baik akhlaknya.”-HR.Bukhari Muslim-¹⁸

Akhlak dalam konteks hadits di sini bukan hanya berupa setumpuk teori yang diungkapkan oleh beberapa para ahli, akan tetapi lebih kepada perwujudan tinggkah laku yang tidak di buat-buat serta bersifat kontinu, maka ketika seseorang memiliki akhlak sabar maknanya dalam kondisi apapun dia selalu menahan diri dari emosinya, atau ketika seseorang memiliki akhlak

¹⁷Ahmad Tafsir, dalam pengantar buku; *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Karya Majid dan Andayani, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.h

¹⁸H.M.Noor Sulaiman PL, *Hadits-hadits Pilihan, Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Ed.), Jakarta: GP,Press, 2010, h. 56.

dermawan dia dengan mudahnya memberi kepada siapapun dan dalam kondisi apapun. Karena sesungguhnya akhlak yang dikehendaki oleh hadits ini adalah perilaku yang tidak hanya mempertimbangkan pendapat orang lain, tapi lebih jauh dari itu yakni pertanggungjawaban kepada Allah swt. Yang maha segalanya.

Akhlak dalam materi hadits di bawah ini, sesungguhnya menghendaki diamalkan dalam bentuk perilaku yang positif, baik perilaku dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya hadits-hadits Rasulullah saw. Tidak hanya harus dipelajari, dihafal atau bahkan difahami saja, akan tetapi yang lebih utama adalah dalam bentuk pribadi yang mengakar atau pribadi yang kuat atau berkarakter. Selama ini ada pemahaman yang keliru bahwa hadits-hadits Rasul dalam evaluasi di lembaga pendidikan, selalu lebih mengutamakan dalam bentuk hafalan, meskipun hafalan itu juga penting sebagai bentuk untuk menjaga hadits dari kepunahan atau menjaga materi hadits, baik dari segi sanad, matan maupun perawinya. Akan tetapi dalam fakta kehidupan hadits-hadits Rasulullah swa, seharusnya menjadi cerminan perilaku umat Islam yang kuat, baik dalam posisinya sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, agar kita umat Islam menjadi teladan yang baik bagi umat yang lain.

Sedangkan hadits-hadits Rasulullah saw. Yang berkaitan dengan materi pendidikan akhlak diantaranya adalah:

a. Kejujuran.

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رِيضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمَرَءَ وَإِنْ كَانَ مُجَاعًا وَبَيْتٌ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ

مَا زَحَّوَيْبَتْ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقِهِ (رواه ابود بساند صحيح)

“Dari Abu Umamah al-Bahily ra berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Aku dapat menjamin rumah di kebun surga untuk orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar dan menjamin suatu rumah di pertengahan surga bagi orang yang tidak berdusta meskipun hanya bergurau dan menjamin satu rumah di bagian tertinggi dari surga bagi orang yang baik budi pekertinya”.-HR.Abu daud dengan sanad yang shahih-

Konteks hadits tersebut menurut penulis yang dimaksud dengan perdebatan di sini adalah perdebatan yang tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan, artinya kalau yang diperdebatkan adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka hal ini diperbolehkan. Karena hakektanya umat Islam tidak diperkenankan untuk melakukan perbuatan yang sia-sia. Paling tidak perdebatan yang sia-sia pada akhirnya akan membicarakan seseorang, yang dapat menyebabkan orang terjerumus pada ghibah dan namimah, bahkan yang lebih parah lagi terjerumus pada fitnah yang dapat menimbulkan pertikaian dan permusuhan. Hadits Rasulullah saw yang lain;

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه البخاري ومسلم)

“Sesungguhnya kejujuran (kebenaran) itu akan membawa kepada kebaikan, sedangkan kebaikan itu membawa ke surga. Dan sesungguhnya seseorang yang jujur itu akan ditulis (ditetapkan) di sisi Allah sebagai seorang yang benar, dan sesungguhnya seseorang yang berbohong akan membawa pelakunya ke neraka, sesungguhnya seorang yang berbohong

akan ditetapkan di sisi Allah sebagai pembohong”.-HR.Bukhari Muslim.

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَيَّ أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا
فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري ومسلم)

“Sesungguhnya berbuat bohong padaku bukanlah seperti berbohong terhadap orang lain, maka barang siapa yang berbohong atas namaku dengan sengaja maka tempatkanlah dirinya di neraka "HR.Bukhari Muslim.

Dalam konteks hadits-hadits Rasulullah saw. Di atas, difahami bahwa sifat jujur adalah sifat yang utama merupakan pangkal akhlak yang menjadi dasar peraturan dari masyarakat dan teraturnya semua urusan serta lancarnya segala bentuk tanggung jawab.

Prilaku sifat jujur mampu mengangkat derajat seseorang, baik di mata manusia maupun dihadapan Allah swt. Akhlak ini menjadikan manusia jadi terpuji dan ucapannya menjadi pegangan bagi orang-orang disekitarnya.

b. Sabar.

إِذَا أَرَدْتَ أَمْرًا فَعَلَيْكَ بِالتَّوَدَّةِ حَتَّى يُرِيكَ اللهُ مِنْهُ الْمَخْرَجَ (رواه البخاري)

Jika engkau menginginkan sesuatu perkara, maka pelan-pelanlah (tenanglah), hingga Allah akan menunjukkan padamu jalan keluarnya –HR.Bukhari-

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي قَالَ: لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَغْضَبْ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah ra.: bahwa seorang laki-laki telah berkata pada Nabi saw. “berilah aku nasehat” Nabi menjawab : “janganlah engkau menjadi pemaarah” –HR.Bukhari-

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِجَبِيْقَتِهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ يُرِيدُ عَيْنِيهِ (رواه البخاري)

Anas ra. Berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw. Bersabda: Allah telah berfirman, apabila Aku (Allah) menguji seseorang hamba-Ku dengan buta kedua matanya, kemudian ia sabar maka Aku akan menggantikannya dengan surga. HR.Bukhari.

Gambaran kesabaran pada hadits tersebut di atas adalah bahwa dalam kondisi dan situasi apapun kita diharuskan untuk berbuat sabar, karena bagi orang yang beriman kesabaran tidak ada batasnya, sebagaimana yang dicontohkan oleh para Nabi Ulul Azmi.

c. Berbuat Baik Kepada Orang Tua.

مَنْ بَرَّوَالِدَيْهِ طُوبِيَ لَهُ وَزَادَ اللَّهُ فِي عُمْرِهِ (رواه البخاري)

Barang siapa yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya, maka dosanya akan diampuni dan Allah akan memanjangkan umurnya.- HR.Bukhari-

Penanaman untuk berbuat baik sesungguhnya telah terbuat dalam hadits Rasulullah di bawah ini, yang secara kontekstual kenapa harus berbuat baik kepada seorang Ibu terlebih dahulu, karena secara umum orang pertama yang dikenali oleh seorang anak adalah ibunya, selanjutnya dalam kehidupan pada saat itu seorang ibu akan selalu berkomunikasi secara intensif dengan anak-anaknya, maka hadits di bawah ini sesungguhnya memberikan pondasi dasar agar proses pendidikan menjadi mudah, karena nasihat atau ucapan dari seorang ibu harus didengar dan ditaati selama nasihat atau perkataan tersebut tidak melanggar ajaran Allah. Dengan porsi penghormatan tiga banting satu dibandingkan seorang ayah, artinya seorang ibu

menjadi seorang pendidik yang begitu kuat dihadapan anak-anaknya, sebagaimana hadits sebagai berikut;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: أَبُوكَ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata.” Ada seseorang datang menemui Nabi saw dan berkata : “ Ya Rasulullah, siapakah yang lebih berhak aku layani? Jawab Nabi “ibumu. Ditanya . kemudian siapakah? Jawab Nabi, ibumu,” Kemudian siapakah? Jawab Nabi “ ibumu. Ditanya .” kemudian siapakah? Jawab Nabi.” Bapakmu. (HR.Bukhori Muslim).

Bahkan terdapat beberapa hadits Rasulullah yang sangat memuliakan peran orang tua, dan tidak jarang konteksnya terkesan sama yakni mensejajarkan kedudukan orang tua dengan Allah swt, ini berarti bahwa sesungguhnya peran orang tua tidak bisa dinggap main-main dalam mendidik putra putrinya agar menjadi generasi yang salih dan salimah, Dalam hadits Rasulullah saw. Yang lain;

طاعة الله طاعة الوالدين، ومعصية الله معصية الوالدين. (رواه التبراني)

Rasulullah Saw. Bersabda: Taat kepada kedua Orang tua sama artinya taat kepada Allah, dan durhaka kepada Orang tua sama artinya durhaka kepada Allah.

Konteks hadits di atas difahami bukan berarti mensejajarkan kedudukan orang tua dengan Allah, akan tetapi mengindikasikan bahwa orang tua adalah orang yang paling utama dan pertama yang harus dihormati, karena kedua orang tua pada hakekatnya yang pertama mengajarkan kita tentang nilai-nilai keimanan, kepribadian dan nilai-nilai kebenaran yang

tercantum dalam al-quran dan al-hadits. Meski terkadang tidak semua orang tua mengajarkan tentang hal tersebut, akan tetapi secara umum orang tua akan selalu mengharapkan putra putrinya memiliki kepribadian yang baik. Contoh hadits Rasulullah yang lain misalnya;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ. (رواه التِّرْمِذِي)

Dari Abdillah bin Amri bin Ash ra. Dari nabi saw berkata: “keridhoan Allah itu terletak pada keridhoan kedua orang tua, dan kemurkaan Allah itu tereletak pada kemurkaan kedua orang tua.”(HR. At-tirmidzi)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَغِمَ أَنْفٌ نَّمَّ رَغِمَ أَنْفٌ نَّمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: “dia celaka! dia celaka! dia celaka!” lalu beliau ditanya; “siapakah yang celaka, ya Rasulullah?” jawab Nabi SAW; “barang siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari dari keduanya, tetapi dia tidak berusaha masuk surga (dengan beusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baik nya)” (HR Muslim)

Pada konteks kedua hadits di atas, nampak jelas bahwa Allah swt. benar-benar mengamanatkan pengajaran dan mendidikan seorang anak kepada kedua orang tuanya, hal tersebut dapat difahami dari bagaimananan Allah memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada kedua orang tua dengan membahasakan pada kalimat “ridho Allah ada ditangan orang tua, dan kebencian Allah ada di tangan kedua orang tua” kalimat ini

mengindikasikan bahwa sesungguhnya Allah begitu percaya bahwa kedua orang tua akan sanggup mendidik anak-anaknya, asal dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan nilai keimanan yang tinggi.

Tidak jarang fakta yang kita temukan di zaman sekarang orang tua mempercayakan pendidikan anaknya di tangan orang lain, misalnya pada pembantu rumah tangga, baby sister, guru privat atau dipercayakan pada lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, hal itu merupakan kekeliruan, karena yang paling dominan membawa pengaruh bagi kepribadian seorang anak adalah lingkungan keluarga, khususnya kedua orang tua.

d. Menyambung silaturahmi

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أُجِبَ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةً (متفق عليه)

Dari Anas ra. Berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Barang siapa ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya ia menghubungkan silaturahmi.-HR.Muttafaqun ‘Alaihi-

Hadits di atas, secara kontekstual difahami bahwa silaturahmi dapat membuat seseorang menjadi banyak relasi, banyak informasi dan komunikasi, sehingga dari informasi yang di dapat tersebut, tidak menutup kemungkinan terdapat lowongan pekerjaan yang sedang dibutuhkannya, sehingga jalinan silaturahmi menghasilkan suatu ikatan bisnis yang saling menguntungkan, atau dengan komunikasi seseorang bisa tau tentang banyak hal, baik tentang kesehatan, budaya dan perilaku orang lain, artinya dengan komunikasi kita menjadi lebih bijak dan lebih faham tentang karakter seseorang, bahkan pada

akhirnya kita bisa saling terbuka pada setiap persoalan yang dihadapi serta mencari solusinya secara bersama-sama. Konteks inilah yang dimaksud dengan panjang umur, kita tidak mudah tertekan pada sikap seseorang dan lebih mudah menerima perilaku orang lain dengan lapang dada, dengan demikian jiwa dan pikiran kita menjadi sehat. Dengan kondisi inilah maka kita diajukkan dari penyakit jasmani dan rohani, dalam hadits yang lain Rasulullah menggambarkan kalau kita bisa berlapang dada terhadap sikap orang lain, konteks akan seperti hadits di bawah ini;

صل من قطعك واحسن ألي من اساء اليك، وقل الحق ولو علي نفسك. (رواه ابن النجار)

Rasulullah Saw. Bersabda: Bersilaturahmi kepada orang yang memutuskan tali persaudaraan denganmu, berbuat baiklah kepada orang yang berbuat buruk kepadamu, dan katakanlah yang benar, sekalipun kepada dirimu sendiri.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (متفق عليه).

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tamu. Dan siapa yang percaya kepada Allah dan hari akhir (hari kiamat) harus menyambung silaturahmi dan siapa yang percaya kepada Allah dan hari kiamat, haruslah berkata yang baik atau lebih baik diam. –HR.Muttafaqun ‘Alaihi-

Hadits di atas juga dapat difahami bahwa salah satu bentuk pemutusan silaturahmi bukan hanya tidak saling berkunjung, akan tetapi juga tidak saling menjaga perasaan satu sama lain, menjaga perasaan dalam hal ini adalah harus menjaga

ucapan atau kalimat-kalimat yang kurang baik, yang akibatnya dapat menyakiti saudaranya.

1.3 Materi Tasawuf.

Terdapat perbedaan pendapat tentang Asal usul perkataan tawasuf dikalangan para ahli, pendapat pertama kata tasawuf berasal dari kata suf yang berarti wol¹⁹ atau bulu domba kasar, yakni model pakaian sederhana (primitif) yang dikenakan kaum sufi dengan maksud agar mereka terhindar dari kemewahan dunia dan kesenangan jasmani. Maknanya hidup sederhana dijadikan salah satu ajaran tasawuf dalam mendekati diri kepada Allah.

Pendapat kedua tasawuf juga bermakna al-maqamat, yang mengandung makna “tempat berdiri” atau “tempat tinggal” dikalangan kaum sufi adalah merupakan jalan atau usaha yang mampu mengantarkan seseorang mendapatkan ma’rifat (menenal) Allah. meskipun mengenai jumlah maqomat yang harus ditempuh oleh para sufi berbeda-beda sesuai pengalaman pribadi yang bersangkutan.²⁰ dan meskipun terdapat perbedaan tentang jumlah maqom yang harus ditempuh seorang sufi, namun secara riil para ahli sepakat bahwa perilaku tasawuf minimalnya harus menempuh dengan sikap zuhud, tobat, wara’, kesabaran, tawakkal dan dzikir.

Maka apabila ditinjau dari segi ilmu, tasawuf memiliki materi dan penyampaian yang berbeda dengan ilmu-ilmu yang lain, selain itu terdapat ciri yang mendasar yang nampak dalam tasawuf, misal dalam buku Pengantar ke Tasawuf Islam, al-taftazani menyebutkan ada lima ciri yang terkandung dalam tasawuf, yakni 1) memiliki nilai-nilai moral. 2) pemenuhan fana (lenyap, sirna) dalam realitas mutlak. 3) berupa pengetahuan

¹⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986) h.71

²⁰Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001) Cet.4, h.153

inguitif (berdasarkan tercapainya maqamat.5) penggunaan lambang-lambang pengungkapan perasaan yang memiliki makna harfiah (tersirat).²¹

Dari asal-usul kata tasawuf di atas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya tasawuf sebagai suatu ilmu tidak bisa terlepas dari beberapa materi yang harus diperhatikan oleh seorang sufi, baik materi tersebut berhubungan dengan maqamat maupun yang berhubungan dengan perilaku yang lain misalnya taubat, zuhud, tawakal, sabar dan lain sebagainya. Serta yang perlu difahami bahwa ilmu tasawuf konsep dasarnya selalu berdasarkan pada pengalaman individu dalam bermunajah kepada Allah swt.

Secara tekstual hadits-hadits yang membahasakan tasawuf belum banyak ditemukan, akan tetapi secara kontekstual hadits-hadits Rasul yang berhubungan dengan materi tasawuf banyak kita temukan di antaranya adalah :

الصَّبْرُ ثَلَاثٌ: فَصَبْرٌ عَلَى الْمُصِيبَةِ, وَصَبْرٌ عَلَى الطَّاعَةِ,
فَصَبْرٌ عَلَى الْمَعْسِيَةِ (رواه ابن ابي الدنيا)

“Sabar itu ada tiga tingkatan; sabar terhadap musibah, sabar dalam mentaati Allah dan sabar dalam menjauhi ma’siat”.

Sabar dalam ilmu tasawuf sangat dianjurkan, karena sabar akan membentuk pribadi seseorang yang tahan terhadap segala godaan, baik godaan dalam bentuk tahta, harta maupun wanita, tiga aspek inilah yang menurut kebanyakan orang menjadikan tergiur atau tergoda, sehingga tidak jarang dengan menghalalkan segala cara, kurang memperdulikan mana yang halal dan mana yang haram, oleh karenanya dalam pendidikan tasawuf konteks sabar menjadi prioritas utama dan pertama yang harus

²¹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Cet 1, h.156

dipersiapkan seseorang sebelum melangkah pada perilaku berikutnya.

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا (رواه مسلم واحمد
والترمذي)

“Orang yang merasakan lezatnya iman ialah orang yang ridha terhadap Allah sebagai Tuhannya”

الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَ الْبَغْضُ فِي اللَّهِ (رواه البيهقي)

“Cinta itu hanya karena Allah dan benci karena Allah”

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ (متفق عليه)

“Barang siapa ingin berjumpa dengan Allah, Allahpun ingin berjumpa dengan dia”

أَكْثَرُ ذِكْرِهِاَذِ مِنْ اللَّذَاتِ (رواه الترمذي والنساء وابن ماجه
والطبراني)

“Perbanyaklah olehmu mengingat kematian”

Artinya terdapat beberapa karakter atau sikap yang harus dipersiapkan oleh seseorang ketika akan melakukan sebuah perjalanan untuk menjadi seorang sufi, agar benar-benar memiliki pondasi jiwa yang suci serta perilaku yang tidak hanya meninggalkan sesuatu yang haram tetapi juga sesuatu yang sifatnya subhat (masih diperdebatkan oleh berbagai kalangan ulama tentang kehalalan dan kerahamannya). Selanjutnya kalau kita melihat dari maqamat, tempat atau tahapan yang terdapat dalam ajaran tasawuf, terdapat beberapa point yang harus dilalui bagi seorang individu agar dia mendapat gelar sebagai seorang sufi, pada konteks hadits-hadits Rasulullah, baik secara pemahaman tekstual maupun kontekstual kita bisa temukan dan dapatkan hadits-haditsnya. Sebagaimana berikut di bawah ini :

a. Taubat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَا يُحْكِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ قَالَ أَذْنِبُ عَبْدٌ ذُنُوبًا فَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَذْنِبُ عَبْدِي ذُنُوبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ وَيَأْخُذُ بِالذُّنُوبِ ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَبْدًا ذَنْبًا ذُنُوبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ وَيَأْخُذُ بِالذُّنُوبِ ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَذْنِبُ عَبْدِي ذُنُوبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ وَيَأْخُذُ بِالذُّنُوبِ مَا شِئْتُ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ قَالَ عَبْدٌ الْأَعْلَى لَا أَدْرِي أَقَالَ فِي الثَّلَاثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ إِعْمَلْ مَا شِئْتُ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ قَالَ عَبْدٌ الْأَعْلَى أَدْرِي أَقَالَ فِي الثَّلَاثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ إِعْمَلْ مَا شِئْتُ (رواه البخاري مسلم واحمد)

“Dari Abu Hurairah ra.dari Nabi saw. Bersabda tentang apa yang baginda terima dari Allah swt. Katanya; seorang hamba Allah melakukan dosa, lalu berdo’a, Wahai Allah! Ampunkanlah dosaku, Allah swt. Berfirman: hamba-Ku telah melakukan dosa, tetapi dia tahu bahwa dia mempunyai Allah yang akan mengampuni atau menghukumnya karena melakukan dosa. kemudian hamba Allah tersebut kembali melakukan dosa, lalu berdo’a: wahai Allah ! ampunilah dosaku.Allah berfirman: hamba-Ku telah melakukan dosa, tetapi dia tahu bahwa dia mempunyai Allah yang akan mengampuni atau menghukumnya karena melakukan dosa. Kemudian hamba Allah tersebut kembali melakukan dosa, lalu berdo’a : wahai Allah! Ampunkanlah dosaku.Allah berfirman: hamba-Ku telah melakukan dosa, tetapi dia tahu bahwa dia mempunyai Allah yang akan mengampuni atau menghukumnya karena melakukan dosa.oleh karena itu berbuatlah sesuka hatimu. Aku akan ampunkan dosamu, hamba

tersebut berkata: Aku tidak tahu sehingga tiga kali atau keempat kali aku meminta ampunan, tetapi Allah swt. Buatlah sesuka hatimu, Aku tetap akan mengampunkan dosamu” – HR. Bukhari Muslim dan Ahmad -²²

Kontens hadits di atas nampaknya searah dengan sabda Rasul saw. Yang lain, hadits tersebut menggambarkan seseorang yang telah membunuh seratus orang, akan tetapi pada akhir hidupnya dia tetap mendapatkan rahmat Allah swt. Artinya selama manusia hidup tidak boleh berputus asa dalam masalah apapun, harus ada ikhtiyar yang dilakukan, karena setiap waktu adalah berharga bagi umat manusia. Tentu saja kontens hadits tersebut memberi hikmah bahwa kita umat Islam tidak boleh putus asa untuk mendapatkan ampunan dan rahmat Allah swt. Harapan tersebut harus disertai dengan kesungguhan hati. Hadits tersebut adalah:

عن ابي سعيد اخذري رضي الله عنه ان النبي صلعم قال فيمن كان قبلكم رجل قتل تسعة وتسعين نفسا فسأل عن أعلم أهل الأرض فدل علي راهب فاتاه فقال إنه قتل تسعة وتسعين نفسا فهل له من توبة فقال لا فقتله فكمّل به مائة ثم سأل عن أعلم لأرض فدل علي رجل عالم فقال أنه قتل مائة نفس فهل له من توبة فقال نعم ومن يحول بينه وبين التوبة انطلق إلي أرض كذا فلان بها أناس يعبدون الله فاعبد الله معهم ولا ترجع إلي أرضك فإنها أرض سوء فانطلق حتي إذا انصف الطريق أتاه الموت فاختصمت فيه ملائكة الرحمة وملائكة العذاب فقالت ملائكة الرحمة جآئنا مقبلاً بقلبه إلي الله وقالت ملائكة العذاب إنه لم

²²Diakses dari CD Room Al-Bayan Versi Malaysia, hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Tauhid Hadits nomor 6953, HR. Muslim dalam Kitab Taubat, hadits nomor 4953, HR. Ahmad Ibnu Hambal dalam kitab Juz 2, 296, 405, 492

يَعْمَلُ خَيْرًا قَطُّ فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ أَدَمِي فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ فَقَالَ
قَبِسُوا مَابِئِينَ الْأَرْضِينَ فَالِي أَيَّتَهُمَا كَانَ أَدْنِي فَهَوَّلَهُ فَقَاسُوهُ
فَوَجَدُوهُ أَدْنِي إِلَيَّ الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَفَقَبَضْتُهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ

“Dari Abi sa’id al-Khudri ra. Bahwa Nabi saw. Bersabda: Seorang laki-laki dari umat sebelum kamu telah membunuh Sembilan puluh Sembilan orang manusia, lalu dia cari seorang yang lebih alim, setelah ditunjukkan kepadanya seorang pendeta, dia bertemu dengan pendeta tersebut, kemudian ia berkata; aku telah membunuh Sembilan puluh Sembilan orang, apakah tobatku masih diterima? Pendeta tersebut menjawab; tidak, mendengar jawaban tersebut dia langsung membunuh pendeta tersebut danb genaplah seratus orang manusia yang telah dia bunuh. Tanpa putus asa dia mencari lagi seseorang yang paling alim, setelah ditunjukkan kepadanya seorang ulama, dia langsung menemui ulama tersebut dan berkata; aku telah membunuh seratus orang, apakah tobatku masih diterima? Ulama tersebut menjawab: Ya, tidak ada yang boleh menghalangimu untuk bertobat, pergilah ke negeri si pulan, karena di sana orang ramai beribadah kepada Allah, kamu beribadah di sana dengan mereka dan jangan kembali ke negerimu, karena negerimu adalah negeri yang sangat hina. Kemudian orang itu pergi menuju negeri yang dimaksud oleh Ulama tersebut dan ditengah perjalanan dia Meninggal yang menyebabkan kebingungan antara Malaikat rahmat dan Malaikat Azab. Malaikat rahmat berkata: Dia datang dalam keadaan bertobat dan menghadapkan hatinya kepada Allah swt., Malaikat azab juga berkata: dia tidak pernah melakukan perbuatan baik, lalu Malaikat lain datang dengan rupa manusia dan mencoba menghakimi mereka sambil berkata; ukurlah jarak di antara dua tempat mana yang lebih dekat dengan tempat tujuannya, lantas mereka mengukurnya dan ternyata mereka mendapatkan orang

tersebut lebih mendekati negeri yang dituju.akhirnya dia diambil oleh Malaikat rahmat”.²³

Dari kedua kontens hadits tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakekat taubat adalah sebagai bentuk penyesalan dari setiap manusia, oleh karena itu Allah swt. Selalu memberi kesempatan kepada setiap hambanya untuk bertobat dan selalu memberi ampunan bagi mereka yang bersungguh-sungguh untuk bertobat serta dilakukan secara kontinu. Sebagai bentuk penyesalan diantaranya adalah meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah swt. baik ibadah mahdoh maupun ibadah ghairu mahdoh,. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. Yang maknanya “sesungguhnya hatiku diselubungi oleh dosa, maka aku mohon ampunan kepada Allah tujuh puluh kali setiap hari.”²⁴

b. Zuhud.

Zuhud tidak lagi dimaknai sebagai perbuatan yang tidak membutuhkan kenikmatan dunia, akan tetapi zuhud yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana seseorang mampu meniadakan fikirannya terhadap segala persoalan yang fana, sebagaimana yang digambarkan dalam kitab ar-Risalah al-Qusyairiyah tentang pendapat Zunun al-Misri yang mengungkapkan bahwa zuhud terhadap jiwanya, artinya ia meninggalkan kenikmatan yng fana untuk mendapatkan kenikmatan yang baqa.²⁵

²³Kajian hadits riwayat Bukhari di dalam kitab cerita-cerita para Nabi.hadits no.3211, riwayat Muslim di dalam kitab taubat hadits no.4967, riwayat Ibnu Majah di dalam kitab Diat hadits no.2612, riwayat Ahmad ibn Hambal di dalam kitab juz 3 dilihat dalam CD ROOM Best Islamic Collection, Al-Bayan,versi Malaysia.

²⁴Lihat Hajar Muhammad al-Sa'id, *Mausu'ah athraf al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*, Beirut: 'Alim al-Turats, 1989, Jilid V, h.229

²⁵Lihat Hajar Muhammad al-Sa'id, *Mausu'ah athraf al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*, Beirut: 'Alim al-Turats, 1989, Jilid V, h. .238

Dalam tasawuf modern zuhud juga dimaknai adalah perbuatan yang dilakukan dengan menyingkirkan masalah keduniawian dan membersihkan diri dari perhiasan dunia serta sangat berhati-hati terhadap sesuatu yang bersifat subhat, artinya zuhud tidak lagi dimaknai sebagai bentuk pengasingan diri atau bentuk uzlah terhadap segala masalah dunia, akan tetapi tetap aktif melibatkan diri dalam lingkungan masyarakat.²⁶

Selanjutnya menurut al-Ghazali, tanda-tanda kezuhudan itu ada tiga;²⁷ pertama tidak bergembira dengan apa yang ada (dimiliki) dan tidak bersedih karena sesuatu yang hilang. Kedua, memposisikan sama antara orang yang mencela dan orang yang mencaci. Ketiga, hendaknya ia bersama Allah dan hatinya dipenuhi oleh nikmatnya keta'atan, karena hati tidak dapat terbebas dari rasa cinta, maka cinta dunia atau cinta Allah.

Dengan demikian, zuhud merupakan satu ajaran yang pernah Rasulullah saw. Lakukan dalam setiap kehidupannya, sepanjang sejarah kehidupan Rasulullah saw, terkenal dengan sikap kezuhudannya, salah satunya Rasulullah tidak gemar mengumpulkan kekayaan, fakta tersebut jelas tergambar, ketika beliau wafat tidak ada kekayaan yang bisa diwariskan pada putra putri beliau.

beberapa hadits yang berhubungan dengan kehidupan zuhud Rasul adalah sebagai berikut :

انَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي بِحِزْبَيْتِهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ صَالِحٌ أَهْلًا لِلْبَحْرَيْنِ وَأَمَرَ عَلَيْهِمُ الْعَلَابِينَ الْحَضْرَمِيِّينَ فَقَدَّمُوا أَبُو عُبَيْدَةَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ

²⁶Nurcholish Madjid, *Sufisme Baru dan Sufisme Lama*, dalam Johan Effendi (peny.), *Sufisme dan Masa Depan Agama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), Cet. 1, h.95

²⁷Sa'id Hawwa, *al-Mustashlikh Fi al-Tazkiyah al-Nafs*, (terj.) Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, *Intisari Ihya 'Ulumuddin: Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatunnafs Terpadu*, (Jakarta: Rabbani Press, 2001), Cet. 1, h. 329.

فَسَمِعَتْ الْأَنْصَارِ بَقْدُومِ أَبُو عُبَيْدَةَ فَوَافُوا صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انصرفت فتعرضوا له فتنبسم رسول الله صلى الله عليه وسلم حين رآهم ثم بشيئ من البحرين فقالوا أجل يا رسول الله قال فأبشروا وأملوا ما يسركم فوالله ما خشي الفقر أعيكم ولكني أخشي أعيكم أن تبسط الدنيا عليكم كما بسطت على من كان قبلكم فتنافسوها وتهاكم كما أهلكتهم

Rasulullah telah mengutus Abu Ubaidah bin al-Jarrah ke Bahrain, Dia pergi ke Bahrain untuk mengambil jizyah ahli Bahrain karena Rasulullah saw. Telah membuat perjanjian dengan penduduk Bahrain, setelah itu Abu Ubaidillah pulang dari Bahrain dengan harta jizyah. Orang-orang anshor telah mendengar khabar kepulangan Abu Ubaidillah, maka mereka datang shalat subuh bersama Rasulullah saw. Selesai shalat Rasul saw. Senyum ketika melihat rombongan tersebut. Kemudian Rasul saw. Bersabda; “Aku kira kalian semua telah mendengar khabar tentang kepulangan Abu Ubaidillah dari Bahrain dengan membawa sesuatu. Mereka menjawab: benar ya Rasulullah, lalu Rasul saw. Bersabda: “maka beritahukanlah habar gembira ini dan bercita-citalah apa yang mengembirakanmu (dengan uang ini), demi Allah Aku tidak takut kefakiran menimpamu semua, akan tetapi Aku takut apabila kamu semua berlomba-lomba memperebutkan dunia sebagaimana orang-orang swebelum kamu, sesungguhnya dunia itu akan menghancurkan kamu sebagaimana ia telah menghancurkan orang-orang sebelum kamu.”²⁸ gambaran yang

²⁸Lihat Al-Bayan, Op.Cit Kajian hadits riwayat Bukhori dalam kitab *Ufti dan Wadi'ah* hadits nomor 2924, Riwayat Muslim dalam kitab *Zuhud* hadits nomor 5261, Riwayat al-Tirmidzi dalam kitab *Suasana Hari Kiamat* hadits nomor 2386, Riwayat Ibnu Majah dalam kitab *Fitnah* hadits nomor 3987, Riwayat Ahmad bin Hambal dalam kitab juz 4 muka surat 137.

lain bisa ditemukan seperti apa yang tertulis dalam hadits riwayat al-Hakim berkata:

أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَأَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ (رواه الحاكم)

“Berzuhudlah di dunia, pasti engkau dicintai oleh Allah dan berzuhudlah pada apa yang ditangan orang lain (jangan ingin memiliki) pasti engkau dicintai oleh para manusia”.²⁹

Kontens hadits ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan Rasul saw. Kenikmatan dunia bukan menjadi prioritas utama, tapi hanya sebagai sarana untuk menuju kehidupan akhirat dengan makna lain tidak terjerumus pada kehidupan dunia atau yang lebih dikenal dengan istilah hubbud dunia karena dikhawatirkan dapat membuat sengsara dikemudian hari , maka tidaklah mengherankan kalau kehidupan Rasulullah saw. Senantiasa hidup sederhana dan tidak menjadikan harta dunia sebagai tujuan hidupnya. Sabda Rasulullah saw:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا سَبَعَ آلِ مُحَمَّدٍ مِنْ خُبْزٍ شَعِيرٍ يَوْمَئِذٍ مُتَّابِعِينَ حَتَّى قُبِضَ (متفق عليه)

“Dari Aisyah ra. Ia berkata: keluarga Muhammad saw tidak pernah kenyang dari roti tepung selama dua hari berturut-turut hingga beliau meninggal”. –HR.Muttafaqun ‘Alaihi-³⁰

Selanjutnya menurut hadits riwayat Tirmidzi dari Abu Abbas ra. Rasulullah saw. digambarkan dalam kehidupan sehari-hari sering tidur dalam kondisi lapar selama beberapa malam berturut-turut, sementara keluarganya juga tidak mendapatkan makan malam. Artinya dalam kehidupan beliau secara

²⁹Ahmad Najieh, *101 Hadits Budi Luhur* (Jakarta: Pustaka Amani, 1985), h.46

³⁰Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Ath'imah*, bab Kaifa Kan'Aisy-an Nabiy Saw 9478 dan shoheh Musli, *Kitab az-Zuhud wa ar-Raqa'iq* 2970, di dapat dari bukunya Abduh Zulfidar Akaha, *160 Kebiasaan Nabi saw*, (Jakarta: Pustaka alp-Kautsar, 2002), Cet.1, h.262.

kontekstual banyak ditemukan kesederhanaan, Sebagaimana sabdanya:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْتَغِي الْيَوْمِ الْيَوْمِ طَوِيلًا وَأَهْلَهُ لَا يَجِدُونَ
عِشَاءً (رواه الترمذي)

Kedua konteks hadits menunjukkan betapa zuhudnya kehidupan Rasulullah saw. Padahal hakekatnya sebagai utusan Allah bisa saja Rasul saw. Meminta harta sebanyak yang Beliau kehendaki.

Dari hadits-hadits Rasulullah saw di atas, zuhud merupakan satu materi yang pernah diajarkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam zuhud terkandung makna membangun karakter bahwa dalam hidup tidak boleh selalu “oriented materi”, artinya orang yang zuhud tidak selalu miskin secara materi, akan tetapi yang lebih penting adalah hatinya terlalu terikat atau tidak mementingkan materi, meskipun dalam hidupnya orang tersebut ditakdirkan Allah termasuk orang yang tidak kekurangan materi atau termasuk orang yang kaya.

Kekayaan yang dimilikinya digunakan untuk beribadah kepada Allah swt. Maka orang yang zuhud hidupnya tidak akan sombong terhadap harta yang dimilikinya, karena dia tahu bahwa semua miliknya adalah kepunyaan Allah swt.

c. al-Wara’

Makna wara’ adalah meninggalkan sesuatu yang syubhat dan kurang bermanfaat atau wara’ juga bermakna sebagai perbuatan yang meninggalkan urusan yang tidak ada kaitannya dengan agama, meninggalkan yang haram dan makruh. Lebih tepatnya wara’ adalah penyucian jiwa/hati dan raga.

Al-Ghazali berpendapat bahwa wara memiliki empat tingkatan.³¹ Pertama, wara’ al’udhul yakni tidak melakukan

³¹Sa’id Hawwa, Op.Cit. h. 361-362

segala perbuatan yang secara fatwa telah diharamkan. wara' seperti ini biasanya dikenal dengan haram mutlak, yang tidak boleh untuk dilanggar. Kedua, menjauhi segala yang syubhat yang masih samar-samar hukumnya atau berpaling dari segala sesuatu yang sifatnya masih meragukan, artinya perbuatan itu masih dalam perdebatan para ulama tentang hukumnya, sebagaimana hadits Rasulullah sebagai berikut:

دَعُ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ

“Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu”.

Ketiga, wara al-Muttaqin, yakni wara' yang dilakukan dengan meninggalkan sesuatu yang tidak difahami atau dianggap olehnya berdosa karena takut akan terjerumus pada perbuatan yang mengakibatkan dia bisa berdosa, dalam hal ini terdapat beberapa hadits Rasulullah yang bisa ditemukan, diantaranya sebagaimana sabda Rasulullah saw.

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ دَرَجَةَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدْعُ مَا لَا بَأْسَ بِهِ مَخَافَةَ مَا بِهِ

“Seorang hamba tidak akan mencapai derajat muttaqin sehingga ia meninggalkan apa yang tidak berdosa karena takut terhadap apa yang berdosa”

Konteks hadits di atas, dapat dipahami bahwa dalam mendapatkan dan mempergunakan harta benda yang kita miliki hendaknya harus berhati-hati, misalnya; darimana harta itu di dapatkan apakah hasil korupsi, penipuan atau hasil riba, selanjutnya berhati-hati juga dalam mempergunakan, misalnya untuk membeli barang-barang haram atau barang-barang yang kurang manfaat.

Terdapat beberapa kontens hadits yang berhubungan dengan wara', diantaranya adalah sebagai berikut:

الْحَلَالُ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا الْحَرَامُ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ دِينَهُ وَعَرَضَهُ

وَمَنْ وَقَعَ فِي الْمُسْتَبْهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ. كَرَاعٍ يَزْعِي حَوْلَ
 الْحِمِيِّ يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ الْأَوَانَ لِكُلِّ مَلِكٍ حَمِيٍّ، الْأَوَانَ حَمِيَّ اللَّهِ
 فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ ، الْأَوَانَ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
 الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ الْأَوْهِي الْقَلْبُ رَوَاهُ الشَّيْخَانُ

Perbuatan yang halal itu jelas, yang haram juga jelas dan diantara keduanya ada perkara-perkara yang meragukan yang tidak diketahui oleh orang banyak, barang siapa yang takut melanggar perkara yang meragukan (subhat), maka ia telah jatuh pada perkara yang haram, sebagaimana seorang pengembala yang menggembala ternaknya pada tanah larangan, lalu ia hampir jatuh ke dalamnya, ketahuilah bahwa pada setiap penguasa (raja) ada beberapa hal yang dilarangnya, ketahuilah bahwa larangan dari Allah di buminya adalah segala apa yang diharamkan olehNya, ketahuilah bahwa dalam tubuh itu ada sepotong daging, jika daging yang sepotong itu baik maka akan baiklah tubuh itu seluruhnya dan jika buruk maka akan buruklah tubuh itu seluruhnya, ketahuilah bahwa hal itu ialah hati (Jiwa). – HR.Bukhari Muslim-

Konteks hadits tersebut di atas mengandung muatan bahwa kebahagiaan dunia bukan sesuatu hal yang dipentingkan, karena tidak menutup kemungkinan kebahagiaan tersebut dapat menyengsarakan seseorang dikemudian hari, tidak jarang kita menemukan keluarga yang berebut harta peninggalan (waris) sampai terjadi persengketaan yang berkepanjangan bahkan sampai terjadi pertumpahan darah diantara mereka sesama anggota keluarga dan agaknya itulah kenapa Rasulullah saw. Dalam kehidupannya selalu hidup sederhana dengan tidak mengumpulkan harta benda sebanyak banyaknya, sehingga menjadikan harta dunia sebagai tujuan hidupnya.

Sebagaimana yang terdapat dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا سَبَعَ آلَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزٍ شَعِيرٍ يَوْمِينَ مُتَتَّبِعِينَ حَتَّى قَبِضَ (متفق عليه)

Dari Aisyah ra. Ia berkata: keluarga Muhammad saw. Tidak pernah kenyang dari roti tepung selama dua hari berturut-turut hingga Beliau meninggal. –HR. Bukhari Muslim-³²

d. Tawakkal

Makna tawakkal secara etimologi berarti perwakilan atau menyerahkan dan menjadi wakil.³³ Maksudnya ia menyerahkan urusan kepada Allah semata-mata dan bersandar kepadaNya dalam urusannya.

Sedangkan secara terminologi, makna tawakkal adalah perasaan dari seorang mu'min dalam memandang alam dan segala isinya tidak akan luput dari pengawasan Allah, sehingga seseorang tidak perlu khawatir dalam menghadapi segala persoalan. Maknanya tawakkal juga berarti bentuk kepasrahan sepenuh hati seseorang kepada Allah setelah berupaya sesuai dengan kemampuannya.

Maka indikator orang yang bertawakkal adalah tidak merasa khawatir terhadap segala nikmat dan karunia yang diberikan Allah serta tabah dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidup, selain itu orang yang bertawakkal tidak akan berandai-andai (cenderung berhayal) dalam setiap takdir kehidupan yang telah dan akan terjadi, jiwanya memiliki

³²Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Ath'imah*, bab Kaifa kan'Aisy-an Naby saw, 9/478 dan Shohih Muslim, *Kitab az-Zuhud wa ar-Raqaiq*, 2970, di dapat dari bukunya Abduh Zulfidar Akaha, *160 Kebiasaan Nabi saw.*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), Cet. 1, h.262.

³³Ahmad Wason Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Arab-Indonesia, (Yogyakarta: 1984), h.1687

ketenangan yang luar biasa, tanpa rasa was-was, gelisah resah terhadap apapun, semua dihadapi dengan keyakinan bahwa segala kejadian yang ada di dunia ini hanya Allah yang bisa mengaturnya. Dengan demikian orang yang bertawakal akan selalu memiliki pola pikir dan perilaku yang positif. Konteks hadits yang berkaitan dengan tawakal adalah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُخْرِجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نَزَلَ أَوْ نُضَلَّ أَوْ نَضَلَّ أَوْ نَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ
عَلَيْنَا (رواه الترمذي)

Bersabda: dengan menyebut nama Allah aku serahkan kepada Allah, ya Allah sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari segala yang diturunkan, yang mengalahkan, yang mendzalimi, yang membodohi dan yang dibodohi kepada kami”-HR.Tirmidzi-³⁴

Pemahaman tawakal di sini berarti seseorang tidak lagi dihantui rasa ketakutan yang berlebihan terhadap sesuatu yang ada dalam dirinya maupun terhadap yang ditinggalkannya, karena sesungguhnya Allah yang mengatur dan membagi rizki kepada seluruh makhluk yang ada di dunia ini, maka seorang yang tawakal tidaklah beralasan memiliki kekhawatiran-kekhawatiran yang berlebihan baik terhadap jiwa, raga, keluarga maupun harta bendanya. Materi pendidikan tasawuf, khususnya tawakal di sini membangun para peserta didik untuk selalu optimis dalam mencapai kebutuhan dan keinginannya yang disesuaikan dengan kemampuannya, sehingga diharapkan memiliki kepribadian yang tidak mudah stres, karena mengharapakan sesuatu yang berlebihan atau memiliki hayalan yang berlebihan.

Faktanya pada kehidupan sekarang, mayoritas seseorang yang memiliki rasa tawakal yang lemah, tidak jarang mengambil jalan pintas, dengan memutuskan bunuh diri menghadapi

³⁴Ahmad an-Najar, Op.Cit., h.243

persoalan kehidupan yang dihadapinya. Untuk itulah kenapa pendidikan tentang tawakal ini menjadi penting dalam pelajaran tasawuf.

e. Sabar.

Makna sabar dapat berarti al-Habsu yang berarti “mencegah” atau al-man’u dengan arti “menahan”, maka sabar difahami menahan jiwa dari rasa cemas, lisan dari sikap mengeluh dan anggota tubuh dari perbuatan yang kasar seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya.³⁵

Beberapa Ulama berbeda pendapat dalam memahami makna sabar, misalnya Abu Ustman memaknai sabar dengan seseorang yang membiasakan dirinya menerjang hal-hal yang kurang menyenangkan, sedangkan Amr bin Utsman al-Makki memaknainya, sabar adalah sikap tegar bersama Allah dalam menghadapi segala ujianNya dengan lapang dada dan penuh ketenangan,³⁶ maknanya ia menghadapi setiap musibah dengan jiwa besar (tabah) tidak dengan keluhan yang dapat membangkitkan emosi.

Perjalanan kaum sufi pada perilaku sabar adalah sisi penting dalam memperbaiki dan mengontrol kejiwaan manusia, tidak mudah panik serta tidak mudah marah karena hakekat sabar adalah sikap berani untuk menghadapi masalah tanpa keluhan sehingga dapat mencari solusi yang terbaik dengan penuh pertimbangan yang matang.

Sabar merupakan salah satu sikap yang sangat mulia, pada faktanya orang sabar selalu mendapatkan apa yang

³⁵Ibnu al-Qayyim al-Jaujiyah, *Udatush Shabirin wa Dzakhiratisy Syakirin*, Fadhli (terj), *Sabar Perisai Seorang Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzan, 2002), Cet. 1, h. 19

³⁶Ibnu al-Qayyim al-Jaujiyah, *Udatush Shabirin wa Dzakhiratisy Syakirin*, Fadhli (terj), *Sabar Perisai Seorang Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzan, 2002), Cet. 1, h. 21

diharapkan dengan jalan yang terbaik, karena dengan kesabaran jiwa manusia dilatih untuk belajar memahami pemikiran dan kepentingan orang lain selain dirinya sendiri. Dalam beberapa hadits Rasulullah saw. Baik secara tekstual maupun kontekstual banyak mengindikasikan muatan kesabaran misalnya konteks hadits berikut ini:

لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ فَإِذَا لَقِيْتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا (متفق عليه)

“janganlah kamu bercita-cita untuk berjumpa dengan musuh, maka jika kamu berjumpa dengan mereka maka bersabarlah.”- HR.Bukhari Muslim-

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ
(رواه البخاري ومسلم)

“Tidak dikatakan pemberani (hebat) karena keberaniannya bergulat, akan tetapi pemberani adalah orang yang dapat menahan nafsun (bersabar) ketika marah”.HR.Bukhari Muslim³⁷

Pada dasarnya sabar adalah salah satu akhlak yang dapat menghalangi munculnya perilaku yang kurang baik atau tindakan tercela, karena dengan kesabaran maka jiwa menjadi terkontrol dan tindakan menjadi lebih bijaksana. Maka sangatlah masuk akal dalam hadits-hadits Rasulullah materi tentang kesabaran ini juga menjadi begitu penting dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Dipandang penting, baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik, karena kedua komponen pendidikan tersebut (pendidik dan peserta didik) harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam KBM.

Selain dalam konteks KBM, kesabaran juga harus diimplementasikan dalam setiap interaksi yang terjadi disekolah, misalnya antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dengan tenaga kependidikan atau antara peserta didik

³⁷Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1980). h.162

dengan seluruh unsur lingkungan yang terdapat dalam lembaga pendidikan, begitu juga dalam kehidupan dengan keluarga dirumah atau bahkan dengan lingkungan masyarakat yang ada disekitarnya.

f. Dzikir

Makna dzikir dalam pandangan tasawuf adalah mengingat Allah dalam berbagai keadaan dan diucapkan dengan lafadz-lafadz pemujaan terhadap yang dikasihinya yakni Allah Swt,

Sedangkan makna dzikir berasal dari kata ذَكَرَ - يَذْكُرُ ذِكْرًا yang artinya “menjaga, mengerti, peringatan, mempelajari, dan mengingat-ingat”³⁸ dzikir merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan tasawuf, karena maqom-maqom yang lain, misalnya zuhud, taubat, tawakal dan lain sebagainya hakekatnya tidak dapat terlepas dari unsur-unsur dzikir. Dzikir dalam kehidupan tasawuf tidak hanya dilakukan pada saat selesai shalat wajib, akan tetapi dilakukan kapan dan dimanapun mereka berada, mayoritas dzikir dilakukan dengan suara yang pelan, bahkan ada juga yang dilakukan di dalam hati. Konteks hadits Rasulullah yang berhubungan dengan dzikir diantaranya adalah :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كُلِّيَّ أَحْيَاتِهِ (رواه مسلم)

“Dari ‘Aisyah ra. Adalah Rasulullah saw. Senantiasa mengingat Allah ‘Azza wajalla di setiap waktunya”.-HR.Muslim-³⁹

³⁸Ahmad Warson, Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Arab-Indonesia, (Yogyakarta: 1984), h.482

³⁹Imam muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Hadits, Bab. Dzikrillah ta’ala fi hal al-janabah 2073, dikutip dalam buku Abduh Zulfidar Akaha, Op.Cit., h.399.

Dalam kehidupan Rasulullah sesungguhnya senantiasa mengingat Allah dalam kondisi dan situasi apapun, baik siang maupun malam dan dalam mewujudkan dzikir kepada Allah swt. Para sufi biasanya dengan berbagai cara, misalnya dengan kalimat *laa ilaaha illa Allah*, kalimat tasbih, kalimat tahmid baik dengan bersuara maupun di dalam hati. Bahkan ada juga dalam bentuk seni tari yang dilakukan oleh sufi Jalaluddin ar Rumi, Karena dengan dzikir inilah para peserta didik sesungguhnya sedang dibina tentang kekuatan mentalnya, serta focus pada titik persoalan, sehingga diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang tangguh, tidak cepat putus asa dan selalu optimis menghadapi segala rintangan dalam kehidupannya. faktor inilah agaknya kenapa dalam pendidikan islam khususnya yang berkaitan dengan hadits-hadits Rasulullah saw. Mengandung muatan materi dzikir khususnya kepada Allah swt. Dan materi pendidikan tasawuf pada umumnya, selain itu dzikir juga membuat para peserta didik menyakini bahwa dalam menyuarakan kebenaran tidak boleh takut pada siapapun, selain kepada Allah swt. artinya berani untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar hanya semata-mata karena Allah swt.

1.4 Materi Ibadah Mahdoh

Secara etimologi kata Ibadah adalah bentuk mashdar dari “*abada ya'budu* yang menurut Syaikh Abdul Hamid al-Khatib memiliki makna memperhambakan diri, menjadikan diri sebagai hamba atau budak.⁴⁰ dalam makna tersebut Nampak bahwa ibadah berarti kondisi seseorang yang merelakan dirinya untuk mengabdikan pada suatu yang diyakini atau seseorang yang rela dijadikan budak oleh sesuatu tersebut.

⁴⁰Syaikh Abdul Hamid al-Khatib, *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad saw.*, Trj. Bey Arifin (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Cet.1, hlm., 262.

Sedangkan secara terminologi menurut Syaikh Ja'far Subhani bahwa ibadah adalah "khudu" (tunduk, patuh dan khidmat) dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada sesuatu yang diyakini memiliki sifat-sifat ketuhanan.⁴¹dengan demikian dapat difahami bahwa ibadah yang dimaksud di sini adalah kepatuhan dan ketundukan yang tertinggi dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada Allah swt.

Dalam ajaran Islam ibadah memiliki penilaian khusus, artinya dalam makna khusus ibadah berarti mengarah kepada amal perbuatan tertentu yang secara khusus bersifat keagamaan, tindakan ritual ini memiliki makna intrinsiknya adalah sebuah pengabdian dan kepatuhan serta pendekatan (taqarrub) kepada Allah swt. Maka dalam pemahaman islam ibadah terbagi menjadi ibadah "mahdhah" dan "ghairu mahdhah".

Dalam aturan syari'ah Islam fiqih ibadah mahdah pada umumnya lebih ditekankan pada tata cara beribadah menurut petunjuk yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an maupun hadits, artinya ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, adapun hadits-hadits Rasul saw. Yang berhubungan dengan ibadah mahdhah diantaranya adalah:

a. Thaharah (bersuci).

Thoharoh berarti bersih (nadhafah), suci (nazahah), terbebas (khulus) dari kotoran (danas). Menurut syara, thoharoh ialah mengangkat (menghilangkan) penghalang yang timbul dari hadast atau najis. Menurut istilah syara', adalah membersihkan diri, pakaian, tempat, dan benda-benda lain dari najis dan hadats menurut cara-cara yang ditentukan oleh syariat Islam. Kegiatan bersuci dapat dilakukan dengan berwudhu, tayammum, istinja', mandi, dan bersuci. Atau juga bisa difahami Menurut istilah

⁴¹Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1992), Cet. 4, hlm. 78-79.

melenyapkan sesuatu yang ada di tubuh, pakaian, dan tempat yang menjadi hambatan bagi pelaksanaan shalat dan ibadah lainnya menurut tuntunan syariat Islam. Karena pada intinya dalam beribadah tanpa diawali dengan bersuci terlebih dahulu, maka kemungkinan nilai ibadahnya menjadi berkurang atau bahkan tidak akan dianggap sah, yang berarti tidak diterima oleh Allah swt, sebagaimana dalam sebuah Hadits Rasulullah saw yang berbunyi:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ بَغَيْرِ طَهُورٍ. (رواه المسلم)

Artinya: “ Allah tidak menerima shalat seseorang yang tidak dalam keadaan suci”. (H.R. Muslim).

Pada hadits yang lain lebih jelas dinyatakan bahwa salah satu bentuk bersuci adalah berwudlu, sebagai bentuk prasyarat untuk melaksanakan shalat, yaitu;

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ (رواه مسلم)

Barang siapa yang berwudlu dengan sebaik-baiknya, maka akan keluarlah (hilanglah) kesalahan-kesalahannya (dosanya atau dosa kecilnya) termasuk yang dari bawah (dalam) kuku-kukunya.- HR.Muslim –

Dalam Islam wudlu merupakan salah satu kegiatan untuk bersuci, karena dengan wudlu, selain dapat membersihkan muka juga membersihkan amarah yang ada dalam jiwa seseorang.

إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مَحَجَّلِينَ مِنْ أَنْتَارِ الْوُضُوءِ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ (رواه الشيخان)

Sesungguhnya ummatku (ummat Islam) akan dipanggil pada hari kiamat dengan keadaan mukanya berseri-seri dari bekas wuduknya. Barang siapa yang dapat diantaramu untuk

memanjangkan waktunya berseri-seri maka laksanakanlah.–
HR.Bukhari Muslim-

Begitu juga hadits yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah r.a, yang mengindikasikan ada beberapa ibadah harus diawali dengan bersuci terlebih dahulu, yaitu:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ يَغْتَسِلُ مِنْ أَرْبَعٍ: مِثْلَ جَنَابَةٍ وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمِنْ الْحِجَامَةِ وَمِنْ غُسْلِ الْمَيِّتِ.
(رواه أبو داود وصححه ابن خزيمة)

Artinya: Dari aisyah ia mengatakan bahwa Rasulullah biasanya mandi karena empat hal. Yaitu janabat, hari jum'at, berbekam dan memandikan mayit.(H.R. Abu Daud dan dinyatakan sahih oleh ibnu khuzain)

Selain itu dalam konteks thaharah dari najis terdapat pada sebuah hadits;

وَعَنْ أَبِي السَّمْحِ قَالَ النَّبِيُّ يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّسَائِي وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Dari Abu Samah dia mengatakan bahwasannya Rasulullah bersabda : “Bekas air kencing bayi perempuan harus dicuci dan bekas air kencing bayi laki-laki cukup dipercikkan dengan air.” Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan An Nasai.Hdits ini dinilai shahih oleh hakim.

Bahkan pada hadits yang lain, mengingat begitu pentingnya makna bersuci bagi kesempurnaan ibadah seseorang, sekalipun kita tidak menemukan air sebagai salah satu alat untuk bersuci, atau sedang dalam kondisi anggota tubuh tidak diperbolehkan terkena air, karena suatu hal, kita diperbolehkan untuk melakukannya dengan tanyamum, baik dengan tanah/debu maupun dengan batu, yaitu:

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ (وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ) قَالَ: إِذَا كَانَتْ بِالرَّجُلِ الْجِرَاحَةُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْفُرُوحُ

فَيُجْنِبُ فَيَخَافُ أَنْ يَمُوتَ إِنْ إِغْتَسَلَ : تَيْمَمٌ. (رواه الدار قطني
موقوفا ورفع البزار وصححه ابن خزيمة والحاكم)

Dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah (dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan, beliau mengatakan: “apabila seseorang mengalami luka-luka di jalan Allah atau terserang penyakit kudis (borok), lalu ia mengalami kondisi janabat sementara ia takut mati jika mandi, maka boleh baginya bertayamum. Hadist ini diriwayatkan darukuthni secara maukuf, dinyatakan albazzar secara marfu’ dan dianggap shahih oleh Ibnu Khujaimah dan hakim.

Bahkan karena pentingnya taharah, dalam ajaran Islam diperbolehkan juga dengan menggunakan alat yang lain, semisal batu, pada masa sekarang bisa juga dalam bentuk tisu. Dengan demikian Islam sudah memperhitungkan segala kemungkinan tentang alat-alat yang dipergunakan dalam bersuci atau taharah, hadits tersebut adalah sebagai berikut;

إِنَّ اللَّهَ يُثْنِي عَلَيْكُمْ فَقَالُوا إِنَّا نَتَّبِعُ الْحِجَارَةَ الْمَاءَ (رواه البزاري)

Artinya : “sesungguhnya Allah memujimu, berkata mereka: kami mengikutkan batu dengan air.” (H.R.Bazari).

Artinya pada konteks bersuci ajaran Islam begitu sangat intensif dan rinci membaca kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi oleh umat manusia, maka hadits-hadits yang tertuang cukup mewakili untuk menggambarkan bagaimana Islam sesungguhnya adalah agama yang bersih, bahkan kalau kita mau belajar lebih mendalam lagi tentang muatan taharah atau kebersihan, maka akan kita temukan bagaimana ajaran Islam tidak hanya mengarah pada kebersihan saja, yaitu kebersihan hanya sebatas pandangan mata sedangkan taharah lebih mengarah kepada layak atau tidak tempat tersebut untuk digunakan beribadah, atau sempurna atau tidak seseorang melakukan kegiatan ibadah. Terdapat beberapa hal yang dalam

hadits kebersihannya harus benar-benar diperhatikan pada anggota tubuh manusia, karena disamping alasan kebersihan juga memiliki alasan kesehatan.

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُؤُ الْإِبْطِرِ (رواه البخاري مسلم)

Lima macam kesucian (kebersihan), pertama, berkhitan (sunnat), kedua Memotong bulu kelaminan, ketiga menggunting (memotong) kumis, keempat memotong kuku dan kelima mencabut bulu ketiak. –HR.B ukhari Muslim –

b. Shalat.

Secara etimologi shalat berarti do'a dan secara terminology / istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat – syarat yang telah ditentukan.

Adapun secara hakikatnya adalah “berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya” atau “mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua – duanya” (Hasbi Asy-Syidiqi, 59).

Dalam pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara' (Imam Bashari Assayuthi, 30).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah merupakan ibadah kepada Tuhan, berupa perkataan

denga perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara”. Juga shalat merupakan penyerahan diri (lahir dan bathin) kepada Allah dalam rangka ibadah dan memohon ridho-Nya. Dalam ajaran Islam shalat terdiri dari Shalat fardu dan shalat sunnah, shalat fardlu adalah shalat yang dilaksanakan lima kali dalam satu hari satu malam, dalam hadits Rasulullah saw;

عن انس بن مالك رضى الله عنه قال: قُرِضَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَوَاتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ جَمْسَيْنِ، ثُمَّ نُقِصَتْ حَتَّى خُعِلَتْ خَمْسًا، ثُمَّ نُودِيَ يَا مُحَمَّدُ! إِنَّهُ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلَ لَدَيَّ، وَإِنَّ لَكَ بِهَذِهِ الْخَمْسِينَ. اِحْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ وَفِي الصَّحِيحِينَ: هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ، مِنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرٌ امثالها.

Anas bin Malik r.a berkata: telah di fardukan kepada nabi SAW. Salat pada malam isra sebanyak lima puluh, kemudian di kurangi hingga menjadi lima waktu. Lalu beliau di panggil, “wahai Muhammad! Sesungguhnya perkataan itu (ketetapan) tidak akan di ganti oleh ku dengan lima sholat ini kamu tetap mendoatkan lima puluh (salat). “(H.R Ahmad, Nasa’i, tirmidzi dan dia telah menshahihkannya) dalam satu riwayat pada sahihain disebutkan yaitu lima, akan tetapi maksudnya lima puluh karena barang siapa melakukan satu kebaikan, dia akan mendapatkan sepuluh kebaikan.

حَدِيثُ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَزَلَ جِبْرِيْلُ فَأَمَّنِي فَصَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ يَحْسَبُ بِأَصَا بَعِهِ خَمْسَ صَلَوَاتٍ.

Diriwayatkan dari abi mas'ud radhiyallahu 'anhu, dia telah berkata: "aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda : "malaikat Jibril telah turun melakukan sholat untuk mengimami aku. Lalu aku pun kemudian sholat bersamanya. Kemudian aku sholat bersamanya. Kemudian aku sholat bersamanya. Kemudian aku sholat bersamanya. Kemudian aku sholat bersamanya." Bersabda demikian beliau sambil menghitung semua jari beliau, sebanyak lima kali sholat.

Begitu juga terdapat beberapa hadits tentang shalat sunah diantaranya;

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الضُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ. (متفق عليه).

Dari Ibnu Umar r.a...ia berkata : saya bersama-sama dengan Rasulullah SAW. Mengerjakan sholat dua rokaat sebelum sholat dhuhur dan dua rokaat sesudahnya, dua rokaat sesudah sholat jum'at, dua rokaat sesudah sholat magrib, dan dua rokaat sesudah sholat isya. (HR. Bukhrari dan Muslim)

دِيْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ إِحْدَا عَشْرَةَ رَكَعَةً يُوتِرُ مِنْهَا بِوَاحِدَةٍ فَإِذَا فَرَغَ مِنْهَا اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمَوَدُّنُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ جَفِيفَتَيْنِ.

Diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dia telah berkata: "sesungguhnya Rasulullah SAW melakukan sholat malam sebanyak sebelas rokaat, salah satu dari padanya adalah sholat witir. Apabila beliau selesai sholat, lalu berbaring di atas lambung kanan sehingga beliau mendengar suara muazin (tukang

adzan), lalu beliau mendirikan sholat dua rakaat (shalt fajar atau qobliyah subuh) dengan ringkas.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَفَتْهَا قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Dari Abdullah bin Mas'ud ra. Berkata: aku bertanya pada Nabi saw., perbuatan apakah yang paling dicintai Allah? Nabi menjawab, shalat tepat pada waktunya dan aku bertanya lagi, kemudian apa? Nabi saw. Menjawab: berbuat baik kepada kedua orang tua, terus apa lagi? Nabi menjawab: berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta untuk menegakkan kalimat Allah.⁴²

إِذَا أَنْتُمْ الصَّلَاةَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ فَمَا دَرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا
(رواه الشيخان)

Jika kamu mendatangi tempat shalat (masjid) maka hendaklah kamu tenang, apa yang kamu dapati maka teruskan shalat dan apa yang ketinggalan untukmu maka sempurnakanlah HR.Bukhari-Muslim -

إِذَا أَقِيَمْتَ الصَّلَاةَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ تَبَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا
(رواه البخاري مسلم)

Jika shalat telah didirikan (iqamat) maka takbirlah dan kemudian bacalah apa yang mudah padamu dari beberapa ayat al-

⁴²Hussein Bahreisj. *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980). h.19

Qur'an, kemudian ruku'lah dengan ruku' yang sempurna dan angkatlah kepalamu hingga berdiri lurus, lalu sujudlah dengan sujud yang sempurna, lalu angkatlah kepalamu hingga duduk yang sempurna, lalu sujudlah dengan sujud yang sempurna, kemudian kerjakanlah hal semacam itu pada keseluruhan shalatmu. –HR.Bukhari Muslim–

Shalat dalam ajaran Islam menjadi tolok ukur kepribadian, karena apabila shalatnya baik, maka amalan prilakunya baik, sebaiknya apabila shalatnya belum baik, artinya asal gugur kewajiban, maka dapat dipastikan prilakunya kurang baik.

c. Puasa.

Puasa menurut bahasa arab shaum atau shiyam adalah kata mashdar yang berasal dari kata shaama yang artinya menahan diri dari makan dan minum, berbicara, berjalan dan sebagainya. Adapun pengertian dalam syari'at islam: Menurut Syaikh Muhammad Abduh : Puasa menurut bahasa adalah menahan diri dari segala sesuatu. Dan menurut syari'at ialah menahan diri dari makan minum dan bergaul suami istri, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan motivasi ikhlas karena allah, menyiapkan diri untuk menuju taqwa kepada allah, mendidik kemauan untuk mengendalikan gejolak nafsu syahwat, supaya orang yang bersangkutan dapat meninggalkan hal-hal yang diharamkan.⁴³

Puasa merupakan salah satu amalan yang dicintai oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*, bahkan Allah menjanjikan keutamaan dan manfaat yang besar bagi yang mengamalkannya, Berpuasa merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Puasa dalam agama Islam artinya menahan diri dari makan dan minum serta segala perbuatan yang boleh membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar hinggalah terbenam matahari, untuk meningkatkan

⁴³Lihat Sayyid Syabiq, *Fiqhus Sunnah*, Jilid 1, h 431.

ketakwaannya seorang muslim. Perintah puasa difirmankan oleh Allah pada Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 183. Jenis Puasa sama dengan shalat yaitu puasa wajib dan puasa sunnah, dalam sebuah hadits Rasulullah saw;

عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: قال الله عز وجل: كل عمل ابن آدم له إلا الصوم فإنه لي وأنا أجزي به. والصيام جنة فإذا كان يوم صومكم فلا يرفث ولا يسخب فإن سابه أحد أو قاتله فليقل إنني امرئ صائم. والذي نفس محمد بيده لخلوف فم الصائم أطيب عند الله يوم القيامة من ريح المسك وللصائم فرحتان يفرحهما إذا أفطر فرح بفطره وإذا لقي ربه فرح بصومه. "رواه مسلم"

“Dari Abu Hurairah Ra, katanya Rasulullah saw bersabda, “ Allah Azza wa Jalla berfirman “semua amal perbuatan anak adam adalah milik-Nya (dapat dicampuri hawa nafsu), kecuali puasa. Dia adalah untuk-Ku dan aku sendiri yang akan membalasnya. Puasa itu merupakan perisai, maka jika seseorang sedang berpuasa, janganlah berkata keji atau ribut. Kalo seseorang mencaci maki padanya atau mengajak berkelahi, maka hendaknya dikatakan kepadanya “Sungguh aku sedang berpuasa”. Demi Allah yang jiwa Muhammad di tangan-Nya bau mulut orang yang berpuasa bagi Allah di hari kiamat adalah lebih harum dari bau minyak kesturi. Dan untuk orang yang berpuasa mendapat dua kegembiraan, yaitu : ketika akan berbuka puasa dan akan ketika akan menghadap Allah bergembira akan menerima pahala puasanya”. (HR. Muslim).⁴⁴

Sedangkan perintah puasa ramadhan dalam hadits Rasulullah dinyatakan;

⁴⁴HR. Bukhari No. 1795, Muslim No. 1151, Ibnu Majah No. 1638, 3823, Ahmad No. 7494, Ibnu Khuzaimah No. 1897, Ibnu Hibban No. 3416

عَنْ ابْنِ عَمْرِو بْنِ رَضِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِذَا رَأَيْتُمْ مَوَهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَوَهُ فَافْطِرُوا فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدَرُوا لَهُ -متفق عليه- ولمسلم : فَإِنْ أَعَمَّى عَلَيْكُمْ فَاقْدَرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ. وللبخاري : فَاقْمَلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ. وَلَهُ فِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : فَاقْمَلُوا عِدَّةَ نُعْبَانَ ثَلَاثِينَ.

“ diriwayatkan dari ibnu umar r.a. ia berkata. Rasulullah saw. bersabdah, “apabila kamu melihat anak bulan ramadhan (hilal), hendaklah kamu sekalian berpuasa pada hari berikutnya. Apabila kamu melihat awal bulan syawal (hilal), hendaklah kamu sekalian berbuka. Apabila bulan tersebut tertutup bagimu (mendung), berpuasalah selama tiga puluh hari” (HR.Bukhari dan Muslim).

جاء اعرابي الي النبي صلي الله عليه وسلم فقال: اني رايت الهلال يعني رمضان. فقال: اتشهد ان لا اله الا الله؟ قال: نعم قال: اتشهد ان محمدا رسول الله؟ قال: نعم. قال: يا بلال: اذن في الناس فليصوموا (رواه الترمذي)

Telah datang kepada Nabi saw, seorang lelaki arab dari gunung dan berkata: “aku telah melihat bulan ramadhan .: kemudian nabi bertanya, “apakah anda mengatakan bahwa tidak ada tuhan selain Allah? Lelaki itu menjawab: “ya”, lalu nabi bertanya lagi. “apa anda mengakui bahwa muhammad itu rasulullah? Jawabnya “ya”. Akhirnya Nabi berkata: “ya bilal, serukan orang-orang untuk berpuasa besok”. (H.R.Turmuidi).

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa untuk rukyat siapapun boleh, sepanjang kejujuran dan keimanannya bisa dipercaya. Adapun mengetahui datangnya ramadhan dengan cara hisab, yaitu seperti telah disebutkan diatas, yaitu dengan

menyempurnakan atau mencukupkan hitungan bulan sya'ban sebanyak 30 hari.

Hal ini berdasarkan hadis riwayat Bukhari dari Ibnu Umar, yaitu:

الشهر تسع وعشرون ليلة فلا تصوموا حتي تروه فان غم عليكم
فاكملوا عدة شعبان ثلاثين (رواه البخاري)

“Bulan itu 29 hari, janganlah kalian berpuasa sebelum melihat bulan, dan jika bulan dalam keadaan tertutup, maka sempurnakanlah bilangan sya'ban 30 hari”. (HR. Bukhari).

Adapun keutamaan-keutamaan tentang bulan dan puasa Ramadan beberapa hadits Rasulullah banyak yang mengemukakan diantaranya, baik dalam bentuk hadits tekstual maupun dalam bentuk hadits kontekstual, dalam haditsnya Rasulullah sering membedakan bulan ramadhan dengan bulan-bulan yang lainnya, hakekatnya keistimewaan tersebut digambarkan untuk memotivasi umatnya agar selalu bersemangat ketika datangnya bulan ramadhan dan berlomba-lomba dalam mengerjakan amal kebaikan, dari motivasi inilah maka tidak mengherankan ketika datang bulan ramadhan semua orang mudah dan bersemangat untuk diajak pada nilai-nilai kebaikan, diantara hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut:

إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتُحْتُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلْفَتِ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ
وَسُلِّسَتِ الشَّيَاطِينُ (رواه الشيخان)

Jika bulan Ramadhan telah datang, maka dibukalah pintu rahmat Allah, karena pada bulan tersebut sepanjang hari dipenuhi dengan amalan-amalan yang positif sehingga setiap individu termotivasi untuk berbuat baik, maka wajar bila bulan puasa dikatakan bulan penuh rahmat, dari HR. Bukhari Muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّيَّامُ
جُنَّةٌ فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ أَمْرٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ

مَرَّتَيْنِ. وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ
الْمِسْكِ يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِ الصِّيَامِ لِي
وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda: puasa itu sebagai pelindung, maka orang yang berpuasa dilarang berkata keji atau kurang baik dan jika seseorang akan membunuhnya atau akan memakinya maka katakanlah; aku berpuasa. Demi diriKu yang ditangan Allah sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah dari bau minyak misik atau kasturfi, ia tidak makan dan minum serta meninggalkan nafsu sahwatnya untuk Allah. Puasa itu untuk-Ku (Allah) dan akulah yang akan memberikan pahalanya dengan sepuluh kali lipat.⁴⁵

ومن صام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan *ihtisab*, maka akan diampuni dosa-dosanya yang lalu."⁴⁶

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (متفق عليه)

Barang siapa mendirikan puasa Ramadlan dengan penuh keimanan dan kebaikan, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. –HR.Bukhari Muslim –⁴⁷

من قام ليلة القدر إيماناً واحتساباً، غفر له ما تقدم من ذنبه

"Barang siapa yang shalat malam pada malam Lailatul Qadar karena iman dan *ihtisab* (mendekatkan diri kepada Allah) , maka akan diampuni dosa-dosanya yang lalu."⁴⁸

⁴⁵Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), h. 83

⁴⁶HR. Bukhari No. 38, 1910, 1802. Al Baihaqi, *Syu'abul Iman* No. 3459

⁴⁷HR. Bukhari No. 37 1904, 1905.

⁴⁸HR. Bukhari No. 35, 38, 1802

وَالَّذِي نَفْسٌ مَّحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

“...Demi Yang Jiwa Muhammad ada di tanganNya, bau mulut orang yang berpuasa lebih Allah cintai dibanding bau misk (kesturi) ...”⁴⁹

لصائِمِ فَرَحَتَانِ فَرَحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرَحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

“Bagi orang berpuasa ada dua kebahagiaan: yaitu kebahagiaan ketika berbuka, dan ketika berjumpa Rabbnya.”⁵⁰

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَقُومُونَ لَا يَدْخُلُ
مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

Sesungguhnya di surga ada pintu yang dinamakan Ar Rayyan, yang akan dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa pada hari kiamat nanti, dan tidak ada yang memasuki melaluinya kecuali mereka. Dikatakan: “Mana orang-orang yang berpuasa? Maka mereka berdiri, dan tidak ada yang memasukinya seorang pun kecuali mereka. Jika mereka sudah masuk, maka pintu itu ditutup, dan tidak ada lagi seorang pun yang masuk melaluinya.”⁵¹

Konteks hadits hadits Rasulullah dapat difahami bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang istimewa, karena di dalamnya terkandung ibadah yang sangat berat baik fisik maupun spikis, oleh karenanya dibutuhkan penanaman dan latihan yang

⁴⁹HR. Bukhari No. 1904 dan Muslim No. 1151

⁵⁰HR. Bukhari No. 1805, 7054. Muslim no. 1151. At Tirmidzi No. 766. An Nasa’i No. 2211, 2212, 2213, 2215, 2216. Ibnu Majah No. 1638. Ad Darimi No. 1769. Ibnu Hibban No. 3423. Al Baihaqi dalam *As Sunan* No. 7898. Ibnu Khuzaimah No. 1896. Abu Ya’la No. 1005. Ahmad No. 4256, dari Ibnu Mas’ud. Ath Thabarani dalam *Al Kabir* No. 10077. Abdurrazzaq No. 7898

⁵¹HR. Bukhari No. 1797, 3084, Muslim No. 1152, At Tirmidzi No. 762, Ibnu Majah No. 1640

terus menerus, salah satu caranya melalui dunia pendidikan dalam proses pembelajaran.

Artinya dalam proses pembelajaran materi puasa bisa disampaikan secara bertahap, sehingga peserta didik benar-benar termotivasi dalam bentuk keyakinan yang kuat, selanjutnya dilakukan pelatihan yang terus menerus pada setiap bulan ramadhan, pada pendidikan model sekarang biasanya peserta didik diberikan sebuah buku yang berisi pertanyaan tentang kegiatan di bulan ramadhan dan harus dijawab oleh peserta didik serta diserahkan kepada pendidik setelah bulan puasa berakhir.

d. Haji

Haji (asal maknanya) adalah “menyengaja sesuatu”. Haji yang dimaksud disini (menurut syara’) ialah “sengaja mengunjungi ka’bah (rumah suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat tertentu”. Dalam Islam haji diwajibkan hanya satu kali seumur hidup, selain itu ibadah haji juga membutuhkan biaya dan fisik yang prima, karena ibadah haji lebih dominasi pada kekuatan dan kesehatan fisik, untuk itu ibadah haji hanya ditujukan kepada mereka yang benar-benar mampu secara ekonomi dan sehat jiwa dan raga. Terdapat beberapa hadits Rasulullah tentang ibadah haji, yaitu; tentang perintah haji misalnya pada hadits;

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجِّ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري)

Dari Umar bin Khattab r.a ia berkata, Rasulullah saw., telah bersabda : “Islam didirikan atas lima perkara, yaitu : Bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Nabi saw. pernah ditanya: “amal perbuatan apakah yang paling utama?” beliau menjawab: “iman kepada Allah dan Rasul-Nya” ia bertanya: ”kemudian apa?” beliau menjawab: “berjihad di jalan Allah” ia bertanya lagi “kemudian apa?” beliau menjawab: “haji yang mabrur” (bukhari dan muslim)

Selain tentang perintah kewajiban berhaji, juga diatur bagaimana untuk melakukan haji yang benar sesuai dengan syariat Islam, agar ibadah hajinya menjadi haji yang mabrur sebagaimana yang tertulis dalam hadits di atas, peserta didik harus juga diajarkan bagaimana mendapat nilai ibadah haji yang mabrur, bukan untuk mengejar status gelar panggilan sebagai seorang haji, sebagaimana dalam hadits dinyatakan;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرِ فُتًّا وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Dari Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Nabi saw. Bersabda: Barangsiapa berhaji karena Allah dengan tidak berkata kotor dan tidak berbuat dosa (fasik) ia telah kembali seperti baru di lahirkan oleh ibunya.⁵³

Kalau niat sudah mantap, peserta didik juga diajarkan untuk mengerjakan kebaikan tidak boleh ditunda-tunda, karena karakter manusia terkadang sering berubah-ubah, selain itu juga kita sebagai manusia sesungguhnya tidak tahu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, artinya materi ini juga mengajarkan tentang bagaimana kita menjaga keimanan kita agar benar-benar yakin kepada ketentuan Allah, sebagai manusia selain diwajibkan berikhtiar juga menyadari akan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah swt, berkaitan dengan hal tersebut

⁵³Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1980), h. 120

agar kita tidak menunda-nunda perbuatan baik, husunya dalam hal berhaji, Konteks hadits Rasulullah menyatakan;

مَنْ أَرَادَ الْحَجَّ فَلْيَتَّعَجَّلْ فَإِنَّهُ قَدْ يَمْرُضُ الْمَرِيضُ وَتَضِلُّ الضَّالَّةُ
وَتَعْرِضُ الْحَاجَّةُ (رواه ابن ماجه)

“Barangsiapa hendak melaksanakan haji, hendaklah segera ia lakukan, karena terkadang seseorang itu sakit, binatang (kendaraannya) hilang, dan adanya suatu hajat yang menghalangi” (HR. Ibnu Majah) ز

تَعَجَّلُوا إِلَى الْحَجِّ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَا يَعْْرِضُ لَهُ (رواه احمد)

Bersegeralah melaksanakan haji, karena sesungguhnya salah seorang diantara kamu tidak mengetahui apa yang akan merintanginya (HR. Ahmad)

Kontens hadits tersebut di atas menunjukkan adanya pekerjaan orang haji yang diterima oleh Allah dengan menghapuskan dosa-dosanya yang telah lampau.

إِنَّ تَلْبِيَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ
لَأَشْرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ, إِنَّ الْحَمْدَ وَالنُّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ (رواه
مسلم عن عبدالله ابن عمر)

Bahwa bacaan talbiyah yang diucapkan oleh Rasulullah saw. Yaitu: “Labayka Allahumma Labbayk. Labbayk Laa Syariikalaka Labbayk. Innal Hamda Wani’mata Laka Walmulka Laa Syariikalak. (Ya Allah aku memenuhi panggilan-Mu dan engkau tidak ada sekutu, aku memenuhi panggilan-Mu, sesungguhnya pujian dan kenikmatan adalah milik-Mu, begitu pula segala kekuasaan yang tidak ada sekutu bagi-Mu). HR.Muslim, dari Abdullah bin Umar.⁵⁴

Pada konteks pembelajaran dalam proses belajar mengajar, biasanya materi haji diutamakan dengan metode

⁵⁴Hussein Bahreisj, *al-Jami’ush Shahih, Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Loc., Cit., hal. 101-102.

latihan, artinya materi praktek lebih diutamakan dibandingkan teori, karena pelaksanaan haji akan lebih mudah difahami apabila dilaksanakan dengan praktek dilapangan dalam bentuk simulasi dengan menciptakan situasi dan kondisi seperti di Makkah.

1.5 Materi Ibadah Ghairu mahdhah.

Ibadah ghairu mahdhah biasanya secara umum dikenal dengan ibadah non ritual, pengertian ibadah ghairu mahdhah sifatnya lebih luas dibandingkan dengan ibadah mahdhah, karena pada konteks ibadah ghairu mahdhah semua amal perbuatan akan memperoleh nilai ibadah apabila perbuatan tersebut bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah swt. Dan disertai minimal dua syarat yaitu niat ikhlas lillahi ta'ala dan bukan amal perbuatan yang memiliki nilai keburukan dalam syar'i.

Pada semua aktifitas positif kehidupan manusia sesungguhnya memiliki nilai ibadah, tolok ukurnya adalah niat, karena niat akan menentukan kualitas perbuatan seseorang di hadapan Allah swt, dengan niat yang positif pada umumnya kegiatan tersebut adalah ibadah, baik di bidang ekonomi, budaya, politik dan lain sebagainya, tentu saja perbuatan tersebut tidak hanya baik untuk diri sendiri, akan tetapi yang lebih utama adalah untuk kepentingan umat manusia, yang dalam Islam lebih dikenal dengan maslahatul ummah.

Saat mendidik para peserta didik, harus memberikan penekanan kepada mereka, bahwa yang dimaksud dengan ibadah, tidak selalu dalam bentuk shalat, puasa, zakat sebagaimana yang selama ini kebanyakan difahami oleh peserta didik. Hal ini kita maklumi karena orang tua dan lingkungan kehidupan sering memahaminya seperti itu, sehingga mereka hanya berupaya untuk melakukan salat yang benar puasa yang benar dan zakat yang benar, akan tetapi terkadang melupakan bagaimana cara

bersosial yang benar dengan teman, guru, orang tua maupun dengan masyarakat yang ada di lingkungannya masing-masing.

Diantara beberapa materi ibadah ghairu mahdhah dalam hadits adalah sebagai berikut:

a. Menjenguk orang yang sedang sakit.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رُدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِشِ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah ra. Nabi saw. Berkata: “Hak seorang islam terhadap orang islam yang lain ada lima, yaitu: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan janazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang bersin”. –HR.Bukhari dan Muslim-

Dari konteks hadits tersebut dapat difahami bahwa bentuk kepedulian sosial kepada teman, sahabat dan sesama manusia, merupakan salah satu perbuatan yang secara tidak langsung memiliki nilai ibadah. Karena dalam Islam sesungguhnya setiap aktifitas kehidupan dalam bentuk apapun, yang terpenting adalah di dalamnya terkandung nilai-nilai maslahat bagi kepentingan orang lain atau kepentingan ummah, dengan syarat aktifitas tersebut memiliki tujuan ingin mendapatkan pahala dan ridha Allah, maka semuanya merupakan ibadah, pada umum dalam istilah fiqh ibadah tersebut dinamakan dengan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah yang tidak langsung berhubungan secara vertical dengan Allah swt.

Menjenguk orang sakit adalah perilaku yang harus dinamakan kepada para peserta didik, agar mereka terbiasa memahami dan peduli pada kesulitan orang lain, dengan demikian jiwa sosial mereka akan tumbuh dan berkembang pada

setiap permasalahan orang lain, yang tidak hanya rasa sakit, tapi juga kesulitan ekonomi dan kesulitan yang lainnya.

b. Mencintai Orang Tua.

مَنْ أَرْضَ وَالِدَيْهِ فَقَدْ أَرْضَ اللَّهِ، وَمَنْ أَسْخَطَ وَالِدَيْهِ فَقَدْ أَسْخَطَ اللَّهَ (رواه البخاري)

Barang siapa yang merelakan diri terhadap kedua orang tuanya berarti ia rela (senang) terhadap Allah dan barang siapa yang memarahi kedua orang tuanya maka ia seperti memarahi Allah.-HR.Bukhari-

Bentuk cinta anak terhadap orang tua bisa bermacam-macam, misalnya menyisihkan penghasilannya untuk kehidupan orang tua, membantu tenaga ketika mereka membutuhkan atau bahkan mengingatkannya ketika orang tua kita melakukan kesalahan, ketidakadilan atau bahkan melanggar hukum Allah (perintah Allah) dengan bahasa yang halus, membiarkannya pada perbuatan yang kurang baik, berarti kita tidak mencintainya dengan sungguh-sungguh.

Bahkan dalam hadits Rasulullah saw. Ketika orang tua kita berjauhan, maka dianjurkan untuk selalu mendoakan keduanya, baik masih dalam keadaan hidup maupun ketika mereka sudah wafat, sebagaimana hadits Rasulullah saw. Di bawah ini;

أَذْ أَمَاتَ الْإِنْسَانُ أَنْ قَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَ وَ لِدٍ صَالِحٍ يَدْعُ لَهُ (رواه مسلم)

”Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan dan doa anak yang sholeh.” (HR. Muslim no. 1631).

c. Melakukan Usaha Mencari Nafkah.

لَا تَسْتَبِطُوا الرِّزْقَ فَإِنَّهُ لَنْ يَمُوتَ الْعَبْدُ حَتَّى يَبْلُغَ آخِرَ رِزْقٍ هُوَ لَهُ فَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ، أَخْذِ الْحَلَالِ وَضِ تَرَكَ الْحَرَامِ (رواه زبير)

”Janganlah menganggap rezeki kalian lambat turun. Sesungguhnya tidak ada seseorangpun meninggalkan dunia ini, melainkan setelah sempurna rezekinya. Carilah rezeki dengan cara yang baik (dengan) mengambil yang halal dan meninggalkan perkara yang haram.” (HR. Jabir).

عَنِ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، [رواه البخاري وأبو دود والنسائي وغيرهم]

Dari Miqdam ra. Dari Nabi saw. Beliau bersabda: “tidak seorangpun yang makan lebih baik daripada hasil usahanya sendiri, sesungguhnya Nabi Daud as. Makan dari hasil usahanya”. (H.R. Bukhari, Abu Daud, Nasai dan lainnya).⁵⁵

Konteks hadits tersebut di atas, memotivasi kita agar selalu berusaha melakukan usaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga sehingga tidak memintaminta kepada orang lain, karena hal itu merupakan salah satu bentuk ibadah ghairu mahdhah yang secara tidak langsung memiliki nilai ibadah dihadapan Allah swat. Kemandirian ekonomi sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, salah satu hikmah diwajibkannya zakat dalam Islam adalah agar kita terlatih menjadi pemberi, bukan peminta-minta, dan untuk menjadi

⁵⁵ H.M.Noor Sulaiman PL. *Hadits-Hadits Pilihan, Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Gaung Persada Press, cet. I, 2010) h. 100.

seorang pemberi tentu saja harus memiliki kemandirian ekonomi yang mapan serta hati yang luhur.

d. Menolong dan Bersedekah

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَسَّئِلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ فَقَالَ: لَا (رواه البخاري ومسلم)

Dari Jabir ra. Mengatakan: belum pernah jika Rasulullah saw. dimintai bantuan atau sedekah dengan sesuatu lalu Beliau mengatakan tidak mau (tidak ada.- HR.Bukhari Muslim-

Artinya dalam kehidupan bersosial kita dianjurkan untuk sebisa mungkin membantu mereka yang dalam kesusahan atau kekurangan, keperdulian yang kita berikan, akan membentuk karakter kita menjadi orang yang lembut hati, mampu mengendalikan emosi serta sabar menghadapi orang lain, karakter tersebut sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik maupun peserta didik, apabila kita seorang pendidik, maka akan muncul sikap peduli terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, sedangkan kalau kita seorang peserta didik, maka akan lebih peduli terhadap permasalahan teman-temannya, baik dilingkungan sekolah, permainan maupun lingkungan masyarakat kehidupannya, karena sekecil apapun bentuk bantuannya akan mendapatkan nilai ibadah ghairu mahdhah.

Di zaman sekarang banyak kita temukan manusia modern yang semakin acuh terhadap kepentingan sosial, mereka memiliki sikap individualis, fakta ini dapat kita temukan dalam kehidupan perumahan (kompleks perumahan) dengan rumah yang berjejer rapat, tapi mereka tidak saling peduli dengan urusannya masing-masing, bahkan tidak jarang mereka tidak mengenal satu sama lain, padahal kalau melihat posisi rumah dengan bangunan pagar yang berdempetan, seharusnya mereka saling mengetahui satu sama lain, apalagi pada permasalahan yang dihadapi oleh mereka masing-masing.

e. Mencari Ilmu.

Ilmu dalam bahasa arab علم, masdar dari يعلم – علم yang berarti “tahu atau mengetahui”, sedangkan dalam bahasa inggris, ilmu biasanya dipadankan dengan kata “*science*” yang berarti ilmu pengetahuan dan “*knowledge*” yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan, yang keduanya memiliki makna yang sama, dalam bahasa indonesia : pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode ilmiah.

Menurut NS. Asmadi ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan yang padat dan proses mengetahui melalui penyelidikan yang sistematis dan terkendali (metode ilmiah), Menurut M. Izuddin Taufiq ilmu adalah penelusuran data atau informasi melalui pengamatan, pengkajian atau eksperimen dengan tujuan menetapkan hakikat, landasan dasar ataupun asal usulnya, Menurut Minto Rahayu, ilmu adalah pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan berlaku umum, sedangkan pengetahuan adalah pengalaman yang bersifat pribadi atau kelompok dan belum disusun secara sistematis karena belum dicoba dan uji.

Dengan demikian Penulis menyimpulkan bahwa ilmu adalah sekumpulan pengetahuan atau informasi, yang dapat diperoleh melalui kegiatan belajar atau pengalaman dan kebenarannya telah diuji coba melalui metode ilmiah.

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسُّ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke syurga.-HR.Muslim-

Dalam hadis ini Rasulullah saw menggunakan pendekatan fungsional. Pendekatan ini merupakan upaya memberikan materi pembelajaran dengan menekankan segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Beliau memberikan motivasi

belajar para sahabatnya (umat) dengan mengemukakan manfaat, keuntungan dan kemudahan yang akan diperoleh oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar. Kendatipun beliau tidak menggunakan kata perintah, namun ungkapan ini dapat dipahami sebagai perintah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَا لَنْ فَسْلِطَ عَلَيْهِ هَلَكْتَهُ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (رواه البخاري)

“Dari Abdullah bin Mas’ud ra Nabi Muhammad pernah bersabda: janganlah ingin seperti orang lain, kecuali seperti dua orang ini. Pertama orang yang diberi Allah kekayaan berlimpah dan ia membelanjakannya secara benar, kedua orang yang diberi Allah al-hikmah dan ia berperilaku sesuai dengannya dan mengajarkannya kepada orang lain”. (HR.Bukhori).

Hadis diatas mengandung pokok materi yaitu seorang muslim harus merasa iri dalam beberapa hal. Merasa iri atau perbuatan hasud adalah perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam, tetapi ada dua hasud yang harus ada pada diri seorang muslim, yaitu pertama: menginginkan banyak harta dan harta itu dibelanjakan dijalan Allah seperti berinfak, sodakoh dan lain-lain. harta ini tidak digunakan untuk berbuat dosa dan maksiat kepada Allah. Kedua: menginginkan ilmu seperti yang dimiliki orang lain, kemudian ilmu itu dalam kehidupan sehari-hari, juga diajarkan kepada orang lain dengan iklas.

Iri terhadap ilmu yang dimiliki seseorang, diharapkan dapat memotivasi orang tersebut untuk belajar lebih giat lagi dalam belajar, konteks inilah yang diharapkan muncul pada setiap peserta didik, sehingga mereka baik secara mandiri maupun berkelompok berlomba dalam kebaikan, yakni berlomba dalam

memperoleh ilmu yang banyak pada setiap kegiatan belajar dan mengajar.

1.6 Materi dan Penggunaan Akal dalam Hadits

Kata akal dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab العقل (al' aql) yang mengandung makna “mengikat atau menahan”, tetapi secara akal difahami sebagai potensi yang dipersiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan, القوة المهينه لقبول العلم.⁵⁶ dan dalam psikologi modern akal difahami sebagai kecakapan memecahkan masalah (problem solving capacity).⁵⁷

Dalam Ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa akal merupakan daya berfikir yang ada pada manusia dan merupakan salah satu daya roh yang memakai otak sebagai alat. Disamping itu terdapat pula akal yang memiliki wujud tersendiri di alam immateri. Akal inilah yang meneruskan pencarian Tuhan dan melalui akal ke sepuluh (al-Farabi) membuat akal manusia keluar dari proses murninya dan dapat menangkap hal-hal yang murni abstrak.⁵⁸

Ibn Maskawaih berpendapat bahwa potensi akal manusia perlu untuk dikembangkan melalui pendidikan, hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan sebagai bentuk anugerah Allah yang sangat berharga yaitu berupa daya fikir. Maka manusia yang paling sempurna adalah mereka yang paling benar cara berfikirnya dan

⁵⁶Ar Raghīb al-Isfahāmī, dikutip oleh Dr.Achmad Mubarak,MA., *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), cet.1, h. 55.

⁵⁷Psikologi modern tidak hanya mengkaji tentang fungsi psikologi akal, akan tetapi juga anatomi otak sebagai alat berfikir, disebutkan bahwa brain dibagi menjadi tiga bagian; otak depan (forebrain), otak tengah (midbrain) dan otak belakang (hindbrain), disamping pembagian kiri dan kanan (left brain dan right brain).

⁵⁸Ensiklopedia Indonesia I, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980, h.128.

paling mulia usaha dan perbuatannya dan kesemuanya itu dapat dicapai melalui proses pendidikan.⁵⁹

Akal secara psikologis memiliki fungsi kongnisi (daya cipta), fungsi kongnisi adalah sebuah konsep umum yang meliputi semua bentuk fungsi kongnisi, misalnya; melihat, memperhatikan, mengamati, memberikan pendapat, berasumsi, berimajinasi, memprediksi, berfikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai.⁶⁰

Pendidikan akal merupakan pendidikan yang pada umumnya hanya berhubungan dengan kecerdasan yang membangun ketajaman proses kognitif atau yang berhubungan dengan kecerdasan yang berkaitan dengan strategi pemecahan masalah dengan mempertajam logika, menurut Thurstone untuk member motivasi kecerdasan akal dalam pendidikan dibutuhkan adanya obyek empiric, seperti bilangan, bahasa, symbol atau kejadian-kejadian empiric lainnya.⁶¹

Artinya pendidikan akal pada umumnya hanya mengarah pada membangun ranah kognitif seseorang, maka dengan kecerdasan akal ini terbentuklah startegi berfikir atau pola berfikir yang baik dan benar menurut norma-norma yang berlaku pada agama dan masyarakat. Karena akal juga menjadi pembeda antara manusia dan binatang, Dengan akal inilah manusia diharapkan berfikir lebih bijak, sehingga mampu merubah kehidupan masyarakatnya dengan nilai-nilai edukatif menuju masyarakat yang damai dan tentram. Inilah kekuatan akal yang sesungguhnya menyebabkan manusia terpilih menjadi khalifah di

⁵⁹Djalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.109

⁶⁰Abd. Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo, Persada, 2001), h.53

⁶¹Abd. Mujib., *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo, Persada, 2001), h.319

bumi ini. Diantara hadits-hadits Rasul saw. Yang memotivasi penggunaan akal adalah:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ اللَّهُ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ (رواه الطبراني)

Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda, berfikirilah kamu tentang ciptaan Allah swt. Dan janganlah kamu berfikir tentang dzatNya. –H.R.Thabrani-

Konteks hadits di atas, Rasulullah saw. Memotivasi umatnya diperbolehkan untuk berfikir sebebaskan-bebasnya yang berkaitan dengan ciptaan Allah dalam bentuk alam semesta dengan berbagai fenomenanya atau yang biasa disebut dengan ayat-ayat kauniyah, namun mengingat keterbatasan akal, Allah melarang berfikir tentang dzat Allah karena dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahan atau kekeliruan.

عَنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ يَقُولُ انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمَ. فَقَالَ النَّاسُ انْكَسَفَتْ لَمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لَمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجَلِيَ (رواه البخاري)

Dari al-Mughirah ibn syu'bah ia berkata: terjadi gerhana ketika putra Rasulullah saw. Ibrahim meninggal dunia, para sahabat berkata bahwa gerhana matahari itu terjadi karena kematian Ibrahim, maka Rasulullah saw. Mengatakan kepada mereka; “Sesungguhnya matahari dan bulan itu merupakan tanda kebesaran Allah, keduanya tidak akan tenggelam (gerhana) karena kematian atau kehidupan seseorang. Apabila kamu melihat keduanya, maka berdoalah kepada Allah dan dirikanlah shalat”.- HR.Bukhari-

Dalam hadits Rasulullah saw. Di atas, Rasul mengingatkan kepada para sahabat bahwa jangan percaya pada

sesuatu yang memiliki dasar, karena kepercayaan tersebut termasuk dalam katagori khurafat, ramalan atau menduga-duga. Dalam hadits itu juga berarti Rasulullah telah membebaskan akal para sahabat dari pengaruh dugaan dan khurafat serta memotivasi para sahabat dengan cara mempergunakan akal yang benar sekaligus membangun cara berfikir yang mampu menumbuhkan kebangkitan ilmiah yang bertanggung jawab dalam islam.

Hadits-hadits tersebut di atas, baik secara tekstual maupun kontekstual menyiratkan bahwa dalam muatan hadits tersebut terdapat materi pembelajaran tentang pemanfaatan kekuatan akal yang baik dan benar, artinya akal yang dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas berfikirnya, kemampuan intelektualnya dalam bentuk meng-analisa fenomena-fenomena sosial, dengan demikian diharapkan dapat melahirkan penemuan-penemuan baru yang berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam bentuk materi ilmu pengetahuan tentang alam, teknologi maupun sains, sehingga para peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu-ilmu modern pada saat ini dan masa yang akan datang dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifahNya di muka bumi ini.

2. MATERI PENDIDIKAN JASMANI

Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah sebuah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Pendidikan jasmani pada prakteknya memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh secara totalitas yang tidak terpisahkan antara kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan jasmani banyak dimaknai dengan berbagai istilah, meskipun dengan inti yang sama, salah satunya makna pendidikan jasmani adalah memanfaatkan alat fisik untuk

mengembangkan keutuhan manusia, berkaitan dengan makna tersebut bahwa dengan melalui fisik, aspek mental dan emosional pun harus ikut berkembang, bahkan dibutuhkan penguatan yang cukup dalam, lain halnya dengan aspek lain misalnya, pendidikan moral yang penguatannya benar-benar fokus pada perkembangan moral yang terkadang melupakan aspek fisik baik langsung maupun tidak langsung.

Maknanya pendidikan jasmani merupakan bagian yang terintegrasi dari pendidikan totalitas yang berupaya mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktifitas jasmani.⁶² Nampak dalam makna ini bahwa pendidikan jasmani menekankan pada proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani guna mendapatkan kebugaran dalam berbagai segi.

Salah satu tujuan pendidikan jasmani adalah menjaga dan memelihara kesehatan badan, seperti; alat-alat pernafasan, peredaran darah, pencernaan makanan, melatih alat-alat dan urat saraf, melatih kecekatan, ketangkasan dan sebagainya.⁶³ Apabila dibandingkan secara tekstual mungkin agak jarang hadits yang mengarah pada konteks jasmani dibandingkan dengan konteks rohani, akan tetapi secara kontekstual hadits yang mengungkap dengan materi yang berkaitan dengan jasmani, diantaranya dapat difahami mengarah kepada perkembangan dan pertumbuhan jasmani seseorang, meski konteksnya dalam bentuk materi olah raga, namun beberapa diantaranya lebih pada yang berhubungan dengan kesehatan.

Dalam hadits-hadits Rasulullah, pendidikan materi jasmani, terkesan hanya sebatas olah raga dalam rangka menjaga keseimbangan dan kebugaran tubuh, maka ketika perlombaan itu

⁶²Sukintaka, *Filosofi Pembelajaran & Masa Depan Teori Pendidikan Jasmani*, (Bandung: Nuansa, 2004), h.16.

⁶³M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2009), Cet.19, h.188.

sudah mengarah kepada taruhan atau perjudian, segala bentuk perlombaan tersebut diharamkan, karena meskipun secara fisik membentuk kebugaran badan, tetapi secara psikis dapat membangun karakter yang kurang sehat, karena mereka akan terbuai hayalan dan impian yang berkepanjangan. Karakter tersebut akan membentuk mereka lebih senang mencari jalan pintas dari pada bekerja secara sungguh-sungguh.

Diantara beberapa hadits-hadits Rasulullah saw. Yang berkaitan dengan materi pendidikan jasmani adalah sebagai berikut:

2.1.Memanah.

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلِي الْمُنْبَرِ يَقُولُ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِي أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِي (رواه المسلم)

Uqbah Ibn Amir berkata: saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda ketika Beliau sedang berada di atas mimbar Ia berkata; siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah! Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah! Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah! . (H.R.Muslim). Konteks hadits di atas dapat difahami kenapa memanah dianjurkan pada masa Rasulullah, karena pada saat itu ada dua manfaat yang dapat diambil. Pertama sebagai bentuk kebutuhan yang sangat urgen dalam merekrut tenaga handal dalam peperangan dan yang kedua mendidik umat Islam agar selalu menjaga kesehatan badan,

حَدَّثَنَا اسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ أَبِي سَلَامٍ حَدَّثَهُ قَالَ حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ "كَانَ عُقْبَةُ

يَأْتِينِي فَيَقُولُ أَخْرَجْنَا تَرْمِي فَأَبْطَأَتْ عَلَيْهِ دَاتَ يَوْمٍ أَوْتَأَقَلْتُ
فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ
يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ الْجَنَّةِ صَانِعَهُ الْمُحْتَسِبَ فِيهِ الْخَيْرَ
وَالرَّامِيَ بِهِ وَمُنْبِلُهُ فَارْمُواوَارْكَبُوا وَلَإِنْ تَرْمُوا الْحَبَّ إِلَيَّ مَنْ أَنْ
تَرَكَبُواوَلَيْسَ مِنَ اللَّهْوِ الْإِثْلَاطُ مَلَاعِبَةَ الرَّجُلِ امْرَأَتُهُ وَتَأْدِيبُهُ
فَرَسُهُ وَرَمِيَهُ بِقَوْسِهِ وَمَنْ عَلَّمَهُ اللَّهُ الرَّمِيَّ فَتَرَكَهُ رَغْبَةً عَنْهُ
فَنِعْمَةً كَفَّرَهَا (رواه احمد)

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa dia berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah dari Abdurrahman bin Yazid bahwa Abu Sallam menceritakan kepadanya, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Khalid bin Zaid dia berkata: “Uqbah datang kepadaku dan berkata. Keluarlah bersama kami untuk latihan memanah, aku pun merasa berat dan enggan memenuhi ajakannya pada hari itu, lalu ia berkata; saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda: sesungguhnya Allah swt. Memasukkan tiga orang ke dalam surga lantaran satu anak panah. Yaitu orang yang membuatnya dengan mengharap kebaikan, kedua orang yang meluncurkannya dan ketiga orang yang menyiapkannya. Karena itu memanah dan mengendarai kudalah kalian jika kalian benar-benar memanah, maka itu lebih saya sukai dari pada kalian latihan berkuda dan tidaklan termasuk sia-sia pada tiga hal yaitu; senda gurau seseorang bersama istrinya, latihan berkuda dan melepaskan anak panah dari busurnya. Barang siapa yang diajarkan Allah cara memanah kemudian ia meninggalkannya karena enggan dan berpaling darinya, maka sungguh itu adalah ni’mat yang telah dikufurinya.”-HR.Ahmad-⁶⁴

⁶⁴Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Tanqihul Qaul*, Darul Ihya al-Kitab Arobiyah, TT. Hal. 46

Memanah merupakan salah satu olah raga yang membutuhkan konsentrasi serta latihan yang berkesinambungan, apalagi bila sasarannya merupakan suatu obyek yang bergerak. Karena sasaran yang bergerak memiliki karakteristik tersendiri pada gerakan-gerakannya.⁶⁵

Maknanya hakekat memanah adalah memberikan suatu pembelajaran untuk melatih konsentrasi terhadap kegiatan yang sedang kita kerjakan dan agar bisa konsentrasi dibutuhkan keihlasan dan keseriusan dengan cara mensinergikan antara pikiran dan perasaan.

Maka konteks hadits Rasul saw. Di atas mengandung sebuah pesan Rasulullah saw. Bahwa sesungguhnya seorang muslim harus terus belajar melatih konsentrasi agar bisa selalu focus pada setiap aktifitas yang dilakukan dan fokus pada aktifitas atau kegiatan tersebut dapat tercapai apabila orang tersebut mampu mensinergikan antara kekuatan tubuh, fikiran dan perasaan.⁶⁶

Dalam hadits yang lain Rasulullah melarang menggunakan makhluk hidup sebagai sasaran, larangan ini sebagai bentuk pendidikan agar kita memiliki rasa kepedulian pada setiap makhluk Allah terutama pada makhluk yang bernyawa, seperti apa yang terdapat dalam hadits Rasulullah saw. Sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ يَعْلِي ابْنُ يَوْسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ
عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: "نَهَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنْ يَتَّخَذَ ذُو الرُّوحِ غَرَضًا" (رواه احمد)

Telah menceritakan kepada kami Ishaq yaitu Ibnu Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Simak bin Harb dari

⁶⁵David Nicolle dan Chista Hook, *Saracen Faris*, Jakarta: Gramedia, TT. Hal.39

⁶⁶Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*, Jakarta: Zaman, 2011, hal. 253

‘Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata; Rasulullah saw. Melarang menjadikan makhluk yang bernyawa sebagai sasaran dalam latihan memanah dan yang lainnya,-HR.Ahmad-

Artinya dalam orang raga atau perlombaan, ajaran Islam tetap selalu mengedepankan etika meski kepada hayawan sekalipun, yaitu tidak diperkenankan untuk membunuh sesuatu yang bernyawa, karena sama halnya konteksnya membunuh, dan perbuatan membunuh pada umumnya dapat merusak nurani menjadi kurang rasa belas kasih kepada sesama, baik pada makhluk Allah yang namanya manusia, binatang maupun tumbuhan. Dalam ajaran Islam memelihara lingkungan hidup juga merupakan ibadah ghairu mahdoh, manusia dijadikan halifah oleh Allah swt, salah satu tugasnya adalah melestarikan lingkungan hidup, baik tumbuhan maupun binatang, bahkan pada benda mati sekalipun harus dijaga, bukan malah merusaknya.

2.2. Berkuda.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، قَالَ، قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ عَنْ
 ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَقَ بِالْخَيْلِ الَّتِي قَدْ
 أَضْمَرْتُمْ مِنَ الْحَيْفَاءِ. وَكَانَ أَمَادَهَا ثَانِي الْوَادِعِ. وَسَابَقَ بَيْنَ الْخَيْلِ
 الَّذِي لَمْ تُضْمَرْ، مِنَ الثَّنِيَةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ. (رواه مسلم)⁶⁷

Menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya al-Tamimi, ia berkata, “aku pernah membacakan atas Malik, dari Nafi’ dari Ibn ‘Umar, bahwa Rasulullah saw. Pernah berlomba dengan kuda yang sudah dipersiapkan dari daerah Haifa dan berakhir di lembah wada’ dan pernah juga berlomba dengan kuda yang

⁶⁷Samsul Nizar, MA., Zainal Efendi Hasibuan MA., *Hadits Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam MULia, 2011) h. 41

belum dipersiapkan dari lembah wada' sampai masjid bani zuraiq". –HR.Muslim-

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجَهَنِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, أَرْمُوا وَارْكَبُوا وَإِنَّ تَرْمُوا أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا وَإِنَّ كُلَّ شَيْءٍ يَلْهُو بِهِ الرَّجُلُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمِيَةَ الرَّجُلِ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيبَهُ فَرَسَهُ وَ مَلَأَ عَيْتَهُ إِمْرَانَهُ..... رواه ابن ماجه

“Memanahlah dan kendarailah olehmu kuda, namun memanah lebih saya sukai daripada berkuda, sesungguhnya setiap hal yang menjadi permainan seseorang adalah batil kecuali yang memanah dengan busurnya, mendidik/melatih kudanya dan bersenang-senang dengan istrinya”

Olah raga berkuda adalah symbol dari pengendalian diri dalam kehidupan, rasa kepercayaan diri dan memupuk keberanian. Maka olah raga berkuda sangat baik bagi kesehatan manusia. Memperkuat anggota tubuh baik bagi kekuatan badan, kepala sampai kaki, karena ketika melakukan gerakan galloping yakni cara rentak kuda melompat dan berlari membuat vertebra tulang belakang manusia bergesek antara satu sama lain dalam kondisi harmoni serta merangsang saraf-saraf tulang belakang seakan akan sedang diurut.

Pada masa rasulullah saw. Olah raga berkuda dianjurkan seperti konteks hadits di atas, dengan pemahaman agar umat muslimin memiliki stamina yang prima untuk berjuang membela agama Allah yang pada masa itu memang sangat dibutuhkan dan pada saat itu kuda adalah salah satu alat transformasi, baik untuk perjalanan musafir maupun dalam peperangan melawan kaum kafir, maka materi pendidikan jasmani berkuda tentunya sangat dibutuhkan.

Dengan demikian kuda merupakan kendaraan yang sangat penting bagi masyarakat arab pada masa itu, sehingga hadits ini sangat tepat dengan kondisi dan situasi lingkungan pada saat itu,

dalam peperangan kendaraan yang paling diandalkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya adalah kuda, berapa banyak peperangan yang dimenangkan dengan transformasi ini, dan faktanya hadits-hadits Rasulullah saw. Mayoritas sifatnya sangat kontekstual ketika di sabdakan oleh Nya.

2.3. Berenang dan Menenun.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الطَّلْحِيُّ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَمَادٍ بْنِ سَفْيَانَ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ
عُثْمَانَ الْحَمَصِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ عِيَّاسٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ
عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ عَمِّ أَبِيهِ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبِيعِ
الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمْ
السَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ، وَنِعَمَ لَهُوَ الْمُؤْمِنَةُ فِي بَيْتِهَا الْمَغْزُلُ، وَإِذَا دَعَاكَ
أَبُوكَ فَأَجِبْ أُمَّكَ"

Menceritakan kepada kami Abu Bakar Atthalahi dari Ahmad bin Hamad bin Sofyan, dari Amru bin Usman al-himsi dari ibnu i'yasy dari sulaiman bin amru al-anshari berkata: Rasulullah saw. "ajarilah anak-anakmu berenang dan melempar lembing, termasuk juga perempuan-perempuan di rumahnya menenun dan apabila kedua orang tuamu memanggil maka utamakan ibumu"-HR.Ath-Thahawi-⁶⁸

Konteks hadits di atas mengandung muatan materi tentang olah raga berenang yang saat itu dianjurkan oleh Rasulullah saw. Kepada umat islam, dikarenakan olah raga berenang salah satunya adalah untuk melatih pernafasan dan melatih kekuatan terutama pada bagian kaki dan tangan, dengan memperbanyak latihan berenang maka badan menjadi sehat dan segar bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa orang yang sering berenang biasanya jauh dari penyakit.

⁶⁸Jalaluddin bin Abi Bakar Assuyuthi, *Jami' I Shagir*, Libanon: Darut Taufiqiyah Litturosti, 2009, hal. 52

Hakekat dari olah raga berenang sesungguhnya adalah melatih pengaturan nafas, karena salah satu manfaat bernafas adalah untuk memasukan atau menghirup oksigen dari luar ke tubuh kita melalui paru-paru, yaitu organ pada sistem pernafasan (respirasi) yang berhubungan dengan sistem peredaran darah (sirkulasi) atau bernafas dengan udara, maka fungsinya menukar oksigen dari udara dengan karbon dioksida dari darah dan prosesnya disebut “pernafasan eksternal” atau bernafas.

Dengan olah raga berenang, maka berarti kita melatih pernafasan dan setelah mampu melakukan pernafasan akan terasa suhu tubuh meningkat, karena hamper semua metabolisme pada akhirnya dirubah menjadi energi panas atau panas tubuh. Dengan mengatur pernafasan maka manfaatnya dirasakan bagi ketahanan fisik, trampil berenang serta kuat pernafasan dan pada akhirnya akan berpengaruh bagi kecerdasan pada saat asupan oksigen ke otak tersebar dengan cukup dengan kondisi yang prima.

Dalam konteks hadits di atas Rasulullah saw. Juga secara kontekstual mengajurkan muatan pendidikan jasmani yang berbentuk ketrampilan menenun, karena ketampilan tersebut mengandung makna latihan menumbuhkan ketekunan dan ketelitian dalam kegiatan yang dilakukan dan kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dalam kegiatan pendidikan. Di samping itu ketrampilan menenun memiliki manfaat agar menghindari kumpulan yang kurang bermanfaat misalnya menggossip, menggunjing atau membicarakan kejelekan orang lain, terutama bagi kalangan perempuan yang tidak memiliki kegiatan, bahkan kegiatan ketrampilan ini juga dapat menambah penghasilan ekonomi bagi kebutuhan keluarga.

2.4 Kesehatan Jasmani dan Rohani

Kesehatan berarti adalah kondisi badan baik-baik saja dan tanpa keluhan yang berarti serta kondisi jiwa yang stabil sehingga

mampu bekerja dan dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya. Sedangkan menurut batasan World Health Organization (WHO) sehat adalah kondisi sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Setiap individu berupaya untuk selalu menjaga kesehatannya, karena kesehatan adalah sesuatu yang sangat inti dalam kehidupan manusia dan apabila seseorang hidup dalam kondisi sehat maka dapat menjalankan kehidupan dengan bahagia secara jiwa dan raga. Islam mengajarkan hidup bersih dan sehat dengan tujuan menciptakan individu dan masyarakat yang sehat jasmani, rohani maupun sosialnya, sehingga umat Islam mampu menjadi umat pilihan dari seluruh umat manusia yang diciptakan Allah swt. Di muka bumi ini.

Dari makna di atas dapat dipahami bahwa kesehatan terbagi menjadi dua, yaitu; pertama kesehatan jasmani atau fisik seperti, anggota badan, kebersihan pakaian, tempat tinggal dan lingkungan kehidupan. Yang kedua kesehatan rohani atau jiwa seperti menjaga jiwa dan perilaku dari segala perbuatan yang tercela atau kurang baik. Keduanya menjadi perhatian ajaran Islam, bagaimana dengan secara terinci Islam mengajarkan tentang bersuci dari najis dan hadats, terutama yang berkaitan dengan hadits-hadits Rasulullah saw. Selain itu juga karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh dalam bentuk kepribadian.

Beberapa kontens hadits yang berkaitan dengan materi kesehatan diantaranya sebagai berikut:

a. Kebersihan

عن عائشة رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الإسلام نظيف فتنظفوه فإنه لا يدخل الجنة الا نظيف (رواه الخطب)

Dari Aisyah RA. Dari Nabi Muhammad saw. Bersabda: “Islam itu bersih, maka jagalah kebersihan karena sesungguhnya tidak dapat masuk surge kecuali orang yang bersih.- HR.Khatib-

Konteks hadits di atas dapat dipahami bahwa agama islam adalah agama yang bersih dan suci, yang dibawa melalui Malaikat Jibril yang suci, disampaikan oleh Rasulullah saw. Yang selalau terjaga dari perbuatan dosa, Maka tidaklah mengherankan apabila kemudian dapat dilihat secara riil bahwa materi ajaran islam sarat dengan muatan tentang kebersihan yang merupakan salah satu bagian dari kesehatan. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa Ibrahim dan Ismail, keduanya diperintahkan untuk membersihkan rumah Allah (Baitullah/ka’bah) dari segala penyakit dan najis dan agar tidak ada satu kotoranpun yang menempel padanya, di samping itu juga diperintahkan nmembersihkan dari segala perkataan yang kotor dan tercela juga diperintahkan menghiasi perkataan dengan kalimat La Ilaha illa Allah agar terhindar dari syirik. Beberapa materi ajaran yang berkaitan dengan kebersihan adalah; perintah berwudlu sebelum beribadah seperti shalat, thawaf dan sebagainya. Perintah mensucikan badan, pakaian dan tempat dari najis sebelum shalat. Anjuran menyikat gigi sebelum shalat, sebagaimana hadits Rasulullah saw yang berbunyi:

لَوْلَا أَنِ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي لِأَمَرْتُهُمْ بِالسُّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ (اخرجه ملك و احمد والنسائي)

“Seandainya tidak akan memberatkan umatku, aku perintahkan mereka agar menyikat gigi setiap kali akan shalat”- HR.Malik, Ahmad dan Nasa’i-⁶⁹

Hadits di atas, mengindikasikan bahwa disamping kita dididik oleh Rasulullah agar menjaga kebersihan anggota tubuh, juga menggambarkan bagaimana sikap Rasulullah saw. yang arif dan bijak dalam setiap nasehatnya. Ketika Beliau memerintahkan sesuatu maka selalu dipertimbangkan apa manfaat yang bisa diambil dan bagaimana caranya agar para sahabat tidak merasa dibebani atas anjuran atau perintah yang diberikannya.

Pada setiap perintah yang diperkirakan akan memberatkan para sahabatnya, Rasulullah selalu mengawali perkataannya dengan istilah “kalau tidak memberatkan”, padahal secara logika Rasulullah sosok yang begitu dihormati dan disegani oleh para sahabat, maka bisa saja perintah tersebut dengan kalimat “saya perintahkan atau saya anjurkan” tetapi hal tersebut tidak digunakan, hal ini berarti Rasulullah menggunakan salah satu metode pendidikan yang sangat memperhatikan kondisi para peserta didik pada saat itu.

b. Kesehatan Jiwa.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا أَحْزَنٍ وَلَا آدْيٍ وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

Dari Abu Said al-khusdri dari Abu Hurairah dari Nabi saw. Bersabda: tidak menimpa seorang muslim berupa kesulitan, kesakitan, duka-cita, kesedihan, penyakit, kesempitan bahkan

⁶⁹Yayan Suhendra,dkk., *Al-Qur'an Hadits* (Jakarta: PT.Intimedia Cipta Nusantara, 1997), h. 47

duri yang menusuknya, kecuali Allah akan menghapuskan kesalahan orang tersebut.-HR.Bukhari-⁷⁰

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً.

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw. Bersabda: Allah tidak menurunkan penyakit kecuali dia juga menurunkan obatnya.-HR. Bukahri-⁷¹

Artinya dalam konteks di atas, meskipun Allah lah yang menjadi penyembuh terhadap penyakit seseorang, akan tetapi kita sebagai manusia diwajibkan untuk melakukan ikhtiyar untuk kesembuhan penyakit yang kita derita. Baik melalui pengobatan medis maupun non medis yang terpenting ikhtiyar tersebut tidak bertentang dengan ajaran Islam dan ketetapan syariah.

c. Pengobatan dalam hadits

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ شَرْبَةِ عَسَلٍ وَشَرْطَةَ مِحْجَمٍ وَيَّةٍ نَارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيْ.

Dari Ibn Abbas dari Nabi saw. Bersabda; pengobatan itu ada tiga macam, pertama minum madu. Kedua, berbekam (hijamah) yaitu mengeluarkan darah dengan dilukai dan ketiga Kai (pengobatan dengan besi panas) dan aku larang ummatku berobat dengan Kai.-HR.Bukhari⁷²

Dalam hadits-hadits Rasulullah saw. Tersebut di atas, baik secara tekstual maupun kontekstual mengandung muatan materi tentang kesehatan pada saat itu, yang berarti bahwa penyakit sesungguhnya datang dari Allah swt. Yang bertujuan menguji

⁷⁰Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1980), h. 332

⁷¹Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1980), h. 335.

⁷²Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1980), h. 335.

kesabaran manusia agar selalu tabah menghadapi cobaan yang ada di dunia ini, di samping itu juga materi pendidikan kesehatan memotivasi manusia untuk selalu mencari pengobatan dengan segala kemampuan akalinya dan pada akhirnya dari motivasi tersebut dapat melahirkan berbagai bentuk pengobatan baik secara herbal, refleksi maupun bidang medis atau kedokteran. Untuk itulah dalam ajaran Islam ikhtiyar merupakan bagian dari ibadah, karena dalam ikhtiyar ada nilai positif yang bisa diambil.

Artinya yang menjadi fokus pengobatan adalah caranya yang rasional dan bisa dipertanggung jawabkan, dalam hal ini pendidikan harus memberikan pemahaman bahwa dalam pengobatan tidak dianjurkan untuk mendatangi dukun atau para normal yang tanpa disadari dapat merusak keimanan seseorang.

3. MATERI PENDIDIKAN SOSIAL.

Perduli memiliki makna suatu perbuatan atau tindakan yang berdasarkan pada keprihatinan terhadap masalah yang dihadapi orang lain, maka keperdulian berarti sikap memerhatikan sesuatu, dapat dipahami bahwa keperdulian sosial adalah sikap memerhatikan atau sikap tanggap terhadap urusan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Keperdulian sosial yang dimaksudkan di sini bukan bermaksud mencampuri urusan orang lain, akan tetapi lebih dimaknai sebagai bentuk bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kemaslahatan dan perdamaian bersama antar individu maupun antar masyarakat. Karena sesungguhnya manusia sebagai hamba Allah diciptakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk Allah yang selalu melakukan hubungan dengan sesamanya, baik langsung maupun tidak langsung. Artinya manusia secara hakiki saling membutuhkan satu sama lain, kerjasama dengan orang lain

dapat terbina dan terjalin dengan baik apabila satu sama lain memiliki kepedulian sosial, maka sangat logis apabila sikap kepedulian sosial masuk dalam materi pengajaran dalam muatan pendidikan Islam, khususnya dalam muatan hadits-hadits Rasulullah.

Hadits-hadits Rasulullah saw. Secara terkstual maupun kontekstual tidak sedikit yang mengandung muatan tentang kepedulian sosial, baik yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, kehidupan bertetangga, kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada umumnya bentuk kepedulian sosial bisa dengan gotong royong dalam pembangunan masjid, jalan raya maupun sarana umum yang lainnya, menengok orang yang sakit atau ta'ziah dalam kematian seseorang.

Pada konteks pembelajaran sejak dini selayaknya peserta didik diajarkan tentang sosial dalam bentuk membangun kepeduliannya pada kesulitan-kesulitan yang dialami oleh teman-teman sekolahnya, dari yang kecil misalnya bagaimana mereka diajarkan tentang berbagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal di sekolah sampai kepada bagaimana dia cepat tanggap ketika ada temannya yang terjatuh pada saat berbain bersama. Secara garis besar penulis membagi kehidupan sosial dalam hadits Rasulullah menjadi dua penulisan yaitu;

a. Memperhatikan kesulitan orang lain.

حَدِيثُ أَبِي ذَرِّقَانَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ (اخرجه مسلم)

Dari Abu Dzar ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Hai Abi Dzar, jika engkau memasak sayur, maka perbanyaklah airnya dan perhatikan tetanggamu”-HR.Muslim-

Dalam riwayat Lain disebutkan:

عَنْ أَبِي ذَرِّقَانَ قَالَ: إِنَّ خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَوْصَانِي إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ثُمَّ انظُرْ أَهْلَ بَيْتِ مَنْ جِيرَانِكَ
 فَأَصِْبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ.

Dari Abi Dzar, saya dipesan dari sahabat saya Rasulullah saw: “jika engkau memasak sayur, perbanyaklah airnya maka perhatikan tetanggamu, kemudian berikan berikan kepada mereka selayaknya.”⁷³

Muatan hadits Rasulullah di atas, menyiratkan salah satu bentuk kepedulian kita umat islam kepada tetangga, bagaimana menjaga kepentingan dan keinginan tetangga bahkan sampai pada kebutuhan yang terkecil sekalipun yaitu ketika mereka dalam kondisi kekurangan makan atau keinginan yang tidak sanggup mereka penuhi yaitu membeli makanan yang sedang kita masak, ini berarti bahwa muatan materi pendidikan islam sarat dengan kepedulian terhadap sesamanya.

Dari konteks hadits tersebut di atas juga dapat dipahami bahwa dalam Islam sangat mementingkan pendidikan sosial atau kemasyarakatan yang sangat dalam, dimana dimulai dari perhatian lingkungan yang paling terdekat dan sebagai unit terkecil dari masyarakat yaitu tetangga, secara umum tolok ukur kebaikan atau kepedulian seseorang adalah bagaimana dia berhubungan dengan tetangganya, karena tetangga adalah orang yang hidup bersamanya selama 24 jam, pada saat kita terkena musibah, maka yang pertama mengetahuinya adalah tetangga, dalam Islam yang disebut tetangga adalah 1- 40 rumah di samping kanan kiri, depan belakang, jadi cakupannya cukup luas, karena dalam jarang tersebut pada umumnya mereka mendengar informasi tentang kehidupan kita, maka sangat rasional ketika ajaran Islam dalam hadits Rasulullah saw. Berbuat baik pada

⁷³H.M.Noor Sulaiman, *Hadits-Hadits Pilihan, Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: GP Press, 2010), h.206-207

tetangga menjadi prioritas yang paling utama dan cenderung diutamakan.

Maksud memperhatikan di sini adalah juga berupaya untuk meringankan kesulitannya, walaupun seseorang belum mampu untuk membantu karena keterbatasan yang dimilikinya paling tidak jangan menambah beban permasalahannya, kita bisa memberikan perhatian dalam bentuk memberinya nasehat untuk bersikap sabar, menenangkan hatinya dengan perkataan yang baik. Dengan demikian materi hadits tersebut tidak terbatas pada memperhatikan tapi mendidik para peserta didik agar peduli terhadap kesulitan dan permasalahan orang lain.

Pemahaman tersebut nampak jelas pada ungkapan hadits di atas dan pembahasan hadits di bawah ini yaitu “menghormati tetangga dan muliakan tamu” sebagaimana hadits sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. (اخرجه البخاري ومسلم و ابوداود والنسائي والترمذي وقال: حسن صحيح)

Islam itu saudara orang Islam yang lainnya, maka janganlah ia menganiaya saudaranya dan tidak boleh pula membiarkannya dari bahaya, barang siapa yang menolong (memenuhi) kebutuhan sesama muslim, maka Allah akan menolong (memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Dan barang siapa yang memudahkan dari kesulitan saudaranya maka Allah akan memudahkan kesulitannya di hari kiamat. Dan barang siapa yang menutupi aib orang islam, maka Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat.”-HR.Bukhari Muslim, Abu Daud, Nasa’I dan Turmudzi-

Pemahaman konteks hadits Rasulullah saw. Di atas bahwa persaudaraan seorang muslim dengan muslim lainnya adalah

hubungan yang sangat kuat bahkan melebihi persaudaraan senasab, yang mampu mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang, maka selayaknya dalam hubungan ini juga dapat melahirkan rasa kepedulian sosial yang maha tinggi dalam bentuk perilaku bersedia saling membantu, menolong dan memberikan manfaat satu sama lain sehingga apabila yang satu memiliki kesulitan maka yang lain merasakan dan begitu juga bila ada yang merasa sakit maka yang lain merasakannya.

Selanjutnya makna menganiaya dalam konteks hadits di atas adalah menyulitkan dalam berbagai bentuknya, misalnya mengurangi nilai hak-haknya, pribadinya maupun harta benda atau kehormatannya dengan cara-cara yang tercela, maka penganiayaan tersebut termasuk dalam katagori haram sebagaimana yang terdapat dalam hadits Rasulullah saw. Di bawah ini:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنصِرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا تَنْصِرُهُ
 مَظْلُومًا فَكَيْفَ تَنْصِرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُفَوْقَ يَدَيْهِ (رواه البخاري)

Dari Anas bin Malik ra. Berkata: “Rasulullah saw. Bersabda; “Tolonglah saudaramu yang berbuat aniaya dan dianiaya, para sahabat bertanya, wahai Rasulullah, kita menolong orang yang dianiaya sudah semestinya, tetapi bagaimana kita menolong orang yang berbuat aniaya, Beliau menjawab; Engkau harus melarangnya serta menolaknya dari berbuat kedzaliman, maka sesungguhnya itulah pertolongannya”.-HR.Bukhari⁷⁴

Dengan demikian, jika melihat seseorang akan melakukan kejahatan atau melakukan perbuatan dosa, maka setiap orang islam hendaknya berusaha untuk mencegahnya atau melarangnya serta menasehatinya dan apabila orang tersebut

⁷⁴Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1980), h.150

terlanjurmelakukannya, maka suruhlah untuk bertaubat, karena sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penerima taubat, perilaku tersebut juga merupakan sebuah pertolongan, karena merupakan salah satu cara menyelamatkan seseorang dari Adzab Allah swt.

Sedangkan makna membiarkannya berarti bawa ia mendiamkan saja ketika saudaranya sesama muslim tenggelam pada tempat-tempat yang berbahaya, baik bagi kondisi jiwanya maupun bagi kerugian harta bendanya, maka seharusnya seorang muslim berupaya untuk mengingatkan apabila ada muslim yang lain berbuat aniaya atau menolong ketika dia teraniaya, sebagaimana dalam konteks hadits di atas kita wajib memberikan pertolongan kepada sesama muslim ketika sedang dalam kesulitan, kesusahan kesedihan bahkan terdzolimi dari kejahatan orang lain.

Selanjutnya konteks hadits tersebut juga menganjurkan bahwa antara sesama muslim hendaknya saling menutupi aibnya, artinya aib tersebut tentu saja aib yang berhubungan dengan harga diri individu yang tidak merusak kemaslahatan umum, apalagi ia mengetahui bahwa orang tersebut tidak senang apabila rahasianya diketahui oleh orang lain. Akan tetapi apabila aib itu sudah mengganggu ketertiban dan dapat merusak kemaslahatan umum, artinya apabila aib tersebut berhubungan dengan kejahatan yang telah dilakukannya maka tidak boleh menutupinya dan diperbolehkan untuk diungkapkan sebatas bila dibutuhkan, misalnya kita menjadi saksi dalam persidangan atau saksi untuk mendamaikan. Namun apabila hanya untuk mengumbar kejelekan atau harga diri seorang muslim itu sangat dilarang dalam Islam, karena ajaran Islam sangat menghargai kehormatan dan harga diri sesama umat manusia, karena sesungguhnya hanya Allah yang dapat menilai kebaikan dan keburukan seseorang, manusia hanya mampu menilai sebatas

pandangan panca indra yang sifatnya sangat terbatas dan terkadang sering menuai kekeliruan dan kesalah fahaman diantara sesama umat manusia.

sejalan dengan itu semua dalam hadits rasulullah saw yang lain dikatakan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْمَعْ (متفق عليه)

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari kiamat berkatalah yang baik atau lebih baik diam.”-HR.Bukhari Muslim-

Hadits tersebut di pahami bahwa karakter orang islam adalah berbicara dan berbuat hanya apabila memiliki nilai manfaat, baik bagi diri dan orang lain dan apabila kita belum sanggup untuk berbicara dan berbuat yang bermanfaat bagi orang lain, maka lebih baik diam, karena itu merupakan perbuatan yang sangat bijak.

Sesungguhnya nilai-nilai kepedulian sosial dalam hadits inilah yang menjadi muatan materi pembelajaran dalam pendidikan Islam, ditanamkan sejak dini secara terus menerus dan berkelanjutan pada para peserta didik agar menjadi sebuah karakter, tumbuh menjadi kepribadian yang melekat utuh dan berkembang, karena nilai-nilai tersebut dibutuhkan kesadaran, pembiasaan, keteladanan, keseriusan dan kesungguhan dalam mewujudkannya agar tercipta hubungan antara masyarakat yang harmonis dan pada akhirnya tercipta kesatuan negara yang aman dan damai. Memahami perbedaan, keberagaman, baik agama, budaya, maupun adat istiadat serta tidak merasa menang dan benar secara pribadi, tapi kebenaran universal.

b. Materi Kepedulian Lingkungan.

Makna kepedulian lingkungan adalah sebuah tindakan atau perbuatan yang bersifat keprihatinan dan kepedulian pada

lingkungan sekitarnya, sehingga tumbuh rasa keinginan untuk melestarikannya, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan flora dan fauna, karena kedua elemen lingkungan tersebut akan berpengaruh pada kelestarian kehidupan manusia, baik langsung maupun tidak langsung.

Keperdulian juga bisa difahami bahwa rasa perhatian dan cepat tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan, baik tumbuhan maupun binatang yang ada sekitarnya atau terhadap fenomena alam yang dikhawatirkan akan mengganggu dan menutus kelestarian kehidupan manusia dalam proses jangka pendek maupun jangka panjang.

Fakta yang nampak pada zaman sekarang adalah terjadi perusakan secara besar-besaran, yang umumnya dipicu oleh keserakahan dalam mengeksploitasi alam demi kepentingan individu maupun kelompok orang tertentu, baik dalam bentuk penebangan pohon atau penangkapan binatang secara illegal, baik individu maupun kelompok atau bahkan dengan alasan untuk kepentingan pembangunan perumahan. Pada intinya semua tindakan tersebut, dapat menyebabkan bencana terjadi dimana-mana, yang baik langsung maupun tidak bencana tersebut jurtru malah membuat kesulitan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Artinya, sesungguhnya Islam mengajarkan dan mengamankan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup adalah demi untuk kepentingan kehidupan manusia itu sendiri, karena melestarikan lingkungan berarti menjaga kelestarian umat manusia dari kepunahan dan kebinasaan, sehingga menjadi layak sebagai seorang khalifah Allah dimuka bumi ini.

c. Larangan Menelantarkan Lahan.

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنَّ أَبِي فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ) (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَمْنَعُ فَضْلُ الْمَاءِ لِيَمْنَعَ بِهِ الْكَلْبُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Hadits Abu Hurairah ra., berkata Rasulullah saw. Bersabda: barang siapa yang memiliki tanah, maka sebaiknya menanaminya atau memberikan saudaranya lalu apabila ia enggan, maka sebaiknya ia memelihara tanah.

Hadits Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda: “Tidak akan diberi kemuliaan air bagi siapa yang merintanginya”-HR.Bukhari-

Konteks Hadits ini memberi pendidikan tentang kepedulian kita pada lingkungan alam sehingga dapat memotivasi kita untuk mengolah tanah agar tanah menjadi produktif atau menghasilkan tidak terbengkalai, sehingga tanah tersebut kurang bermanfaat dan pada akhirnya dapat merusak ekosistem lingkungan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menanaminya dengan pepohonan atau tanaman yang mampu memberikan manfaat bagi manusia.

Selain itu juga dalam bidang pertanian maupun perkebunan akan selalu ditemukan gangguan-gangguan yang kurang sesuai dengan keinginan atau yang umumnya dikenal dengan istilah hama pada gangguan yang berbentuk binatang atau pencurian pada gangguan yang berbentuk manusia.

Gangguan-gangguan baik dari binatang maupun manusia dalam dunia pertanian atau perkebunan memang selalu terjadi dan itu sudah lumrah, maka agar menghindari kekecewaan yang

berlebihan pada manusia, maka hadits Rasulullah yang lain memberikan pendidikan pendidikan bagaimana seharusnya kita bersikap, diantaranya adalah hadits Rasulullah saw. Yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

حَدِيثُ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَأْمِنُ مُسْلِمٍ
يَعْرِسُ عَرَسًا وَيَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا
كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Anas bin Malik ra., dari Nabi saw., Beliau bersabda: tidak seorang muslim yang bercocok tanam atau bertani, lalu sebagiannya dimakan burung atau dicuri orang atau dimakan binatang ternak, kecuali itu dianggap sebagai shadaqahnya. HR. Bukhari.

Hadits di atas, mengindikasikan bahwa secara tidak langsung petani tersebut ikut andil dalam melestarikan kehidupan seekor burung sebagai salah satu makhluk Allah, artinya dengan membiarkan burung tersebut memakan tanamannya dan membiarkannya terbang bebas, berarti petani tersebut telah menyelamatkan seekor burung dari kematian dan kepunahan, dan kalau setiap petani melakukan tindakan tersebut, maka dapat dibayangkan berapa puluh ekor burung telah terselamatkan. Contoh dalam hadits tersebut bukan berarti hanya jenis burung saja yang harus diselamatkan kehidupannya, akan tetapi bisa juga dari jenis binatang yang lain, misalnya binatang melata, seperti kadal, ular atau moyet dan sebagainya, mereka semuanya harus dilestarikan guna menjaga keseimbangan alam. Dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Nasai Sebagai berikut:

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَلَهُ فِيهَا أَجْرٌ وَأَكَلَهُ الْعَوَافِي فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

Barang siapa yang menyuburkan tanah yang gersang, maka ia mendapatkan pahala. Dan ketika hasilnya dimakan oleh burung atau binatang, maka dianggap shadaqah bagi orang yang melestarikan itu. -HR. Nasai-

Dari kedua konteks hadits Rasulullah saw. Di atas, mengandung muatan pendidikan bahwa tidak dibenarkan menelantarkan tanah sehingga membuat tanah menjadi terbengkalai dan kurang bermanfaat bagi makhluk Allah yang lain, maka bagi umat Islam yang berupaya untuk menyuburkan tanah dan menanaminya dengan tanaman atau pepohonan yang bermanfaat, kemudian tanamannya dimakan oleh burung atau hewan yang lain bahkan bisa dicuri oleh manusia lain, maka Allah swt. Menilainya sebagai shadaqah dan mendapatkan imbalan berupa pahala, muatan tersebut adalah sebagai bentuk motivasi manusia umumnya atau para peserta didik khususnya agar selalu bersemangat dalam menyuburkan dan tidak menelantarkan tanah, karena dalam waktu yang cepat maupun lambat akan dapat merusak ekosistem alam lingkungan sekitarnya, atau bisa menyebabkan bencana alam, misalnya polusi udara atau banjir.

DR. HJ. UMI KULTSUM MA.

BAB VIII

KAJIAN KARAKTER PENDIDIK

A. Makna Karakter.

Dalam makna yang sederhana karakter dapat disejajarkan dengan kepribadian, yaitu sifat yang paling mendasar dari seorang individu yang terwujud pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dengan yang lain. sebagaimana yang dikemukakan oleh Mc Leod yang memaknai kepribadian (personality) merupakan sifat husus yang dimiliki seseorang. Artinya padanan kata yang sangat dekat dengan kepribadian adalah karakter dan identitas.

Karakter atau kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang pendidik sebagai pengembang sumber daya manusia, hal itu karena disamping ia sebagai pembimbing dan Pembina, pendidik juga berperan sebagai teladan bagi para peserta didik dan masyarakatnya.

Menurut bahasa, **karakter** adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, **karakter** adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai **karakter** seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata **karakter** dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian,

berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.¹

Dalam pembentukan watak atau karakter dan peningkatan kemampuan-kemampuan bertindak atau beraksi, tentu saja diperlukan penguasaan banyak informasi pengetahuan. Akan tetapi di samping informasi pengetahuan, yang jauh lebih penting lagi adalah pengaruh keteladanan dan hasil tempaan pengalaman praktik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter haruslah berorientasi pada pengalaman praktik, pada proses kegiatan, bukan pada output atau hasil, pada nilai ujian, pada 'ranking' prestasi akademis, dan sebagainya. Pendidikan karakter lebih banyak dipengaruhi oleh keteladanan yang ada di lingkungan belajar, dan pengalaman praktik dan pengalaman bekerja yang dialami langsung oleh para peserta didik. Untuk itu, perlu dipikirkan kemungkinan mengubah format pendidikan agama, misalnya, tidak lagi berorientasi konten dan output yang diukur dengan

¹Degeng, S Nyoman, *Taksonomi Variabel*, Jakarta : Depdikbud, 1989.

jumlah jam pelajaran dan dengan hasil ujian. Pendidikan agama lebih baik dilakukan melalui praktik kegiatan untuk sholat berjamaah, misalnya, untuk berperilaku mulia dalam bertutur kata dan dalam bersikap terhadap guru, terhadap teman, terhadap tetangga, dan sebagainya. Untuk ekstrimnya, jika sekiranya kegiatan-kegiatan demikian dapat diintensifkan dengan efektif dan para guru benar-benar dapat dijadikan teladan.

B. Makna Pendidik.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan istilah lain yang sesuai dengan kehususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan, sedangkan secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik atau dalam bahasa Inggris disebut dengan teacher, maknanya pendidik, pengajar, guru atau ustadz dan lain sebagainya.

Dari segi bahasa, pendidik menurut Poerwadarmita adalah seorang pendidik.² makna di atas memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dibidang pendidikan. Begitu juga dalam bahasa Inggris ada beberapa makna yang berdekatan artinya dengan mendidik, misalnya kata teacher dan tutor, begitu juga dalam bahasa arab didapati makna yang senada dengan pendidik, misalnya ustadz, mudarris, mu'allim dan muaddib, kata mudaris berarti teacher (guru), instructure (pelatih) dan lecture (dosen).³

Beberapa kata tersebut di atas secara keseluruhan mengarah pada makna pendidik, hal ini dikarenakan semua kata

²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

³Hans Wehr. *A Dictionary Of Modern Written Arabic*, (Beirut: Libraire du Liban, London Mac Donald dan Evans, Ltd), Cet.4, h.279

tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain. Variasi semua kata tersebut menunjukkan perbedaan hanya pada ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman tersebut diberikan. Artinya bila pengetahuan dan ketrampilan atau pengalaman tersebut diberikan di sekolah, maka disebut teacher, guru, mudarris dan sebagainya, apabila di perguruan tinggi disebut dosen, lecture atau professor, di rumah-rumah secara pribadi disebut ustad atau tutor, di pusat-pusat pelatihan disebut instructor training dan sebagainya.

Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional mengarah kepada seseorang yang melakukan kegiatan yang memberikan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman, begitu juga dalam beberapa literature kependidikan pada umumnya, makna pendidik sering disederhanakan dengan istilah guru yang menurut Hadari bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaannya masing-masing.⁴ Selanjutnya guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah seseorang yang hanya berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi juga merupakan anggota masyarakat yang harus terlibat dengan aktif dan kreatif dalam mengarahkan perkembangan para peserta didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.⁵ Pengertian senada juga dikemukakan oleh zakiyah Darajat bahwa para guru tidak mengandung makna pengajar di dalam kelas, melainkan dia juga sebagai pendidik di dalam dan di luar kelas harus menjadi penyuluh masyarakat.⁶

⁴Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), Cet. 3, h. 123

⁵Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), Cet. 3, h. 123

⁶Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 39-40

Selanjutnya dalam perspektif islam pendidik menempati posisi penting dalam proses pendidikan, dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan para peserta didik untuk menggali potensi kognitif, afektif dan spikomotorik yang ada pada diri para peserta didik serta harus dikembangkan dengan maksimal agar tujuan pendidikan dapat tercapai seperti yang diharapkan.

Orang tua selaku pendidik yang pertama dan utama bertanggung jawab penuh atas perkembangan kemajuan anak kandungnya. Karena kesuksesan atau keberhasilan anak merupakan gambaran dari kesuksesan atau keberhasilan kedua orang tua, kemudian karena kebutuhan dan tuntutan orang tua semakin kompleks, maka pendidikan anak diserahkan kepada guru meski dengan segala keterbatasan tempat dan waktu, untuk itu orang tua tetap memiliki andil dalam pembinaan dan pendidikan anak kandungnya, sesuai dengan hadits Rasul saw.:

كُلُّ مَوْلُودٍ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ فَأَبَوَاهُ يَهُودَنِيهِ أَوْ نَصْرَانِيهِ أَوْ مَجْسَانِيهِ
(رواه مسلم)

“Setiap anak yang terlahir kedunia dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan ia menjadi yahudi, nasrani ataupun majusi”

a. Mu'allim.

Kemudian kalau kita merujuk pada al-qur'an dan al-Hadits akan ditemukan informasi bahwa yang menjadi pendidik itu secara garis besarnya ada empat yaitu: Allah swt., para nabi, kedua orang tua dan orang lain. Orang yang keempat inilah yang selanjutnya dikenal dengan sebutan guru.⁷

Dalam beberapa hadits Rasulullah saw. Mengistilahkan pendidik dengan berbagai makna, diantaranya:

⁷Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997) h.67

Kata mu'alim berasal dari fi'il madhi "alla" dengan masdarnya al-ta'lim yang berarti telah mengajar atau sedang mengajar. Maka kata mu'allim memiliki arti pengajar, orang yang mengajar atau pendidik. Artinya mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan untuk merekonstruksikan bangunan ilmu secara sistimatis dalam pemikiran para peserta didik dalam wujud ide, wawasan, kecakapan dan sebagainya. Dapat juga difahami Mu'alim dalam hal ini adalah orang yang melakukan proses kegiatan belajar mengajar, baik dilaksanakan dalam ruangan maupun di luar ruangan yang konteksnya lebih mengacu kepada transfer ilmu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Oleh karenanya yang menjadi sasaran intinya adalah dominan kepada domain kognitif, meski secara luas tidak hanya pada aspek tersebut,

Adapun hadits yang mendukung makna tersebut di atas adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّعَّانِيُّ، أَخْبَرَنَا سَلَمَةَ بْنُ رَجَاءٍ
أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ جَمِيلٍ، أَخْبَرَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي
أَمَامَةَ الْبَيْهَقِيِّ قَالَ ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ
أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَضَّلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَنْظُرُونَ حَتَّى النَّمْلَةُ فِي
حَجَرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لِيُصَلُّوا عَلَيَّ مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ (رواه
الترمذي)

“menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abdul A'la al-shanani, memberitahukan kepada kami Salamat ibn Raja', memberitahukan kepada kami Walid ibn Jamil, memberitahukan kepada kami Qasim ibn Abdurrahman dari Umamat al-Baihaqi, berkata; disebutkan bagi Rasulullah saw. Ada dua orang laki-laki, satu orang ahli ibadah dan satu lagi ahli ilmu, pada ahli ibadah seperti keutamaan antara saya dengan yang paling rendah

diantara kamu, kemudian berkata rasulullah saw. Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi sampai semut yang berada pada batu serta ikan mereka bershalawat kepada seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan”.-HR. Tirmidzi-

b. **Muaddib.**

Muaddib adalah al-ism al-fa'il dari fi'il madhi "Addaba" yang berarti "mendidik" sedangkan kata Muaddib itu sendiri berma'na orang yang mendidik atau pendidik. Maka secara bahasa "muaddib" merupakan masdar dari kata addaba yang bermakna member adab atau memberi nilai-nilai prilaku yang baik, karena dalam kehidupan keseharian adab searah dengan arti tata karma, sopan santun, budi pekerti atau akhlakul karimah.

Dalam konteks hadits yang berhubungan dengan makna pendidik dengan bahasa "muaddib" di atas adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَالِحٍ بْنُ حَيَّانٍ قَالَ: قَالَ عَامِرُ الشَّفِيعِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَلِيُّ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, تَلَا تَهُ لَهُمْ أَجْرَانِ, رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ نَبِيِّهِ وَأَمَنَ بِمُحَمَّدٍ وَأَمَنَ بِحَمْدِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا آدَى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلَانِهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أُمَّةٌ فَأَدَبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا أَعْتَقَهَا فَتَرَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ (رواه البخاري)

“memberikan kepada kamu Muhammad, ia adalah ibn Salam, menceritakan kepada kami Muharibi, ia berkata, menceritakan kepada kami Shalih ibn Hayyan, ia berkata telah berkata Amir al-Syafi'i menceritakan kepadaku Abu Burdah dari bapaknya, berkata rasulullah saw bersabda tiga golongan mendapat dua pahala yaitu seorang ahli kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad saw. Hamba

sahaya apabila menunaikan hak Allah ta'ala dan hak tuannya (dalam suatu riwayat, hamba sahaya yang beribadah kepada Tuhannya dengan baik dan menunaikan kewajibannya terhadap tuannya yang berupa hak, kesetiaan dan ketaatan serta seorang laki-laki yang mempunyai budak wanita yang di didiknya dengan baik serta diajarkannya secara baik (dalam satu riwayat yang lain, lalu dipenuhinya segala kebutuhannya, diperlakukannya dengan baik, kemudian dim, memerdekakannya kemudian menentukan mas kawinnya lalu dikawininya, maka ia mendapat dua pahala”.- HR.Bukhari-

c. Muzakki

Muzakki asal dari kata al-fi'il madhi yang terdiri empat huruf, yakni zakka yang berarti zaka dengan makna berkembang, tumbuh atau bertambah, makna lain dari zakka adalah menyucikan mensucikan, membersihkan, memperbaiki dan menguatkan.

Bersadarkan kajian bahasa di atas, maka secara istilah muzakki adalah seseorang yang membersihkan, mensucikan sesuatu agar dia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran, selanjutnya bila dikaitkan dengan pendidikan islam, maka muzakki adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab memelihara, membimbing dan mengembangkan fitrah para peserta didik, agar mereka selalu berada dalam kondisi suci serta selalu taat kepada Allah swst juga terhindar dari perbuatan yang tercela.

Maka seorang pendidik atau muzakki adalah sosok pribadi yang selalu menjaga dirinya dari seluruh perbuatan yang tercela, sekaligus mempunyai tugas pokok menjaga kesucian jiwa para peserta didik dengan cara mengarahkan dan membimbing sehingga tidak mudah terpengaruh pada lingkungan yang negatif.

Hadits Rasul saw secara tekstual yang sesuai dengan makna muzakki tidak ditemukan, namun secara kontekstual makna yang sesuai dengan kata muzakki terdapat dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ زَيْنَبُ كَانَتْ إِسْمَهَا بَرَاءَةً فَقِيلَ لَهَا تُزَكِّي نَفْسَهَا
فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبُ (رواه ابن ماجه)

Dari Abu Hurairah, bahwasanya pada awalnya zainab namanya adalah barrah, maka dikatakan untuk mensucikan dirinya lalu Rasulullah saw. Mengantinya dengan zainab”. – HR.Ibnu Majah-

Hadits di atas dapat difahami bahwa sesungguhnya seorang pendidik seharusnya selalu menjaga kesucian dirinya, baik lahir maupun bathin dari segala bentuk perbuatan maksiat atau dosa yang akan mengotori hati dan pikirannya, pikiran seorang pendidikan harus selalu positif, penuh dengan prasangka-prasangka yang baik, tidak memandang peserta didik dengan pandangan yang negative, misalnya, menganggap tidak cerdas, sulit diatur, nakal, bandel, tidak bisa di didik dan lain sebagainya, Dengan hati dan pikiran yang bersih, akan memunculkan sifat optimis, semangat, disiplin, rajin serta selalu ikhlas tanpa pamrih, semata-mata hanya mengharapkan ridla Allah swt. Karena sesungguhnya hakekat hati dan pikiran yang bersih akan memunculkan kepribadian yang luhur. Sehingga seorang pendidik mampu menularkan aura positif yang ada pada dirinya kepada peserta didik dan masyarakat di sekitarnya, kepribadian yang demikian inilah yang pada umumnya sangat disenangi oleh para peserta didik, mereka tidak merasa bosan dalam kegiatan belajar mengajar.

C. Karakter Pendidik Dalam Hadits.

1. Sifat Lemah Lembut dan Kasih Sayang.

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَا شَتَقْنَا أَهْلَهَا وَسَأَلْنَا عَنْ تَرْكَنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ إِرْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَعَلَّمُوهُمْ وَمُرُّوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَأَيُّوْذُنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيَوْمِكُمْ أَكْبَرَكُمْ (رواه البخاري)

Abu sulaiman Malik ibn al-Huwayrs berkata: kami beberapa orang pemuda sebaya datang kepada Nabi saw. Lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahunya kepada Nabi, Beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang lalu berkata: “kembalilah kepada keluargamu! Ajarlah mereka, suruhlah mereka dan salatlah kamu sebagaimana kamu melihat saya mengerjakan salat, apabila waktu salat telah masuk, hendaklah salah seorang kamu mengumandangkan azan dan yang lebih senior hendaklah menjadi imam.(H.R.Bukhari).

Konteks hadits di atas, sejalan dengan al-Qur'an dalam surat Ali-Imran ayat 159 dan penafsiran Ahmad musthafa al-Maraghi, bahwa andaikan Rasulullah saw. Bersikap kasar dan galak dalam bermuamalah dengan mereka kaum muslimin, niscaya mereka akan bercerai berai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak menyenangkanmu. Selanjutnya secara kontekstual hadits Rasulullah saw. Menganjurkan agar umatnya (termasuk pendidik) agar memiliki rasa kasih sayang sebagaimana yang terdapat dalam hadits di b awahn ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَلَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ (رواه الترمذي)

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil, tidak memuliakan yang lebih besar, tidak menyuruh berbuat ma'ruf dan tidak mencegah perbuatan mungkar. (HR.Tirmidzi)

Meskipun secara tekstual hadits diatas di tujukan pada umat manusia secara umum, namun sebagai umatnya yakni pendidik secara khusus harus memberikan teladan yang baik atau memiliki sifat yang peyayang, terutama kepada para peserta didik yang pada umumnya umurnya lebih muda darinya, pada fakta sejarah Rasulullah sering menggambarkan bagaimana seorang yang lebih dewasa harus memberikan teladan untuk menyayangi kepada yang umurnya lebih tua, sesuai dengan makna yang tertulis dalam kontens hadits tersebut.

Perasaan kasih sayang mutlak harus dimiliki oleh seorang pendidik, sehingga dapat melahirkan manusia-manusia yang penuh kasih sayang terhadap sesama manusia, mampu memahami penderitaan orang lain, peduli pada kesulitan orang lain serta ringan tangan untuk membantu kepada sesame manusia.

2. Sifat Rendah Hati (tawaddu).

Makna sifat tawaddu' adalah seorang pendidik tidak merasa paling tahu atau serba tahu, artinya seorang pendidik memberi peluang kepada para peserta didik untuk belajar lebih luas dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya dengan sumber informasi dari mana saja, sehingga tidak berfikir bahwa pendidik merupakan satu-satunya sumber informasi yang paling benar. Karena dengan memiliki pola pikir seperti di atas, akan

membangun pola pikir yang kerdil bagi para peserta didik, karena sulit menerima pendapat orang lain selain hanya gurunya sendiri. Hadits Rasul saw. Yang berkaitan dengan sifat pendidik tersebut di atas adalah sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَوْلَادِ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ: "اللَّهُ إِدْخَلَهُمْ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ" (رواه البخاري ومسلم)

Ibnu Abbas r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Ditanya tentang anak-anak orang yang musyrik, lalu Beliau menjawab: Allah maha mengetahui apa yang akan mereka kerjakan pada saat ia diciptakan. – H.R.Bukhari dan Muslim -

Konteks hadits di atas menggambarkan bahwa Rasulullah bisa saja menjawab pertanyaan tersebut di atas, akan tetapi jawaban Rasulullah tidak mustahil dapat melukai orang atau anak-anak yang dibicarakan, bahkan bisa jadi jawaban Rasulullah tidak sesuai apa yang dikehendaki oleh Allah swt. Sehingga jawaban bijak dan diplomatis tersebut menandakan bahwa Beliau memiliki kerendahan hati dan kearifan budi pekerti. Sifat ini seharusnya juga dimiliki oleh seorang pendidik, karena di zaman sekarang tidak menutup kemungkinan terkadang para peserta didik lebih dahulu mendapatkan informasi ilmu pengetahuan, selain itu memberkan pembelajaran kepada para peserta didik bahwa seorang pendidikan bukan merupakan satu-satunya sumber informasi ilmu pengetahuan.

3. Memahami Kondisi Para Peserta Didik.

Sifat pendidik yang memahami kondisi dan situasi para peserta didik atau yang lebih di kenal dengan memahami psikologi para peserta didik dimaksudkan agar kegiatan pendidikan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Memahami psikologi para peserta didik meliputi kondisi minat, kemampuan serta kondisi jasmaninya merupakan prasyarat utama agar kegiatan pendidikan menjadi menyenangkan dan tidak membebani bagi para peserta didik, hadits Rasul saw. Yang berhubungan dengan sifat pendidik di atas adalah sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّرُ
لِنَابِ الْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً السَّاعَةِ عَلَيْنَا (رواه البخاري)

Para sahabat tidak diberi materi setiap hari, akan tetapi diberi kesempatan waktu untuk istirahat, ini dilakukan oleh Rasulullah untuk menghindari kebosanan pada materi pelajaran yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah saw. Sangat memahami kondisi para peserta didik dalam kegiatan da'wahnya. Maksudnya seorang pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian memahami orang lain, secara khusus memahami kondisi dan situasi para peserta didiknya.

DR. HJ. UMI KULTSUM MA.

BAB IX

KAJIAN ADAB PESERTA DIDIK

A. Makna Adab.

Adab menurut bahasa adalah kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti atau lebih tepatnya akhlak. Sedangkan menurut M.Sastra Praja, adab maknanya adalah tata cara hidup, penghalusan atau kemuliaan kebudayaan manusia, selanjutnya makna secara istilah adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa adab adalah perbuatan atau tindakan yang mencerminkan baik buruknya seseorang, mulia atau hinanya seseorang, terhormat atau tercelanya nilai seseorang, maka adab atau akhlak menjadi tolok ukur bagi kepribadian seseorang, tepatnya seseorang bisa mulia dan terhormat di sisi Allah dan manusia yang lain apabila ia memiliki adab, budi pekerti atau akhlak yang baik. Seorang individu akan menjadi seseorang yang beradab apabila dia mampu menempatkan dirinya pada sifat kehambaan yang hakiki, tidak merasa tinggi hati atau sombong, karena selalu ingat bahwa apa yang ada dalam dirinya adalah semata-mata pemberian Allah swt. Adab sebagai seorang peserta didik telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, yang dalam hal ini penerima wahyu yang patuh, atau pada saat sekarang dapat dipahami sebagai penerima informasi adalah para peserta didik, ada etika yang harus dimiliki oleh para peserta didik dalam menerima informasi pengetahuan.

Dan segala sifat tersebut telah dimiliki Rasulullah saw. Sehingga benar-benar menjadi sosok pribadi yang sempurna sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Qalam ayat 4.

Ada beberapa ahli pendidikan islam yang mengkaji bagaimana seharusnya seorang murid atau para peserta didik terhadap pendidik, misalnya tokoh pendidik Mahmud yunus

merumuskan ada sepuluh Akhlak seorang peserta didik.¹diantaranya harus memiliki niat dan akhlak yang baik, mengurangi hubungan secara duniawi berlebihan, hormat dan patuh pada guru dan sebagainya.

Selanjutnya Athiyah al-Abrasy, merumuskan adab atau akhlak peserta didik menjadi dua belas bentuk kepribadian,²yaitu sebelum belajar harus bersih dari dosa, niat mencari ilmu, hormat pada guru, bersungguh-sungguh dalam belajar dan sebagainya. Sementara itu pendapat al-Ghazali dalam buku Abudin Nata menjelaskan ada sepuluh macam akhlak para peserta didik.³yaitu bersih dari perilaku yang tidak baik, tidak banyak melibatkan diri dari urusan dunia, jangan sombong pada ilmu yang dimikinya, jangan hanya belajar pada satu bidang ilmu saja dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam tersebut di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada dasarnya adab atau akhlak yang diharapkan atau dikehendaki dalam dunia pendidikan sesungguhnya semuanya mengarah dan bermuara dalam rangka membina dan menanamkan serta membangun nilai-nilai akhlak dalam sebuah kepribadian muslim yang kuat mulia, dalam istilah sekarang yang sedang populer adalah kepribadian yang berkarakter, sesuai dengan misi utama Rasulullah saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak”.

¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Hidakarya Agung,1990), Cet.6 h.136-137.

²Muhamad Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh: H,Bustami A.Ghani dan Djohar Bahry LIS: *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) Cet.1, h. 149-150.

³Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2001), h. 106-108.

B. Makna Peserta Didik.

Peserta didik adalah istilah umum yang digunakan pada seseorang yang sedang menuntut ilmu, makna peserta didik bisa difahami dengan kata siswa, murid, pelajar, anak didik atau mahasiswa. Dalam bahasa Inggris digunakan kata Student dan dalam bahasa arab digunakan kata Thalib untuk mahasiswa, kata Tilmidz untuk peserta didik tingkat dasar sampai menengah.⁴

Selanjutnya pada undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003, dikemukakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia di setiap jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁵dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa makna peserta didik adalah seseorang yang mempergunakan waktunya untuk menuntut ilmu kepada pendidik, maka peserta didik pada umumnya dalam fase pertumbuhan dan perkembangan mencari pengalaman pengetahuan baik secara fisik maupun psikis, karena secara kudrati peserta didik memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang-orang dewasa dan dasar kudrati ini dapat dipahami dari beberapa kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini.⁶

Rasulullah saw. Sebagai seorang pendidik dengan perluasan da'wahnya tentu saja tidak menafikan kondisi para peserta didiknya yang pada masa Beliau lebih dikenal dengan para sahabat Karena merupakan salah satu misi beliau adalah merubah peradaban dengan kegiatan pembelajaran dalam bentuk majlis-majlis ta'lim baik dirumah sahabat maupun di masjid-masjid. Senada dengan aktifitas Rasulullah tersebut di atas

⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 135

⁵Lihat Undang-Undang Sisdiknas no. 2003 Bab, 1, Pasal 1, Point 4

⁶Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h.113

Samsul Nizar dan zainal Efendi mengemukakan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁷

C. Adab Peserta Didik dalam Hadits.

Terdapat beberapa hadits Rasulullah saw. Baik secara tekstual maupun kontekstual Yang dalam kontensnya mengemukakan dan mengkaji tentang adab atau akhlak para peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, baik bagi dirinya, keluarganya maupun bagi lingkungan masyarakatnya.

Meski pada konteks lembaga pendidikan tidak jarang makna adab, terkadang disejajarkan dengan etika, moral, kepribadian, karakter maupun akhlak, kesemua istilah tersebut sesungguhnya mengarah para prilaku peserta didik dalam dunia pendidikan, khususnya ketika mereka berada dilingkungan sekolah, sedangkan dalam hadits jangkannya lebih luas tidak hanya sekedar dalam lingkungan sekolah yang bersifat lembaga, tetapi juga pada lingkungan kehidupan peserta didik, baik keluarga, lingkungan pergaulan di masyarakat. Adapun hadits-hadits Rasulullah yang membahas tentang adab para peserta didik diantaranya adalah:

1. Tidak Boleh Berputus Asa

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَةَ قَالَ: أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا إِلَّا رَأَتْهُ فِيهَا حَتَّى تَعْرِفَهُ..... (رواه البخاري)

Menceritakan kepada kami Sa'id ibn Abi Maryam ia berkata; memberitakan kepada kami Nafi' ibn Umar, ia berkata menceritakan kepadaku ibn Abu Mulaikah bahwasanya 'Aisyah istri Nabi saw. Tidak pernah mendengar sesuatu yang tidak

⁷Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.135

diketuhiya melainkan ia mengulangi lagi sehingga ia mengetahuinya benar-benar secara pasti.-H.R.Bukhari.

Konteks hadits di atas menjelaskan bahwa bagi seorang peserta didik tidak diperbolehkan untuk berputus asa saat mempelajari ilmu pengetahuan, karena dalam mencari ilmu dibutuhkan ketekunan dan keseriusan, sehingga tidak mudah bosan dan mudah putus asa yang dapat berakibat menjauh dari mencari ilmu pengetahuan.

Secara kontekstual hadits tersebut juga berarti bahwa peserta didik hendaknya selalu menghafal dan mengulang-ulang materi pelajaran, sehingga benar-benar ingin menguasai dan memahami materi yang telah disampaikan oleh pendidik, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mempergunakan ilmu tersebut kapan pun dan dimanapun mereka berada. Putus asa terhadap ilmu yang dipelajari akan mengakibatkan munculnya sifat malas, kurang bersemangan dalam belajar, sifat inilah yang dapat merusak keinginan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta menjadi tidak bersungguh-sungguh untuk mempelajarinya.

2. Mencatat Ilmu Yang Didapatnya.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانٌ قَالَ: حَدَّثَ عَمْرُو قَالَ: أَخْبَرَنِي وَهَبُ بْنُ مُنَبِّهٍ عَنْ أَخِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَاهُ رَيْرَةَ يَقُولُ: "مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا كَثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي، إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ" (رواه البخاري)

Menceritakan kepada kami Ali Ibn ‘Abdullah ia berkata, menceritakan kepada kami Umar ia berkata, memberitakan kepadaku Wahab ibn Munabbih ia berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata, tiada seorang pun dari sahabat Nabi saw. Yang lebih banyak dalam meriwayatkan hadits yang diterima Beliau daripada saya, melainkan apa yang didapat dari Abdullah bin

Amr, karena ia mencatat hadits sedang saya tidak mencatatnya”.-
H.R.Bukhari-

Konteks hadits di atas berarti bahwa peserta didik hendaknya mencatat ilmu yang disampaikan oleh pendidik, karena memori hafalan terkadang suka hilang, maka dengan mencatat diharapkan ilmu itu tidak terlupakan karena masih dapat dilihat dalam bentuk catatan dan mudah mengulangnya kembali materi pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik meski dalam jangka waktu yang cukup lama dan ilmu yang tercatat akan terus dapat digunakan oleh generasi selanjutnya sehingga tetap bisa dimanfaatkan sepanjang zaman.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ الْفَضْلُ بْنُ دُيْنٍ قَالَ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي
سَلْمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ... فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ، فَقَالَ، أَكْتُبْ لِي
يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ، "أَكْتُبُوا لِأَبِي فَلَانَ" (رواه
البخاري)

Menceritakan kepada kami Abu Nu’aim Fardhlu ibn Dukain ia berkata, menceritakan kepada kami Syaiban dari Yahya dari Abi Salamah dari Abu Hurairah.... Seorang laki-laki datang dari yaman dan berkata, tuliskanlah untuk ayah si fulan. –
H.R.Bukhari-

Senada dengan konteks hadits di atas sebelumnya yakni salah satu manfaat dari peserta didik dengan mencatat ilmu pengetahuan dalam belajar adalah digunakan bagi para peserta didik yang tidak bisa hadir dalam majlis, sehingga mereka bisa belajar dari catatan tersebut dan menghafal atau mengulangnya untuk mendalami materi pendidikan tersebut.

Pada masa sekarang tulisan banyak digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang secara akademik, misalnya untuk mendapatkan gelar keserjanaan pada umumnya harus dibuktikan dengan sebuah karya yang berbentuk tulisan, pada SI

biasanya dikenal dengan istilah Skripsi, pada jenjang S2 Tesis dan pada jenjang S3 dikenal dengan istilah Disertasi, bahkan tidak jarang pada jenjang menengah kemampuan para peserta didik diukur dengan hasil karya dalam bentuk tulisan, misalnya makalah. Hal ini berarti bahwa tulisan sangat diperhitungkan sebagai salah satu bentuk kompetensi yang harus dimiliki oleh para peserta didik.

3. Menjauhi Dari Perbuatan Dosa.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ ابْنُ أَبِي بَكْرٍ أَبُو مَصْعَبٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ
 بْنُ دِينَارٍ عَنْ أَبِي دُنُبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا
 أَنْسَاهُ؟ قَالَ "ابسط رداك" فبسطته... ثم قال: "ضمه"
 فضمته, فمانسيت شيئا بعده." (رواه البخاري)

Menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Abu Bakar al-Shiddiq abu Masqa'ub, ia berkata, menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Dinar, dari Ibn Abi Dzi'bu dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata, aku berkata kepada Rasulullah saw. Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku banyak mendengar hadits darimu, lalu aku lupa? Rasulullah saw. Bersabda, hilangkan perkara yang burukmu. Lalu aku menghilangkan...lalu Rasulullah saw. Bersabda, hapalkanlah, lalu aku menghapuskannya, setelah itu aku tidak melupakan suatu haditspun setelah itu".- H.R.Bukhari-

Rasulullah saw. Mengajarkan dalam hadits di atas, bahwa pada saat mengawali belajar langkah awal para peserta didik hendaknya mensucikan diri baik hati, pikiran dan perbuatan dari segala yang buruk dan tercela atau bersih dari perbuatan dosa, hal ini dikarenakan mencari ilmu adalah bagian dari ibadah kepada Allah swt.

Maka untuk mendekatkan kepada ilmu pengetahuan agar lebih mudah diterima hendaknya benar-benar jauh dari perbuatan dosa dan itu merupakan syarat utama ketika seseorang hendak mendekatkan diri kepada Allah swt (beribadah).

Artinya karena menuntut ilmu juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah, maka mutlak bagi yang sedang menjalankan proses pendidikan hendaknya menjauhkan diri dari perbuatan dosa, meski sebenarnya menjauh dari perbuatan dosa juga harus dilakukan kapan dan dimanapun sebagai bentuk konsekwensi dari orang-orang yang beriman. Selain itu perbuatan dosa akan membuat seseorang gelisah dalam hidupnya, sehingga ketika dia melakukan aktifitas pembelajaran, sulit untuk focus dan konsentrasi, sehingga pengetahuan yang diberikan, akan mudah untuk dilupakan atau sulit menghafal atau mengingat-ingat materi yang telah diberikan.

4. Sungguh-sungguh Dalam Belajar.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا بَشِيرٌ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْبٍ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ... قَالَ النَّبِيُّ "مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ اللَّهُ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ" (رواه البخاري)

Menceritakan kepada kami Musaddad berkata, menceritakan kepada kami Bisyr ia berkata, menceritakan kepada kami Ibn ‘Aub Sirin dari ‘Abdurrahman ibn Abu Bakrah dari ayahnya Nabi saw. Bersabda: “Barang siapa dikehendaki baik oleh Allah, maka ia dikaruniai kepahaman agama, sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar”H.R.Bukhari

Konteks hadits Rasulullah saw. Di atas memberi pemahaman bahwa para peserta didik hendaknya menunjukkan perhatian yang sungguh-sungguh atau keseriusan kepada ilmu yang dia pelajari, sehingga ilmu tersebut bisa dipahami dan diperdalam dengan baik. Dan kesungguhan ini merupakan salah

satu perilaku yang terpuji karena kalau para peserta didik kurang sungguh-sungguh atau terkesan main-main, maka dikhawatirkan akan menyinggung perasan pendidik yang memberikan ilmu dan pada akhirnya ilmu yang diberikan oleh pendidik kurang dikuasai atau difahami dengan baik.

Faktanya banyak orang yang berhasil dalam berbagai bidang karena serius dan tekun dalam melaksanakan pekerjaan atau kegiatan, artinya seorang peserta didik juga seharusnya focus dan serius dalam mencari ilmu pengetahuan.

5. Tidak Boleh Sombong dan Tidak Boleh Malu Bertanya.

لَا تَتَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِنَبَاهُؤَيْهِ الْعُلَمَاءُ وَلِنُتْمَارُؤَيْهِ السُّفَهَاءُ وَلِنَصْرِفُؤَيْهِ
وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْكُمْ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَهُوَ فِي النَّارِ (رواه ابن ماجه
عن جابر باسناو صحيح)

“Janganlah kamu sekalian menuntut ilmu itu untuk saling membanggakan diri dengannya terhadap ulama, mendebat orang-orang yang bodoh dengannya dan untuk mengalihkan perhatian orang banyak kepadamu, barang siapa yang berbuat demikian (melanggar larangan) itu, maka dia akan masuk neraka.-HR. Ibnu Majah dengan Sanad yang Shahih-

Sifat sompong akan mendatangkan rasa puas terhadap ilmu tertentu, karena merasa sudah cukup mampu dan tinggi ilmunya, perilaku ini akan menyulitkan diri sendiri untuk belajar ilmu pengetahuan lebih banyak lagi, padahal ilmu ilmu sangat banyak di muka bumi ini, tapi karena sudah merasa hebat. Konteks sikap malu bertanya juga dapat mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dan ilmu yang dimilikinya akan sulit untuk berkembang.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ "لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٍ، وَقَالَتْ عَائِشَةُ، "نَعِمَ النِّسَاءُ نِسَاءَ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ" (رواه البخاري)

Berkata Mujahid, "Pemalu dan orang sombong tidak akan mempelajari pengetahuan agama, 'Aisyah berkata, "sebaik-baik kaum wanita adalah kaum wanita anshar, mereka tidak dihalang-halangi rasa malu untuk mempelajari pengetahuan yang mendalam tentang agama. -HR.Bukhari-

Hadits Rasulullah saw. Di atas memberi pembelajaran bagi para peserta didik hendaknya jangan berperilaku angkuh atau sombong, karena kesombongan dapat membuat seseorang menjadi lupa pada kekurangannya dan merasa lebih pintar dari siapapun dan merasa cukup pada ilmu yang dimilikinya, hal inilah yang dapat menghalangi seseorang untuk menerima ilmu dari orang lain. Sehingga ia enggan untuk belajar serius dan cenderung menyepelkan materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik yang pada akhirnya menolak apapun ilmu yang diberikan.

Begitu juga adab seorang peserta didik hendaknya jangan malu ketika bertanya, karena dengan banyak bertanya para peserta didik akan semakin mengetahui apa yang belum diketahui dengan ketentuan pertanyaan itu tidak menyimpang dari apa yang dipelajari atau tidak berniat untuk menilai dan menjatuhkan pendidik yang memberikan ilmu, karena kalau pertanyaan itu sifatnya hanya untuk menilai atau menjatuhkan pendidik hal tersebut masuk dalam katagori kesombongan dari para peserta didik dan itu dilarang oleh Rasulullah saw. Artinya dalam ajaran islam dalam bertanya peserta didik harus dengan menggunakan etika, tata karma atau akhlak yang baik.

6. Mengkomunikasikan atau Menginformasikan.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي أَخِي، عَنْ ابْنِ أَبِي ذَرِبٍ، عَنْ سَعِيدِ
 الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ "حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَاءَيْنِ، فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَيَّنَّتْهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَلَوْ بَيَّنَّتْهُ قَطَعَ
 هَذَا الْبَلْعُومُ" (رواه البخاري)⁸

“menceritakan kepada kami Isma’il ia berkata, menceritakan kepadaku saudaraku, dari Ibn Abi Dazi’bu dari Sa’id al-Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata; “Saya hafal dari Nabi saw. Dua tempat, adapun salah satu dari keduanya maka saya siarkan hadits tersebut, seandainya yang lain (selain hadits) saya siarkan niscaya terputuslah tenggorokan ini.”-HR.Bukhari-

Hadits tersebut dipahami bahwa salah satu indikator penguasaan ilmu pengetahuan dapat terlihat ketika para peserta didik mampu mengkomunikasikannya dengan orang lain, sehingga orang lainpun menjadi faham apa yang dihendaki dari ilmu tersebut serta dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa konteks hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa para peserta didik atau murid harus memiliki akhlak atau adab yang mulia agar ilmu yang dipelajarinya dapat difahami dengan baik, karena secara psikologi seseorang yang memiliki perilaku yang kurang baik biasanya orang tersebut sesungguhnya memiliki permasalahan emosi dan emosi yang labil biasanya akan mempersulit seseorang untuk konsentrasi atau focus pada sebuah pemahaman ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dalam mempelajari ilmu sangat dibutuhkan emosi yang stabil dan

⁸Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.142

DR. HJ. UMI KULTSUM MA.

sedikit mungkin dapat mengontrol diri dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

BAB X

KAJIAN EVALUASI PENDIDIKAN

A. Makna Evaluasi pendidikan.

Evaluasi dalam pendidikan secara etimologi dimaknai dengan berbagai istilah, salah satunya apa yang diungkapkan oleh Anas Sujiono mengatakan bahwa, makna evaluasi dalam kamus bahasa Arab adalah al-Taqdir dan makna sesungguhnya adalah berasal dari bahasa Inggris “evaluation” dalam bahasa Arab “al-Taqdir”, yang berarti dalam bahasa Indonesia memiliki makna “penilaian”. Dengan akar katanya value atau dalam bahasa Arab al-Qimah dan dalam bahasa Indonesia berarti “nilai”, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa yang yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan adalah sebagai bentuk penilaian di bidang pendidikan atau penilaian yang berkaitan dengan dunia pendidikan.¹ Secara umum terdapat tiga kata dalam penilaian yang kadang terjadi tumpang tindih dalam penerapan berbahasa sehari-hari, ketiga kata tersebut adalah; Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi.

Dalam dunia pendidikan ketiga istilah tersebut sesungguhnya saling berhubungan satu sama lain dan bahkan terkadang tidak mudah untuk dibedakan dan dipisahkan secara sendiri-sendiri. Untuk itu agaknya diperlukan pemahaman yang lebih rinci diantara ketiga kata tersebut di atas, makna pengukuran dalam bahasa Inggris disebut “Measurement” atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “muqayasah”, yaitu dapat difahami sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Sedangkan mengukur sesungguhnya adalah

¹Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), h. 4

membandingkan sesuatu dengan standar ukuran tertentu.² sebagai contoh seorang dokter yang mengukur suhu badan pasiennya untuk mengetahui kesehatannya dan seorang pelatih olah raga yang mengukur tinggi badan atau berat badan atletnya untuk mengetahui ketahanan tubuhnya dan sebagainya. Gambaran contoh di atas memberikan sebuah pemahaman bahwa yang dimaksud dengan pengukuran sifatnya lebih kepada kuantitatif.

Menurut Edwind Wandt dan Gerald w. brown: menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sedangkan Menurut Nana Sudjana: evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab I pasal 1, evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan Pendidikan.

Fungsi Bagi pendidik, adalah untuk : Mengetahui kemajuan belajar peserta didik, Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya, Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara belajar mengajar dalam PBM, Memperbaiki proses belajar-mengajar dan; Menentukan kelulusan peserta didik.

²Anas Sujono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996) h. 4

Bagi peserta didik, berfungsi : Mengetahui kemampuan dan hasil belajar. Memperbaiki cara belajar, dan; Menumbuhkan motivasi dalam belajar. Bagi sekolah, berfungsi : Mengukur mutu hasil pendidikan. Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah. Membuat keputusan kepada peserta didik, dan; Mengadakan perbaikan kurikulum.

Sementara itu yang dimaksud dengan penilain adalah kegiatan mengambil keputusan terhadap sesuatu berdasarkan ukuran baik atau buruk, cerdas atau belum cerdas, sehat atau sakit dan lain sebagainya, jadi penilain sifatnya kualitatif, sebagai contoh adalah seorang dokter yang telah mengukur suhu badan pasiennya dengan 36 derajat, maka dokter tersebut bisa menilai bahwa pasiennya adalah sehat atau normal. Pelatih mengukur tinggi badan atlitnya yang mencapai 170 dengan berat badan 60 menghasilkan penilain bahwa atlitnya adalah ideal atau seorang peserta didik yang mengerjakan soal ujian hanya mampu menjawab 8 soal dari 10 soal yang diberikan oleh seorang pendidik, maka peserta didik tersebut memperoleh angka 80 dan dinilai pintar, artinya makna “sehat, ideal dan pintar” adalah contoh bentuk penilain sedangkan pengukuran yang berbentuk hasil angka-angka.

Sedangkan evaluasi sifatnya lebih luas yaitu mencakup pengukuran dan penilaian, maka makna evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu, artinya untuk menentukan nilai dari sesuatu tersebut terlebih dahulu dibutuhkan pengukuran dan bentuk dari pengukuran itu adalah dengan serangkaian pengujian dan serangkaian pengujian tersebut dalam dunia pendidikan biasanya dikenal dengan istilah test, baik secara tertulis maupun tidak tertulis atau test lisan.

Evaluasi sesungguhnya merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari bahkan sepanjang kehidupannya, karena disadari maupun tidak manusia itu pada hakekatnya sering

melakukan evaluasi, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain bahkan terhadap lingkungan sekitarnya. Misalnya mengevaluasi fisiknya, caranya bersikap, bergaul berkomunikasi dan lain sebagainya. Dalam dunia pendidikan proses evaluasi sangatlah penting dan memiliki beberapa fungsi diantaranya:

1. Untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai ketrampilan atau kompetensi dasar tertentu, evaluasi ini lebih dikenal dengan istilah mastery test.
2. Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, evaluasi ini lebih dikenal dengan istilah diagnostic test.
3. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, atau lebih dikenal dengan istilah Achievement test.
4. Sebagai bentuk feedback antara peserta didik dengan pendidik.³

Mengingat begitu pentingnya evaluasi bagi pencapaian keberhasilan dalam pendidikan, maka evaluasi harus dilaksanakan secara bertahap, hal ini dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dalam berbagai tahapan, baik tahapan untuk menentukan apakah peserta didik tersebut bisa diterima pada lembaga tertentu atau pada tahapan jenjang tertentu, bahkan apakah peserta didik telah memahami atau menguasai materi tertentu pada proses pembelajaran.

Secara sederhana tujuan evaluasi memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus; tujuan umum sifatnya lebih luas dan mencakup kualitas secara kelembagaan, sedangkan tujuan khusus sifatnya lebih mengarah kepada kualitas para peserta didik, untuk lebih jelas maka dapat digambarkan sebagai berikut:

³Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 13

1. Tujuan umum
 - a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
 - b. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.
2. Tujuan khusus
 - a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
 - b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Pada masa Rasulullah saw. Evaluasi pendidikan tidak dirancang sebagaimana pendidikan pada saat sekarang, akan tetapi baik secara tekstual maupun kontekstual, evaluasi pendidikan sering dilakukan oleh Rasulullah saw. Dalam bentuk dialog dengan para sahabat-sahabatnya ketika melakukan ta'lim, artinya secara include sesungguhnya evaluasi pendidikan telah ada pada masa Rasulullah, meskipun bentuk dan modelnya belum dirancang dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP), selain itu juga bukan berarti bahwa pembelajaran pada masa Rasulullah saw. Dianggap kurang berhasil, karena pada masa Rasulullah saw banyak melahirkan manusia-manusia berkualitas, semisal sahabat Abu Bakar, Umar, Usman dan sahabat-sahabat yang lainnya.

B. Evaluasi Pendidikan Dalam Hadits.

Evaluasi dalam beberapa hadits Rasulullah saw. Menggunakan banyak bentuk, diantaranya ada yang dengan cara

bertanya langgung tentang berbagai masalah hukum maupun kehidupan sosial lainya dan dengan secara langsung pula Rasulullah menjawabnya. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits riwayat Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ
إِبْنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "إِنَّ مِنْ شَجَرَةٍ
لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ، فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ؟ فَوَقَعَ النَّاسَ فِي
شَجَرَةِ الْبَوَادِي، قَالَ، عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِ إِنَّهَا النَّخْلَةُ، فَاسْتَحْيَيْتُمْ ثُمَّ
قَالُوا، "حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ" قَالَ، "هِيَ النَّخْلَةُ". (رواه
البخاري)

Menceritakan kepada kami Qutaibat, menceritakan kepada kami Isma'il ibn Ja'far dari Abdullah Ibn Dinar dari Ibn 'Umar, ia berkata; Rasulullah saw. Bersabda: "sesungguhnya di antara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (berguguran), pohon itu bagaikan seorang muslim, jelaskan kepadaku pohon apa itu?", Orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di daerah pedalaman. Abdullah berkata, "dalam benakku terbersit pikiran bahwa pohon yang dimaksud tersebut adalah pohon kurma, akan tetapi aku malu menjawabnya", orang-orang berkata, beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "pohonkurma."-HR.Bukhari.

Dalam konteks hadits Rasul tersebut tergambar bahwa dalam mengevaluasi pemahaman para sahabat-sahabatnya, Rasulullah menggunakan bentuk dialog atau tanya jawab untuk mengetahui sejauhmana pemahaman para sahabat tentang suatu masalah. Begitu juga ketika Beliau menguji kemampuan dalam keahlian berperang salah satu sahabat ketika beliau hendak memberikan izin untuk memperbolehkannya ikut dalam medan pertempuran, sebagaimana yang terdapat dalam hadits di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ
عَنْ أَبِي عُمَرَ قَالَ، عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ
أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ، وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ فَلَمْ يَجْزِنِي وَعَرَضَنِي يَوْمَ
الْخَنْدَقِ، وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجْزَانِي (رواه البخاري)

Menceritakan kepadaku Muhammad Ibn ‘Abdullah Ibn Numair, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami ‘Abdullah dari Nafi’ dari Ibn Umar berkata; Rasulullah saw. Menguji kemampuanku berperang pada hari perang uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu Beliau tidak mengizinkanku. Dan Beliau mengujiku kembali pada hari perang Khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu Beliau mengizinkan aku.-HR. Muslim- Konteks hadits yang kedua evaluasi yang digambarkan oleh Rasulullah saw. Adalah kompetensi dalam ranah spikomotor yaitu sejauh mana ilmu perang diuji terlebih dahulu agar dapat dipakai dalam dunia nyata, begitu juga dalam ilmu-ilmu yang lain dibutuhkan skiil agar kemampuan yang diperoleh dalam dunia pendidikan dapat dimanfaatkan pada masyarakat banyak secara maksimal.

Begitu juga di dapati dalam hadits-hadits fi’liyah Rasulullah saw. Dalam menjalankan misinya sebagai Rasul dan pendidik, Beliau juga sering mengevaluasi para sahabatnya dengan cara menyuruh para sahabat membacakan ayat-ayat al-Qur’an dihadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang dianggap keliru.⁴ dan itu rutin dilakukan oleh Rasulullah pada majlis-majlis ta’limnya.

Rasulullah saw. Juga selalu melakukan evaluasi tentang sejauh mana kemampuan para sahabatnya ketika di utus ke suatu daerah guna mengajarkan atau menyebarkan agama islam. Sebagai contoh dialog yang terjadi antara Rasulullah saw.

⁴Zukhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1977), h.30

Dengan sahabat Mu'az bin Jabal pada saat Mu'az hendak ditugaskan sebagai Ghadi di negeri Yaman, maka terlebih dahulu Mu'az di uji kemampuannya oleh Rasulullah yang berkaitan dengan dasar atau referensi yang akan dijadikan pokok pikirannya apabila ditemukan permasalahan di tengah-tengah masyarakat yang benar-benar membutuhkan penyelesaian, kemudian Muaz menjawabnya dengan tiga referensi, yaitu al-Qur'an, al-Hadits dan apabila tidak ditemukan pada keduanya (al-Qur'an dan al-Hadits), langkah yang ketiga adalah dengan berijtihad.⁵ kemudian Rasulullah tersenyum sambil menepuk-nepuk pundak mu'az sebagai bentuk persetujuan bahwa langkah berijtihad dijadikan sebagai landasan referensi yang ketiga dalam memutuskan permasalahan yang terdapat di masyarakat. Hal ini dapat difhami bahwa sesungguhnya islam bukanlah agama yang ajarannya bisa didefinisikan secara kaku dan sempit sebagaimana tujuan utama islam sebagai agama yang "Rahmatal lil 'Alamien" bagi semua umat manusia di belahan bumi ini.

⁵Lihat Ahmad bin Hambal, *MUstad al-Imam Ahmad*, (Beirut: Dar al-Fikr, Tt.). Juz. 5, h.230,236 dan 242

BAB XI KAJIAN MOTIVASI ILMU

A. Makna Motivasi.

Motivasi atau motif berasal dari bahasa latin “movere yang berarti “bergerak” atau “to move”¹ untuk itu motif dimaknai sebuah kekuatan yang terdapat pada diri makhluk hidup yang mampu mendorong untuk berbuat sesuatu.

Pada umumnya motif tidak dapat berdiri sendiri, artinya ada keterkaitan antara dorongan yang satu dengan dorongan yang lain dan segala sesuatu yang mempengaruhi motif itulah yang disebut dengan motivasi.

Wlodkowski, menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah serta ketahanan (*persistence*). Motivasi juga dapat dijelaskan sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu (Cropley, 1985). Winkels (1987) mengemukakan bahwa motif adalah adanya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapai suatu tujuan tertentu.

Sarlito Wirawan, menyebutkan dalam bukunya motivasi berasal dari kata motiv atau motive yang berasal dari kata motion yang mempunyai makna gerak atau sesuatu yang bergerak. Mc Donald (dalam Sardiman) menyebutkan bahwa motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling* (perasaan)” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Azwar, menyebutkan bahwa motivasi adalah rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau

¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), h. 240,

bekerja sama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan makna motivasi secara sederhana merupakan suatu pendorong dari dalam hati seseorang untuk melaksanakan atau mencapai tujuan tertentu atau motivasi juga bisa dimaknai sebagai rencana atau keinginan guna mencapai kesaksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan makna lain motivasi adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang berasal dari luar maupun dalam diri seseorang, yang mampu menggerakkan jiwa dan raga seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Ilmu berasal dari bahasa Arab "*ilm*" yang berarti memahami, mengerti atau mengetahui. dalam bahasa Indonesia, ilmu berarti pengetahuan atau kepandaian. Dalam bahasa Inggris "*science*" atau "*scientia*" dari bahasa latin yang mengandung kata kerja *scire* yang berarti tahu atau mengetahui. Secara teori Minto Rahayu, menyatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan berlaku umum. Jhon G. Kemeny, menyatakan bahwa ilmu ialah segala pengetahuan yang dikumpulkan dengan menggunakan metode ilmiah dan merupakan hasil dari sebuah proses yang dibuat dengan menggunakan metode. M. Izuddin Taufiq, menyatakan bahwa ilmu adalah penelusuran data atau informasi melalui pengamatan, pengkajian, dan eksperimen dengan tujuan menetapkan hakikat, landasan dasar, ataupun asal usul. Maka bisa disimpulkan bahwa ilmu adalah sekumpulan pengetahuan atau informasi, yang dapat diperoleh melalui kegiatan belajar atau pengalaman.

B. Motivasi Ilmu Dalam Hadits.

Dalam hal ini maknanya baik langsung maupun tidak langsung, apapun yang mampu mendorong seseorang untuk

melakukan dan bertindak sesuatu dapat dikatakan sebagai motivator, maka motivator tidak selalu harus dari manusia secara individu maupun kelompok, akan tetapi bisa juga datang dari selain itu, misalnya dari informasi yang berbetuk tulisan maupun lisan, misalnya dari hasil membaca buku, Koran, bulletin atau hasil dari menonton siaran media elektronik, termasuk berita atau informasi hadits-hadits Rasulullah saw. Diantara konteks hadits-hadits Rasulullah saw. yang memberikan motivasi (dorongan) kepada umat islam agar selalu mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

مَنْ جَاءَهُ أَجَلُهُ وَهُوَ يَطْلُبُ الْعِلْمَ لِقَى اللَّهِ وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّبِيِّينَ
الْأَدْرَجَةَ النَّبُوَّةَ (رواه الطبراني)

“Barang siapa yang kedatangan ajalnya, sedang ia masih menuntut ilmu maka ia akan bertemu dengan Allah dimana tidak ada jarak antara dia dan antara para nabi kecuali satu derajat kenabian”HR Thabrani²

أُطْلِبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنْ طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَيَّ كُلِّ مُسْلِمٍ إِنَّ
الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ اجْنَحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضَاءً بِمَا يَطْلُبُ (رواه ابن
عبد البر)

“Tuntutlan ilmu pengetahuan sekalipun ke negeri cina, maka sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas tiap-tiap orang islam, sesungguhnya Malaikat mengembangkan sayapnya bagi orang yang menuntut ilmu, karena suka kepada yang ia tuntut (ilmu). – HR.Ibnu Abdul Barr-³

Konteks hadits tersebut di atas, Rasulullah saw. Memerintahkan umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan bahkan meski sampai ke Negara Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu adalah sebuah keharusan bahkan kewajiban bagi

²Ahmad Najieh, *101 Hadits Budi Luhur* (Jakarta: Pustaka Amani, 1985), h. 19

³Ahmad Najieh, Op.,Cit., h. 20

setiap umat islam, digambarkan dalam konteks hadits tersebut bahwa bagi seseorang yang meninggal dunia pada saat mencari dan memperdalam ilmu, jaraknya dengan para Nabi di surga kelak hanya satu tingkat saja, selanjutnya kontens hadits tersebut menegaskan bahwa bagi yang mencari ilmu maka akan dimudahkan baginya jalan menuju surga dan apabila ilmu yang di dapatkan kemudian di ajarkan kepada orang lain, ia akan diberi pahala seperti pahalanya tujuh puluh orang-orang yang jujur.

Rasulullah saw. Benar-benar berhasil dalam memotivasi para sahabat untuk selalu rajin dan bergairah menuntut ilmu, hal ini bisa terlihat dari catatan sejarah dan beberapa riwayat yang menggambarkan sahabat yang luar biasa.

Salah satu diantaranya adalah sahabat Abu Hurairah yang merupakan perawi hadits yang banyak menghafal hadits pada masa itu dan selalu mendampingi Rasulullah saw. Kemanapun Beliau pergi, bahkan ketika kaum muhajirin sibuk dengan urusan muamalah dalam konteks jual-beli dan kaum anshar sibuk dengan urusan harta benda mereka, Abu Hurairah selalu menghadiri Majelis Ta'lim Rasulullah saw. , dimana ada majlis Rasulullah saw. Abu Hurairah selalu berusaha menghadirinya, Kenyataan inilah yang menyebabkan Abu Hurairah lebih banyak menghafal hadits-hadits Rasul ketimbang sahabat yang lain. Sehingga pada tatanan Sanad, Abu Hurairah dipandang memiliki tingkat kompetensi yang paling tinggi dibandingkan dengan para sahabat Rasulullah yang lain.

Begitu juga dengan sahabat Umar ibn khattab yang mengatakan bahwa ia selalu bergiliran dengan tetangganya dari kaum anshar yang tinggal di Bani Umayyah ibn Zaid yakni salah satu bukit di Madinah turun secara bergantian untuk menghadiri majlis Rasulullah saw. Jelas dalam muatan materi hadits tersebut diatas bahwa baik secara tekstual maupun kontekstual memberikan motivasi yang sangat luar biasa untuk menuntut ilmu

pengetahuan, karena dari ilmu inilah akan dapat melahirkan beberapa peradaban manusia, sehingga kehidupan manusia menjadi semakin berkembang dan mengalami kemajuan dibidang ilmu pengetahuan.

DR. HJ. UMI KULTSUM MA.

BAB XI

KAJIAN PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

A. Makna Pendidikan Seumur Hidup.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, makna pendidikan berasal dari kata didik, kemudian kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi mendidik yang memiliki makna memelihara dan member latihan dan dalam memelihara atau member latihan tentunya dibutuhkan adanya ajaran, tuntunan tentang perilaku serta kecerdasan pemikiran.

Memahami manusia sebagai makhluk pendidikan, berarti memahami manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Pemahaman ini pada akhirnya berimplikasi pada pemahaman tentang keberadaan manusia di muka bumi dalam bentuk karya dan amalnya dan untuk berkarya dan beramal manusia memiliki potensi untuk mempengaruhi dan dipengaruhi serta dapat berubah dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik.

Sedangkan pendidikan seumur hidup dalam makna yang lebih luas, maka pendidikan bermula sejak manusia itu dalam kandungan ibunya telah ditanamkan dasar-dasar pendidikan sebagai potensi awal sebagaimana dalam ayat al-Quran surat, bahwa sesungguhnya respon anggota tubuh yang pertama adalah pendengaran, selanjutnya penglihatan dan pada akhirnya adalah penguatan hati, namun secara riil nilai-nilai pendidikan di mulai ketika manusia itu dilahirkan hingga manusia itu meninggal dunia, konteksnya pendidikan dapat dilalui pada lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal, dengan cara berjenjang maupun otodidak. Tergantung bagaimana manusia tersebut melakukan perjalanan hidupnya di dunia.

Sebagai bahan perbandingan terdapat beberapa para ahli tentang batas-batas pendidikan manusia diantaranya:

- a. M.J.Langeveld berpendapat bahwa pendidikan bagi seorang anak bisa dimulai pada saat dia mengenal kewibawaan dan berakhir pada saat anak itu telah bertanggung jawab (mencapai kedewasaan).
- b. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan di mulai sejak anak lahir dan berakhir setelah tercapainya kedewasaan (berumur 24 tahun).
- c. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan itu dimulai pada saat anak masih berada dalam kandungan yang dikenal dengan pendidikan pranatal sampai manusia itu mencapai kedewasaan

Dalam konteks batas pendidikan islam memiliki makna pendidikan yang lebih luas, karena secara umum pendidikan dimulai pada saat anak masih berada dalam kandungan atau biasa dengan makna pendidikan pranatal sedangkan secara khusus pendidikan dimulai saat anak itu lahir sampai pada saat anak itu dewasa.

B. Pendidikan Seumur Hidup dalam Hadits.

أُطْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu sejak masa ayunan sampai di liang lahat”.

Konteks hadits tersebut diatas makna “al-mahd” yang tertera di atas selama ini diberi penafsiran dengan ayunan yang dipergunakan ibu-ibu untuk menidurkan seorang bayi, maka apabila makna tersebut digunakan, artinya pendidikan seorang manusia dimulai setelah manusia itu dilahirkan, yaitu saat dia berada dalam ayunan, meski masa diayun-ayun tidak langsung setelah bayi dilahirkan, akan tetapi beberapa bulan kemudian, yakni di saat bayi mulai menjadi rewel pada saat ia akan tidur.

Meskipun demikian makna “al-Ma’had” tidak harus ditafsirkan dengan ayunan. Karena bumi tempat kita berpijak dan hidup yang besar ini disebut Allah dengan “mihada” atau bentuk

jamak dari “mahd” (surat al-Naba ayat 6), yaitu sebuah ayunan besar yang Nampak terhampar luas dalam penglihatan manusia, maka “al mahd” tidak secara mutlak ditafsirkan sebagai ayunan seorang bayi dan kalau kita kembali kepada kamus bahasa arab “al-mahd” dimaknai dengan tanah dataran rendah, hamparan atau ayunan, oleh karena itulah al mahd masih bisa ditafsirkan dengan makna lain, sehingga dapat difahami secara lebih signifikan bagi konteks yang sesuai dengan pendidikan islam.¹

Sedangkan makna yang dimaksud sesuai dengan wawasan pemikiran pendidikan islam, maka kata “al-mahd” difahami dengan “rahim ibu” karena rahim ibu adalah ayunan atau buaian yang nomor satu bagi seorang bayi di dalamnya, tidak ada ayunan lain di dunia manapun yang lebih aman dari pada rahim seorang ibu, lebih kuat dan lebih menyenangkan dan seorang bayi tinggal di dalamnya selama kurang lebih Sembilan bulan, berayun-ayun didalamnya mengikuti gerakan ibunya kemanapun ibunya pergi dan beraktifitas.

Dengan pola pemikiran seperti itulah konteks hadits di atas mengandung makna tuntutan ilmu sejak masa di dalam rahim ibu sampai masa berada di liang lahad, meskipun secara aktif menuntut ilmu belum dapat dilakukan oleh seorang anak di dalam kandungan, akan tetapi ia dapat dirangsang dengan beberapa stimulus yang disusun secara sistematik edukatif islami, karena pada hakekatnya ia sangat responsive terhadap stimulus tersebut. Untuk itulah pendidikan yang dilakukan oleh orang tuanya, terutama ibunya perlu terus diupayakan meski bayi dalam kandungan dengan berbagai bentuk pendidikan islami.² Pola pemikiran seperti inilah yang kemudian menghasilkan pola pendidikan pranatal.

¹Ahmad Tafsir (ed). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 1996, Cet. 1, h. 26-27.

²Ahmad Tafsir (ed). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 1996, Cet. 1, h. 26-27.

Selanjutnya dalam konteks hadits di atas, muncul juga pertanyaan lain tentang “al-Lahd” (liang lahad), yaitu apakah seorang manusia yang sudah meninggal dan telah dimasukkan ke liang lahad masih diperintahkan menuntut ilmu? Menurut Baihaqi Ak pertanyaan tersebut meskipun sukar di jawab akan tetapi dapat di pahami dengan dua kajian pemikiran yaitu:

Pertama, dengan memunculkan sebuah pertanyaan baru yakni apakah seorang mayat di dalam kubur dapat mendengar percakapan atau kalimat-kalimat dari atas atau dari sekeliling kuburnya? Beberapa hadits shahih menjelaskan bahwa mayat dapat mendengar bahkan pendengarannya lebih tajam.

Kedua, dengan memunculkan fakta yang Nampak dalam realitas sosial, pada saat selesai penguburan, Nampak para ustad atau kiyai secara tidak langsung member pelajaran kepada mayat, dengan cara mereka mengingatkan agar mayat tidak merasa takut atau gentar menjawab pertanyaan malaikat munkar dan nakir, kemudian mereka menjelaskan apa saja pertanyaan kedua malaikat tersebut dan apa saja jawabannya. Meski para Ulama masih memperdebatkannya, namun realitas sosial itu tidak dapat kita abaikan begitu saja, karena pemahaman ini sangat berkaitan dengan pemahaman makna pendidikan.³

Sedangkan kalau dilihat pada harf yang menghubungkan kata lahd yaitu huruf ila yang memiliki pemahaman ujung, dengan demikian kata lahd dalam konteks hadits di atas merupakan ujung atau batas akhir tempat menerima pelajaran. Maka artinya manusia menerima pendidikan secara aktif batasnya adalah pada saat manusia tersebut ke liang lahad.

Artinya untuk mencapai tahapan tertentu dalam perkembangannya, maka manusia membutuhkan upaya orang

³Baihaqi AK. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga bagi Anak Pranatal*, Ahmad tafsir (ed.), Ahmad Tafsir (ed). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 1996, Cet. 1, h. 26-27.

lain yang memiliki kemampuan dan keikhlasan memberikan bimbingan ke arah kedewasaan, minimal bantuan bimbingan itu dari orang tuanya, upaya itulah yang biasa disebut sebagai proses pendidikan, oleh karena itu dalam situasi dan kondisi apapun seorang manusia pasti memerlukan pemenuhan pendidikan.

Meskipun secara tekstual hadits yang secara spesifik menjelaskan mengenai pendidikan seumur hidup sulit untuk ditemukan, akan tetapi secara kontekstual dapat ditemukan hadits-hadits yang memiliki kontens pemahaman ke arah tersebut dan dalam proses pendidikan seumur hidup dibutuhkan waktu serta upaya yang maksimal, mengingat rentang waktu dan kegiatan masa pendidikan yang harus dijalani secara terus menerus.

DR. HJ. UMI KULTSUM MA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abi Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Bukhari*, Beirut: Daar al-Fikri, Jilid 1
- Abdul Muiz Kabry, *Membina Naluri Bragama*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1987.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Hery Noer Aly Bandung: CV.Diponegoro, 1996.
- Abdurahman Ghunaimah, *Tarikh al-Jami'ah al-Islamiyah*, Maroko: Dar al-Thiba'ah al-Maghribi, 1952.
- Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan tasawuf* Jakarta: Raja Grafindo, 2001 Cet.4
- Ahmad Tafsir (ed.), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, Cet. 1
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1999, Cet.4
- _____, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Ahmad Najieh, *101 Hadits Budi Luhur*, Jakarta: Pustaka Amani, 1985.
- Ahmad Ibrahim Muhanna, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Cairo: Dar al-Sya'bi, 1982.
- Ahmad D. marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Ahmad Amin, *al-Akhlak*, alih bahasa Farid Ma'ruf Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995, Cet.8
- Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad*, Beirut: Dar al-Fikr, TT, Juz. 5

- A.Mudzakir, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: PT.Kota Kembang, 1985, Cet.5
- An-Nasa'I, *Kitab al-Mawaqit*, Bab.Akhir *Waqt al-'Asr*, Nomor 510
- _____, *Kitab al-Ifitah*, Bab *Jami'Maja fi al-Qur'an*, Nomor 931
- Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus al-'Ishry*, Yogyakarta: yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak, 1996.
- A.Toto Suryana af. DKK. *Pendidikan Agama islam*, Bandung: Tiga Mutiara, 1977.
- Djalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- DPR RI., *Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 1995.
- Fuad Muhammad Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fas al-Hadits al-Nabawi*, Istanbul: Daar al Da'wah, 1986, Juz IV.
- Hajar Abu Muhammad al-Sa'id bin Basuni Zagluli, *Mausu'ah athraf al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*, Beirut: 'Alim al-Turats, 1989, Jilid V.
- H. Abudi Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, Cet.4
- Hans Wehr A. *Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Libraire Du Liban, London: Mac Donaald dan Evans, Ltd, Cet. 4
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Mas Agung, 1989.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.

- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hasan Langgulong, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Saint*, Jakarta: Gaya Medika Pratama, 2002, Cet.2
- _____, *Azas-Azas Pendidikan Islam* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- _____, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Hussen Noer, *Islam dalam Cita dan fakta*, terj. Abdurahman Wahid dan Hasyim wahid, Jakarta: LEPPENMI, 1981.
- Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, Surabaya: al- Ikhlas, 1981.
- Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih al-Jamius Shahih*, Surabaya: CV. Karya Utama, Tt..
- H.M.Noor Sulaiman PL., *Hadits-Hadits Pilihan, Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: GP Press, 2010.
- H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet.1
- Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnan, 1978, Jilid 1
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994.
- K.H.Moenawar Chalil, *Kembali Kepada al-Qur'an dan Assunah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: TP, 1991.
- M.Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Kairo: Isa al-Bab al-halabi & Co., Tt.
- Muhammad fadlun, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Bekasi: Pustaka Rahmat Jaya, Tt.

- Muhammad Abdul Sattar al-Tunsani, *Beberepa Kekeliruan Akidah Syi'ah*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984 , Alih bahasa, A.Radzafatzi, Cet. 1
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1990, Cet.6
- Muhammad Munir al-Mursyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* Cairo: Daar al-Kutub, 1997.
- Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarak Furi, *Tuhfah al-Ahwadu bi Syarh Jami' al-Turmudzi* Madinah: Dar al- Ittihad al-Arab li al-Thiba'ah, 1965.
- Muhamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, Cet.1
- M.bahri Gahazali dan Djumadris, *Hadits Tarbawi*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1995, Cet.1
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1995.
- Nucholish Madjid, *Sufisme Baru dan Sufisme Lama*, dalam Johan Effendi (peny.) *Sufisme dan Masa Depan Agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, Cet. 1.
- Omar Muhammad al-Taoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, Tt.
- Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Martina, 1987.
- Proyek Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam RI, *Metodologi Pengajaran Agama*, Jakarta: 1981.
- Rahmat Jatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996, Cet.2
- Ramayulis, Prof.DR. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011 , Cet. IX.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, Cet. 3

- Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Samsul Nizar, Prof.DR. Zaenal Efendi Hasibuan, DR., *Hadits Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: kalam Mulia, 2011 .
- Sa'id Hawwa, *al-Mustashlikh fi al-Tazkiyah al-Nafs*, (terj.) Ainun Rafik Shaleh Tahmid, *Intisari Ihya 'Ulumuddin: Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatunnafs Terpadu*, Jakarta:Rabbani Press, 2001, Cet.1
- Shahih Bukhari, *Kitab al-'Ilmi Bab. Ma Dzikira fi Dzahabi Musa fi al-Bahri ila al-Khidarfi*.
- Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1994.
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT.Raya Grafindo Persada,1995.
- _____, *Ilmu Praktek Mengajar, Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Bandung: al-Ma'arif, 1985.
- Yarmani Maimuddin DKK., *Metode Diskusi* Jakarta: Proyek P3G, Depdikbud, 1980.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkaryaan dan Pengamalan Islam, 1999, Cet.1
- Zakiyah Darajat DKK., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,1992
- Zahrudin AR., *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, Cet.1
- Zukhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1997.

DR. HJ. UMI KULTSUM MA.